

BAB IV

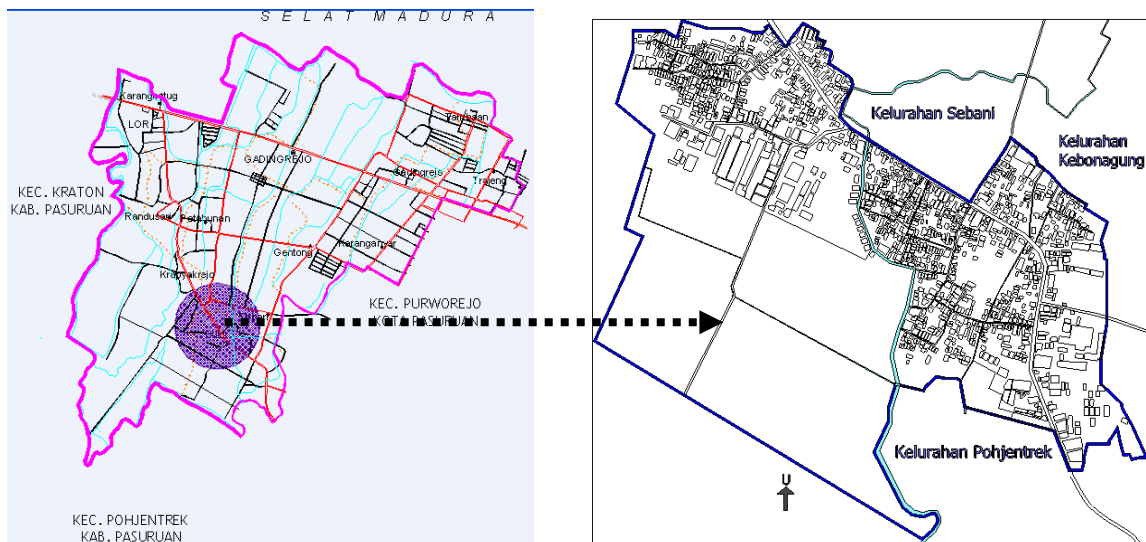
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Bukir

Kelurahan Bukir secara geografis terletak pada koordinat $112^{\circ}46'$ - $112^{\circ}47'$ bujur timur dan $7^{\circ}39'$ - $7^{\circ}42'$ lintang selatan dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara	:Kelurahan Sebani Kota Pasuruan
Sebelah Selatan	:Kelurahan Pohjentrek Kota Pasuruan, Kelurahan Parasrejo Kabupaten Pasuruan
Sebelah Barat	:Kelurahan Krapyakrejo Kota Pasuruan
Sebelah Timur	:Kelurahan Kebonagung Kota Pasuruan, dan Kabupaten Pasuruan

Luas wilayah Kelurahan Bukir adalah sebesar 65,814 ha atau 15,95% dari luas wilayah Kelurahan Bukir Gadingrejo. Kelurahan Bukir terbagi kedalam 3 dusun, 8 RW, dan 23 RT. Kelurahan Bukir memiliki topografi yang relatif datar dengan angka ketinggian 4 meter diatas permukaan air laut. Seluruh lahan di Kota Pasuruan termasuk Kecamatan mempunyai lahan yang relatif datar dan cenderung landai, demikian juga pada tingkat kelerengannya yang mempunyai rata-rata kemiringan dibawah 3.



Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Kelurahan Bukir Pasuruan

Sumber: (RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008-2028)

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Bukir cenderung meningkat dan mengalami perkembangan tiap tahunnya. Pada tahun 2000 jumlah penduduk

adalah sebesar 3.601 jiwa sedangkan pada tahun 2003 jumlah penduduk meningkat menjadi 3.686 jiwa, yang berarti selama 3 tahun ada penambahan sebesar 85 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Bukir sebagian besar di sektor industri kecil. Pada tahun 2003 jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri kecil adalah sebanyak 1.832 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 77 orang, petani sebanyak 56 orang, pedagang sebanyak 49 orang, buruh industri sebanyak 40 orang, dan pekerja lainnya berjumlah tidak lebih dari 25 orang untuk masing-masing bidang.

**Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Bukir
Tahun 2003**

No.	Pekerjaan/Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	56
2.	Buruh Tani	15
3.	Pengusaha Sedang/Besar	10
4.	Pengrajin/Industri Kecil	1.832
5.	Buruh Industri	40
6.	Buruh Bangunan	10
7.	Pedagang	49
8.	Pengangkutan	12
9.	Pegawai Negeri Sipil	77
10.	ABRI	14
11.	Pensiunan (Pegawai Negeri + ABRI)	25

Sumber: *Monografi Kelurahan Bukir Tahun 2003*

Pengrajin atau industri kecil yang mendominasi aktivitas yang terjadi di kelurahan Bukir. Sebanyak 1.832 orang yang bekerja sebagai pengrajin atau pedagang industri kecil mebel sebagai 231 unit usaha. Mulai dari pengadaan bahan baku hingga finishing dan pemasaran, semua aktivitas industri dilakukan oleh pengrajin dan pedagang industri kecil.

Industri mebel di Kelurahan Bukir terdapat 231 unit usaha, yang secara keseluruhan terbagi menjadi beberapa profesi yang saling terkait satu sama lain, mulai dari penyediaan bahan baku gelondongan kayu atau *logs* yang disediakan oleh tukang kayu, penggergajian atau pemotongan *logs* yang menjadi balok-balok kayu, yang selanjutnya dari balok-balok kayu tersebut diolah menjadi sebuah mebel mebel mentahan oleh pengrajin yang me ukiran-ukiran khas untuk selanjutnya di

jualkan atau dipasarkan pada ”bedak” pemasaran atau dipasarkan langsung ke pasar mebel.

4. 2 Karakteristik Aktivitas Industri Mebel Bukir

4. 2. 1 Pelaku Industri Mebel (Pengrajin atau Pedagang Mebel)

Para pengrajin mebel di Kelurahan Bukir dan sekitarnya, selain menangani proses produksi, juga menangani pemasaran dari barang hasil produksinya sehingga peranan pengrajin juga merangkap menjadi pedagang. Kepentingan pengrajin dan perdagangan mebel di sekitar kawasan industri mebel Kota Pasuruan berupa peningkatan omset serta jumlah pembeli, kemudahan untuk memperoleh bahan baku serta modal yang besar merupakan harapan para pengrajin dan pedagang mebel guna mengembangkan usahanya.

Potensi yang dii oleh pengrajin dan pedagang mebel berupa ketrampilan untuk mengolah bahan mentah berupa kayu menjadi mebel siap pakai maupun mebel setengah jadi. Kemampuan untuk memasarkan hasil barang produksi juga dii oleh masing-masing individu yang bermata pencaharian sebagai pengrajin mebel.

Konflik pengrajin/pedagang mebel seringkali terjadi baik dengan masyarakat desa terkait dengan aktifitas produksi dan pengolahan bahan baku yang berdampak pada lingkungan. Konflik dengan pembeli lebih cenderung kepada penetapan harga jual barang hasil produksi, dimana pengrajin/pedagang mengharapkan barang dagangannya terjual dengan harga tinggi dan memperoleh keuntungan maksimal, namun pembeli cenderung sebaliknya.

4. 2. 2 Produk Industri Mebel

Penjual mebel di sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto maupun di pasar mebel bervariasi mulai dari kursi, meja, almari, pintu, tempat tidur, hingga mimbar imam yang kebanyakan dari mereka menjual mebel mebel mentahan, ada juga dari mereka yang menjual mebel mebel jadi atau yang sudah finishing ”plitur”, ada juga yang menjual mebellengkap disertai busa seperti sofa, yang semuanya tergantung sesuai dengan permintaan konsumen.



Gambar 4. 2 Produk Industri Mebel Bukir Pasuruan

Di sepanjang Jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto dimanfaatkan oleh pengrajin mebel yang mempunyai lahan di depan jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto dan didaerah dekat pasar mebel untuk menjadikannya sebagai *showroom* tempat pemajangan mebel, baik yang setengah jadi maupun yang sudah jadi. Hal ini dikarenakan jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto merupakan jalan arteri sekunder yang strategis menghubungkan daerah Kota Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi ke Surabaya dan sekitarnya.

4. 2. 3 Aktivitas Industri Mebel Bukir

Proses produksi industri mebel atau alur aktivitas industri mebel yang terdapat di permukiman mebel Bukir adalah terpisah menjadi beberapa bagian yang saling terkait satu sama lain. Berikut merupakan gambaran alur aktivitas industri mebel, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pemasaran.



Gambar 4. 3 Alur Aktivitas Industri Mebel Bukir

A Aktivitas Pengadaan Bahan Baku

Pekerjaan industri mebel pada Kelurahan Bukir dimulai dari penyediaan bahan baku yang 90% berasal dari kayu jati, penyediaan bahan baku ini dilakukan oleh sebagian orang yang disebut tukang kayu. Tukang kayu menjual kayu jati berbentuk gelondongan-gelondongan yang didatangkan dari beberapa daerah seperti Pasuruan, Malang, Banyuwangi, Jember, Tulungagung, dan ada beberapa yang mendapatkan kayu dari luar Pulau Jawa.



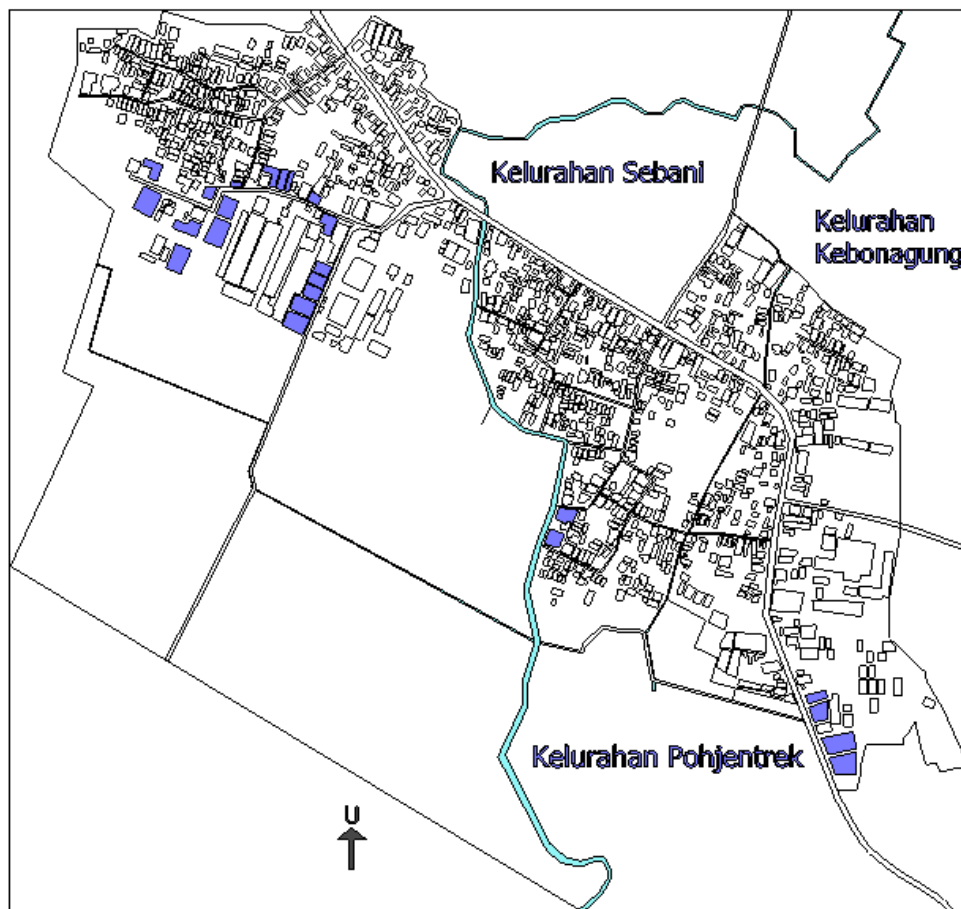
Gambar 4. 4 Tempat Penjualan Gelondongan Kayu

Bedak kayu atau tempat pembelian gelondongan-gelondongan kayu merupakan tempat awal memulai proses produksi mebel, karena bentuk, ukuran dan sifat gelondongan kayu mudah terbakar dan membutuhkan tempat yang besar, sebagian besar dari bedak kayu merupakan tempat atau ruang yang bersifat terbuka dan berada jauh dari permukiman penduduk. Di Kelurahan Bukir terdapat 22 tempat penyimpanan gelondongan-gelondongan kayu atau "bedak" kayu yang tersebar di beberapa titik di Kelurahan Bukir.

Tempat penjualan gelondongan kayu atau Bedak kayu hanya terdapat pada bedak kayu adalah 3 orang yang semua pekerja berasal dari

dalam kelurahan Bukir. Teknik yang dilakukan untuk menjaga agar kualitas kayu tetap terjamin adalah dengan cara menyirami gelondongan-gelondongan tersebut dengan air secara berkala.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, Terdapat 22 tempat “bedak” kayu yang tersebar di seluruh kelurahan Bukir yang beroperasi mulai pukul 07.00-12.00, dan satu unit bedak kayu mempunyai 3 orang pekerja. Bedak kayu merupakan tempat penjualan bahan baku, hanya menyediakan pembelian dan penjualan bahan baku saja, beroperasi hanya setengah hari saja.



Gambar 4. 5 Peta Sebaran Aktivitas Pengadaan Bahan Baku Mebel

B Aktivitas Penggergajian Gelondongan Kayu / Logs

Sebelum didistribusikan kepada pengrajin, gelondongan kayu terlebih dahulu dipotong di tempat penggergajian kayu atau penggergajian *logs* baru kemudian didistribusikan ke pengrajin mebel. Proses penggergajian *logs* tergolong modern dikarenakan menggunakan mesin dalam proses pengerjaannya. Terdapat 10 tempat penggergajian *logs* di

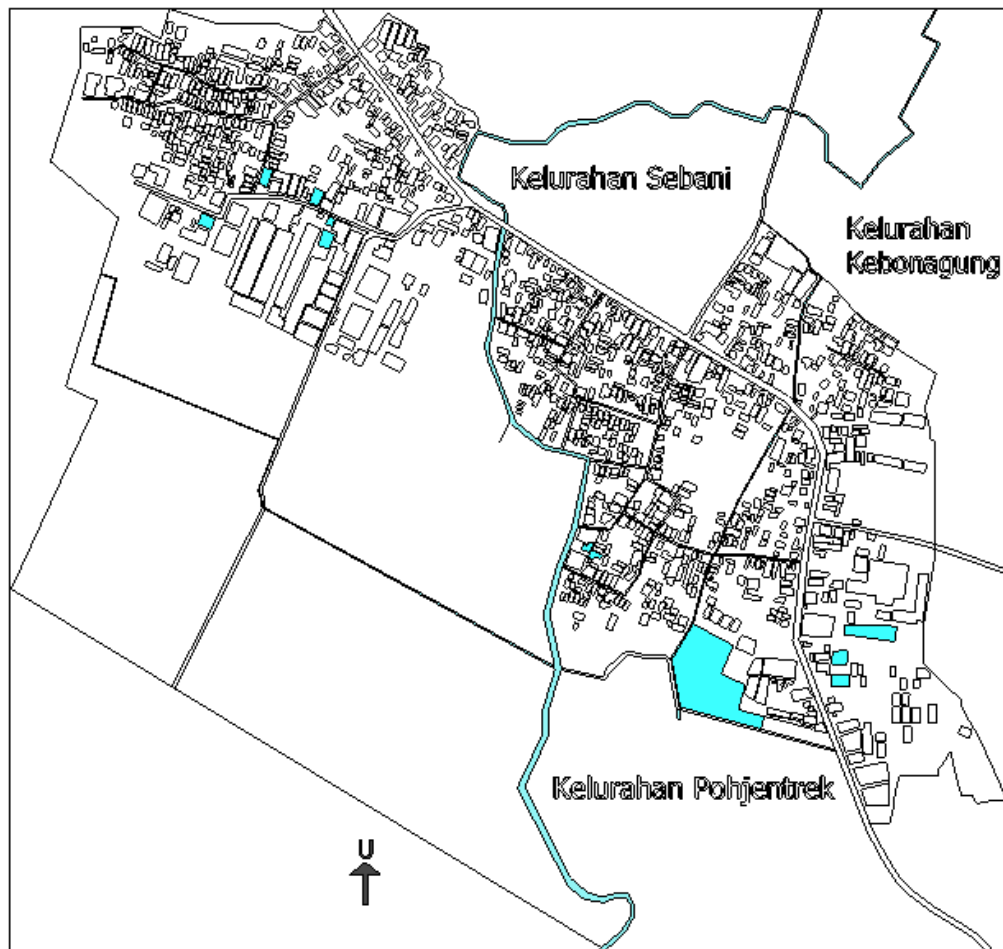
Kelurahan Bukir, termasuk salah satunya adalah sebuah pabrik khusus penggergajian *logs*.

Diantara 10 tempat penggergajian gelondongan kayu atau *logs* yang beroperasi mulai dari pukul 07.00-15.00, ada 3 tempat yang sekaligus melayani pembelian bahan baku gelondongan kayu, dan 1 pabrik yang hanya melayani penggergajian gelondongan kayu. Teknologi yang digunakan dalam proses penggergajian *logs* menggunakan gergaji mesin, satu mesin gergaji diaplikasikan oleh 2-3 orang pekerja, dan rata-rata di tempat penggergajian terdapat paling sedikit 2 mesin gergaji dan paling banyak ada 4 mesin.

Penggunaan mesin gergaji pada tempat penggergajian *logs* menimbulkan suara kebisingan dan juga asap yang ditimbulkan selama proses penggergajian, sehingga mempengaruhi letak dan lokasi, serta bangunan pada tempat penggergajian *logs*. Letak dan lokasi yang berada jauh dari permukiman serta bangunan yang bersifat semi terbuka menjadi pilihan alternatif bagi pengusaha tempat penggergajian log



Gambar 4. 6 Tempat Penggergajian Kayu



Gambar 4. 7 Peta Sebaran Aktivitas Pemotongan atau Penggergajian Logs

C Aktivitas Penjemuran Kayu

Setelah pemotongan gelondongan kayu menjadi bagian-bagian balok kayu kemudian balok-balok kayu dibawa ketempat pengrajin untuk diproses menjadi sebuah mebel mebel, tetapi sebelum diproses dilakukan, balok-balok kayu di jemur terlebih dahulu, hal ini dikarenakan untuk mendapatkan kualitas kayu yang baik.

Tidak seperti penjemuran yang dilakukan oleh masyarakat Jepara yang menggunakan ruangan tersendiri yang disebut ruang oven. Proses penjemuran balok-balok kayu di Kelurahan Bukir ini mengandalkan sinar matahari langsung dalam waktu yang cukup lama, bahkan ada beberapa pengrajin yang melakukan proses penjemuran hingga dua sampai tiga kali untuk menghasilkan kayu yang benar-benar kering.

Proses pengeringan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan juga tempat yang cukup luas. Lebih dari 53 % pengrajin mengeringkan kayu

di depan teras rumah atau di sepanjang jalan perkampungan, 37 % pengrajin mengeringkan kayu di tempat kerja yang berada diluar rumah, di lapangan, atau di tempat terbuka yang berdekatan dengan rumah atau tempat kerja dan 10 % pengrajin yang mempunyai tempat sendiri di dalam tempat kerjanya untuk proses pengeringan atau penjemuran.



Gambar 4. 8 Proses Pengeringan Balok-balok Kayu dengan Menggunakan Sinar Matahari Langsung

D Aktivitas Pembentukan Komponen

Balok-balok kayu yang sudah kering selanjutnya di bentuk komponen-komponen mebel sesuai kebutuhan, misalnya untuk membuat sebuah kursi, komponen-komponen yang dibutuhkan adalah kaki kursi, pegangan tangan, alas duduk, punggung kursi, dan sebagainya. Pembentukan komponen-komponen mebel tergantung dari balok-balok kayu kering dengan didukung alat yang modern, sehingga proses pembentukan komponen mebel mebel cukup mudah dan cepat.

Pembentukan komponen dengan menggunakan alat tertentu tidak membutuhkan ruang yang luas, pengerjaan ini dapat dilakukan oleh satu orang dan kebanyakan pengrajin melakukannya di tempat kerja yang berdekatan dengan rumah, ada juga yang melakukannya diteras depan rumah.



Gambar 4. 9 Proses Pembentukan Komponen

E Aktivitas Pengukiran, Pembobokan dan Pengeplongan

Setelah komponen-komponen sudah selesai dibentuk, barulah proses pengukiran, pembobokan dan pengeplongan dilakukan sesuai keinginan pengrajin maupun konsumen yang mencirikhaskan ukiran-ukiran Jepara. Proses ini membutuhkan ketelitian dengan penggunaan alat yang sederhana seperti halnya alat pemahat patung, dengan ketelitian yang akurat proses ini dikerjakan oleh seorang yang ahli ukir.

Pengukir atau ahli ukir yang berada di Kelurahan Bukir terbagi menjadi dua, yang pertama pengukir bekerja pada seorang pengrajin mebel dalam skala besar artinya pengrajin atau pengusaha mebel yang sudah berkembang besar mempunyai pengukir sendiri dalam proses pembuatan mebel, kedua pengukir panggilan artinya pengrajin dalam skala kecil tidak sanggup bila harus memperkerjakan seorang pengukir karena keterbatasan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga pada Kelurahan Bukir terdapat beberapa pengukir panggilan artinya pengukir tersebut bekerja kepada beberapa pengrajin dalam satu kompleks permukiman berdasarkan volume pekerjaan. Biasanya untuk mengukir satu buah kursi atau meja dibutuhkan waktu kurang lebih dua jam, pengukir panggilan biasanya bekerja dibagian depan atau teras rumahnya atau pengukir datang langsung ke tempat kerja pengrajin dengan membawa peralatan ukirnya.

Umumnya ukiran-ukiran yang ada pada mebel, biasanya sesuai dengan permintaan konsumen atau pelanggan, jika konsumen meminta ukiran-ukiran modern, hal ini tidak perlu membutuhkan seorang ahli ukir, namun apabila permintaan konsumen akan ukiran-ukiran klasik dan tradisional maka hal ini membutuhkan seorang ahli ukir. Maka dari itu pengrajin mebel skala kecil tidak begitu memperkerjakan pengukir dalam usahanya karena dirasa kurang begitu dibutuhkan, oleh sebab itu muncullah pengukir-pengukir panggilan yang sewaktu-waktu bisa diperkerjakan.

Begitu juga dengan tempat pembobokan dan pengeplongan, bagi pengusaha kecil mebel atau pengrajin kecil proses pengukiran, pembobokan dan pengeplongan dijasakan kepada seorang ahli dalam bidangnya, karena membutuhkan alat, tenaga ahli dan juga ruang yang cukup besar, sehingga dari keterbatasan biaya untuk satu pengrajin kecil tidaklah mampu. Melihat peluang tersebut, masyarakat yang mempunyai skill atau kemampuan dalam

hal ukir maupun pembobokan dan pengeplongan dapat menjadikannya sebagai peluang kerja.

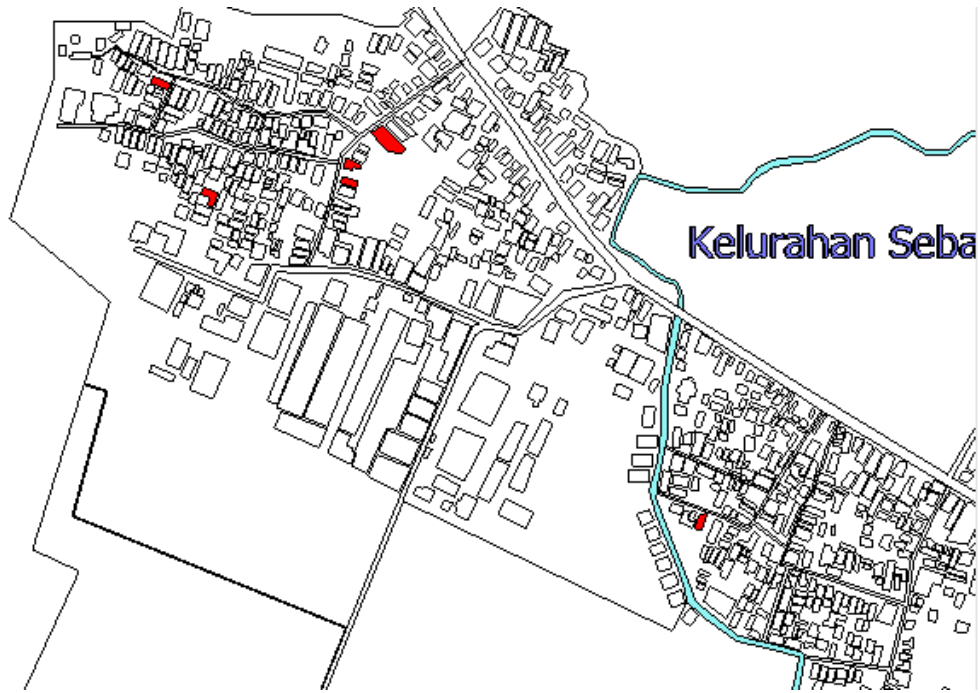


Gambar 4. 10 Proses Pengukiran oleh Pengukir di Kelurahan Bukir

Lain halnya dengan tempat pembobokan dan pengeplongan, di kelurahan Bukir terdapat 2 tempat pembobokan dan pengeplongan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai latar belakang timbulnya tempat pembobokan dan pengeplongan, yang melatar belakangi adanya tempat pembobokan disebabkan oleh mesin pembobokan dan pengeplongan yang tidak semua pengrajin mebel skala kecil mampu untuk membeli dan menyediakan tempat untuk mesin tersebut, karena dinilai sebagian pengrajin mebel skala kecil proses pembobokan dan pengeplongan kurang dibutuhkan dalam proses produksi mebel, tergantung permintaan konsumen.



Gambar 4. 11 Alat dan Proses Pembobokan dan Pengeplongan



Gambar 4. 12 Peta Sebaran Aktivitas Pengukiran Panggilan, Pembobokan dan Pengeplongan

F Aktivitas Perakitan Komponen/ Assembling

Setelah komponen-komponen mebel yang telah diukir, dibobok maupun diplong kemudian komponen-komponen tersebut disatukan, proses perakitan ini sering disebut dengan proses assembling. Proses assembling mebel menggunakan alat sederhana yaitu menggunakan lem, paku, dan ada juga yang menggunakan sistem knock down atau bongkar pasang, hal ini tergantung pada tingkat kerumitan yang dialami pengrajin serta permintaan konsumen.

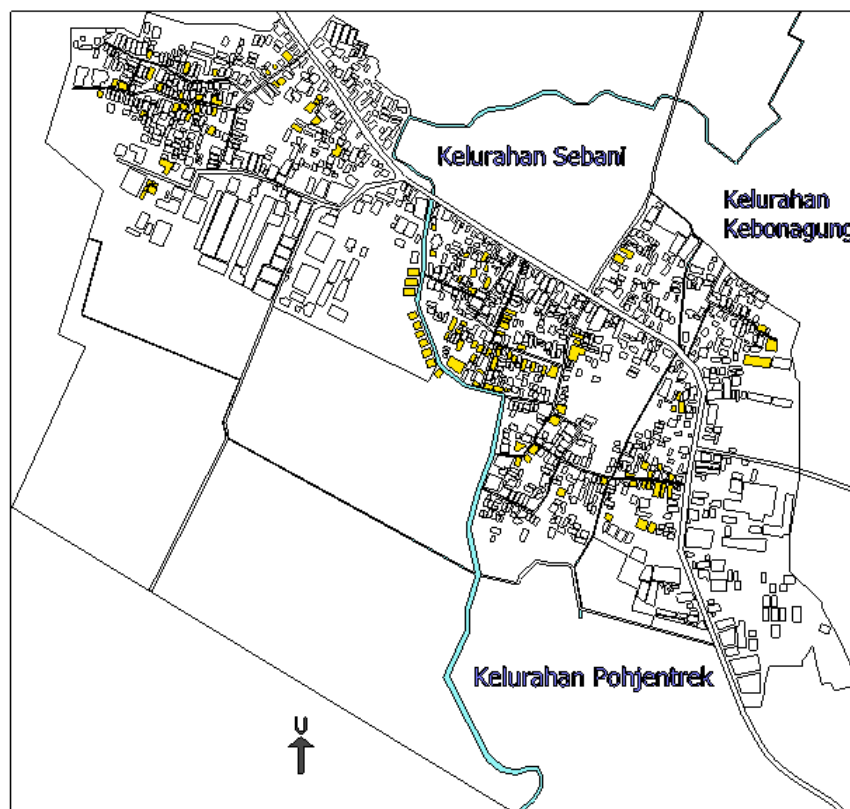
Dari keseluruhan proses pembuatan mebel, proses assembling adalah salah satu proses yang relatif panjang dan rumit, sehingga membutuhkan kesabaran dan keuletan pada saat pengerjaannya serta membutuhkan alat dan tempat yang mendukung. Mengingat pada permukaan proses ini menggunakan alat yang sangat sederhana dengan mengandalkan manusia dalam pekerjaannya menjadikan proses ini membutuhkan waktu yang lama dengan beberapa orang ahli dibidangnya.

Dalam proses pembuatan mebel biasanya setelah perakitan mebel selesai kemudian dilakukan proses finishing atau proses pelapisan permukaan kayu dengan plitur. Beda halnya dalam pembuatan mebel di

kawasan Jepara, mebel yang di pajang di *showroom* sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto ini, mencirikhaskan mebel setengah jadi atau mentahan yang merupakan ciri khas mebel Bukir. Selain faktor ekonomi, keterbatasan ruang jugamenjadi sebab proses akhirnya mentahan, oleh sebab itu mulai dari proses pengadaan bahan baku hingga proses finishing, semuanya dijasakan kepada tempat atau perorangan yang ahli dalam bidangnya.



Gambar 4. 13 Produk Industri Mebel Bukir Setengah Jadi



Gambar 4. 14 Peta Sebaran Aktivitas Penjemuran, Pembentukan dan Perakitan Komponen

Terdapat 231 unit pengrajin pada kelurahan Bukir yang diantaranya hanya terdapat proses pengeringan, pembentukan komponen, maupun proses perakitan, dengan jumlah pekerja antara 2-4 orang, yang sebagian

berasal dari luar wilayah bukir. Teknologi yang ada dalam satu unit pengrajin mebel tergolong modern dengan jam kerja mulai pukul 07.00-16.00, lain halnya jika ada permintaan dalam jumlah besar, akan diberlakukan waktu lembur mulai dari pukul 07.00-22.00 dengan bekerjasama antar pengrajin lainnya, dan tidak ada pekerja yang menginap ditempat kerja.

G Aktivitas Finishing

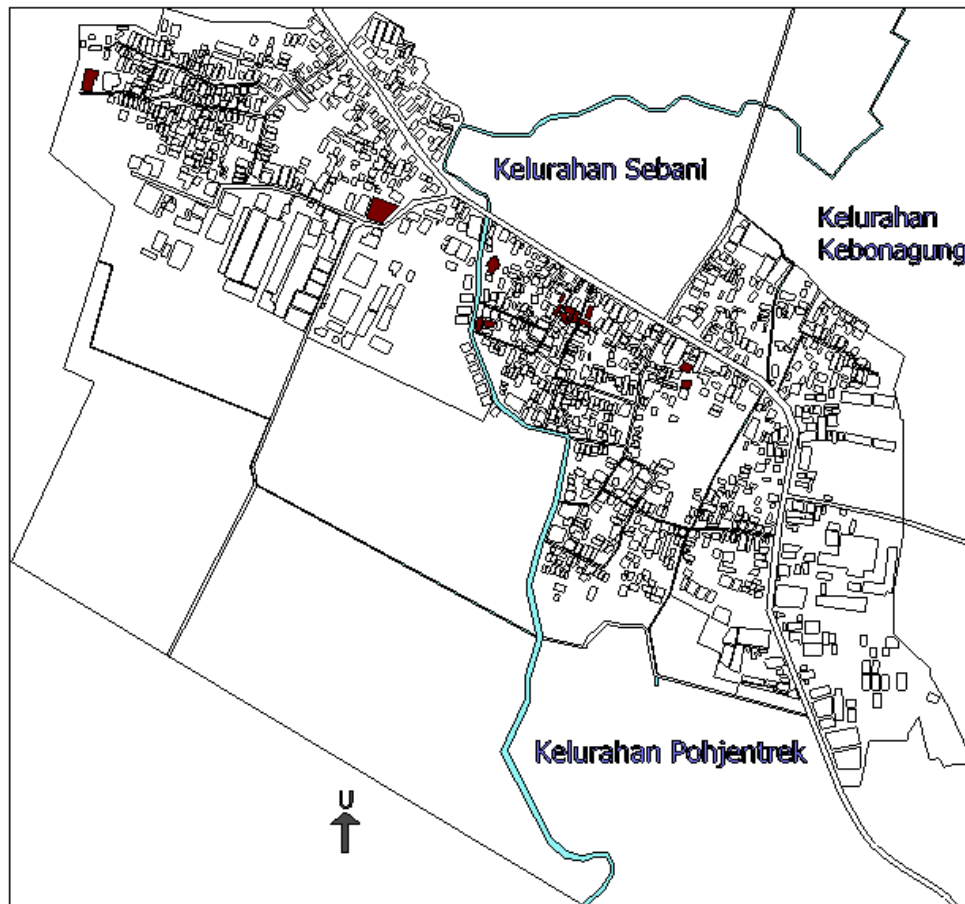
Proses finishing merupakan proses pelapisan akhir permukaan kayu yang bertujuan untuk memperindah tampilan mebel sekaligus melindungi mebel dari serangga maupun kelembaban udara. Akan tetapi pada industri mebel Bukir, proses finishing tidak terdapat pada pengrajin mebel, seperti halnya tempat pembobokan dan pengeplongan, proses finishing mempunyai tempat tersendiri yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ahli dalam bidang finishing.



Gambar 4. 15 Proses Finishing Mebel

Hanya 20% dari pengrajin mebel yang melayani proses finishing sesuai permintaan konsumen, 80% pengrajin menjasakan proses finishing kepada tempat-tempat khusus yang hanya melayani finishing saja. Terdapat kurang lebih 15 tempat yang tersebar di Kelurahan Bukir yang hanya melayani proses finishing saja.

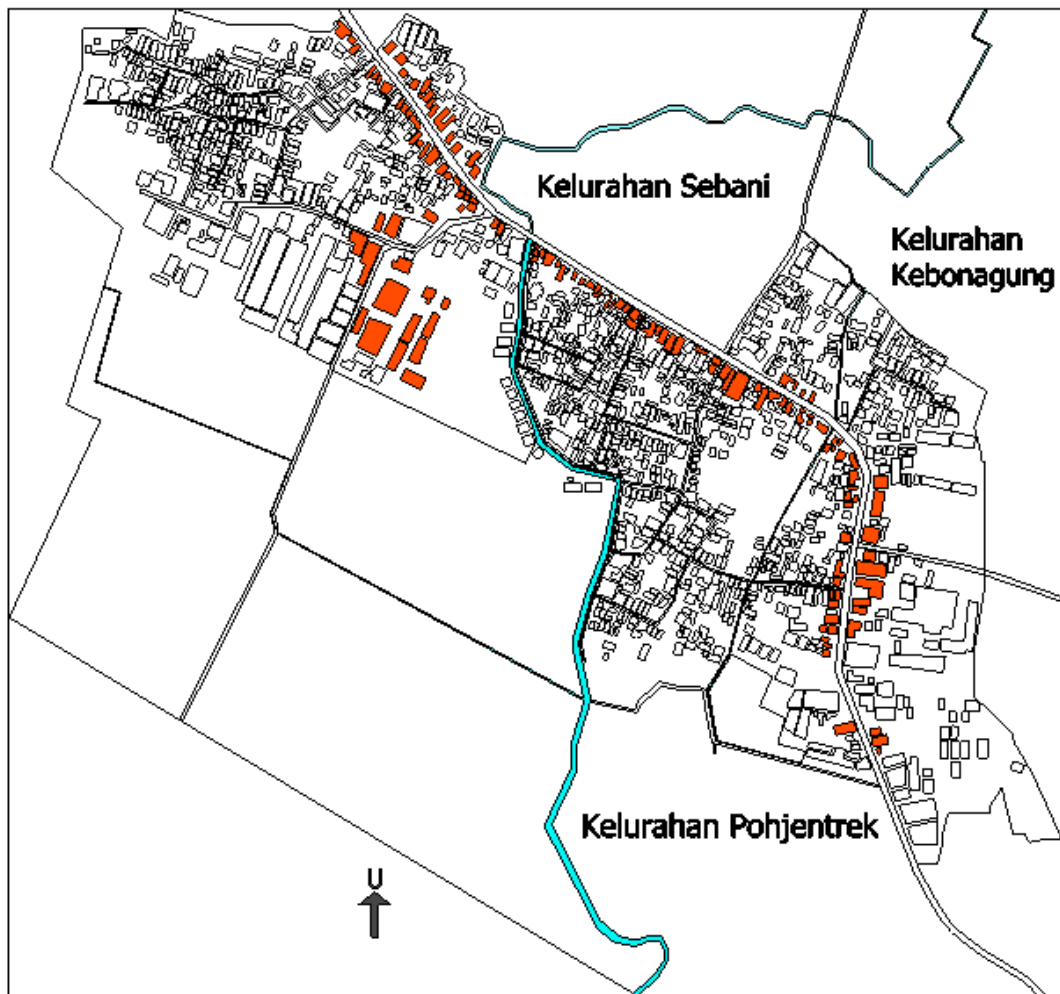
Untuk satu unit tempat finishing, membutuhkan 3-7 karyawan, dengan lama kerja pukul 07.00-16.00, rata-rata pekerja berasal dari luar wilayah Bukir. Dengan teknologi modern, proses finishing mebutuhkan waktu yang singkat, namun untuk proses pengeringan setelah di finishing menggunakan sinar matahari langsung, membutuhkan waktu yang lumayan lama.



Gambar 4. 16 Peta Sebaran Aktivitas Finishing

H Aktivitas Pemasaran

Pemasaran adalah aktivitas terakhir dalam proses produksi mebel yang membutuhkan letak yang strategis dapat dilihat pengunjung, dekat dengan area perdagangan dan jasa, serta terdapat fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang. Karena membutuhkan lokasi yang strategis, maka penempatan area pemasaran terdapat di sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto yang merupakan jalan arteri sekunder menghubungkan antara Kota Probolinggo dengan Kota Surabaya.



Gambar 4. 17 Peta Sebaran Aktivitas Pemasaran

Area pemasaran yang berada disepanjang jalan utama berupa showroom dan pertokoan yang menjualkan berbagai macam dan jenis olehan mebel mulai dari mentahan hingga mebel busa (kursi sofa). Selain area pemasaran yang terdapat di sepanjang jalan utama, di kawasan Bukir juga terdapat Pasar Mebel sebagai area perdagangan dan jasa mebel, berupa stand-stand atau showroom mebel.



Gambar 4. 18 Aktivitas Pemasaran yang Berlangsung Di Sepanjang Jalan Utama

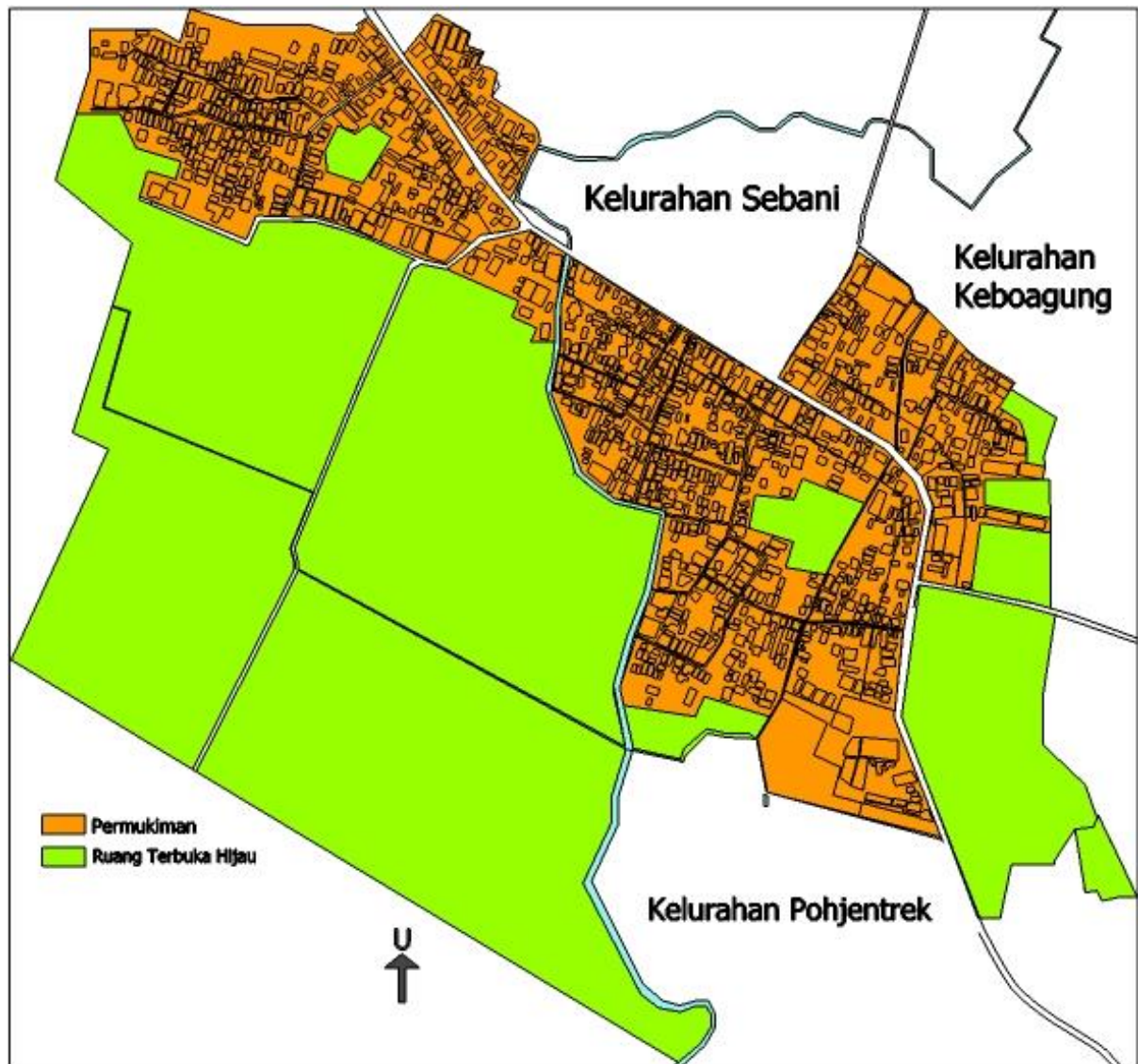
4.3 Karakteristik Elemen Permukiman Industri Mebel Bukir

4.3.1 Tata Guna Lahan

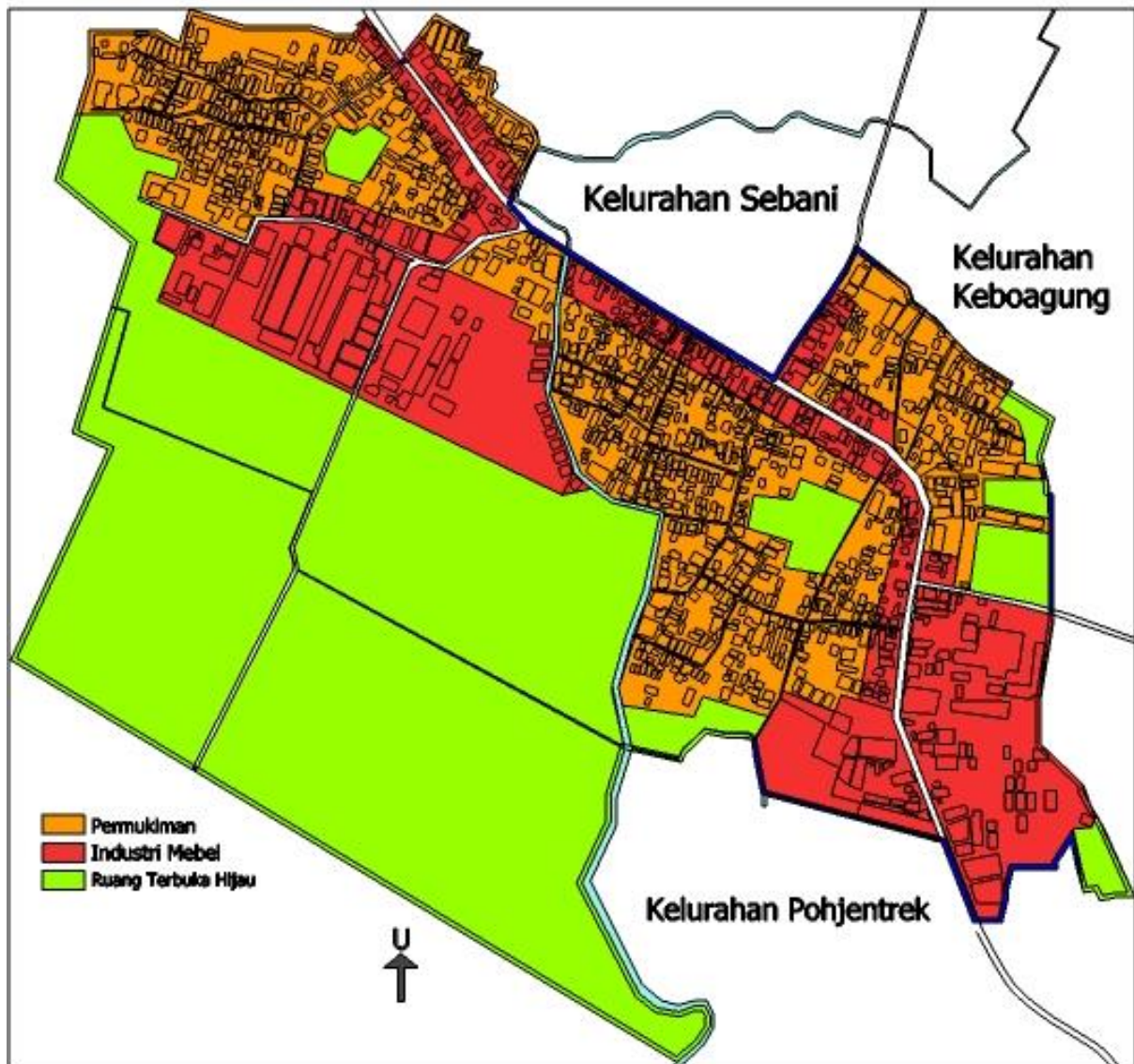
Berdasarkan hasil pengamatan dilokasi penelitian, penggunaan lahan sebagai besar berupa permukiman penduduk yang didominasi oleh pengrajin atau pedagang mebel, sedangkan untuk fasilitas umum, social, perdagangan dan jasa tersebar secara merata dalam kawasan, dan peruntukan lahan sebagai ruang terbuka hijau terbentuk dari halaman rumah penduduk dan area persawahan. Dalam lokasi penelitian juga terdapat pertokoan yang menyediakan berbagai macam keperluan masyarakat, selain toko yang menjual mebel. Yang terdapat disepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto.

Berdasarkan RTRW Kota Pasuruan, Kelurahan Bukir termasuk dalam Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) bagian Barat yang mempunyai arahan fungsi sekunder sebagai *Home industri* dan industri menengah besar yang dalam perkembangannya tergolong cukup pesat terutama untuk *home industri* mebel yang terkonsentrasi di Kelurahan Bukir.

Pengembangan industri kerajinan mebel akan mengenalkan potensi *home industri* Kota Pasuruan pada masyarakat luas. Industri kerajinan ini meliputi kerajinan mebel. Industri kerajinan mebel diarahkan pada Kelurahan Bukir. Sebagai pendukung industri kerajinan disediakan pula *showroom* dan juga pasar mebel untuk memamerkan barang-barang kerajinan tersebut yang diarahkan berlokasi setiap kawasan industri

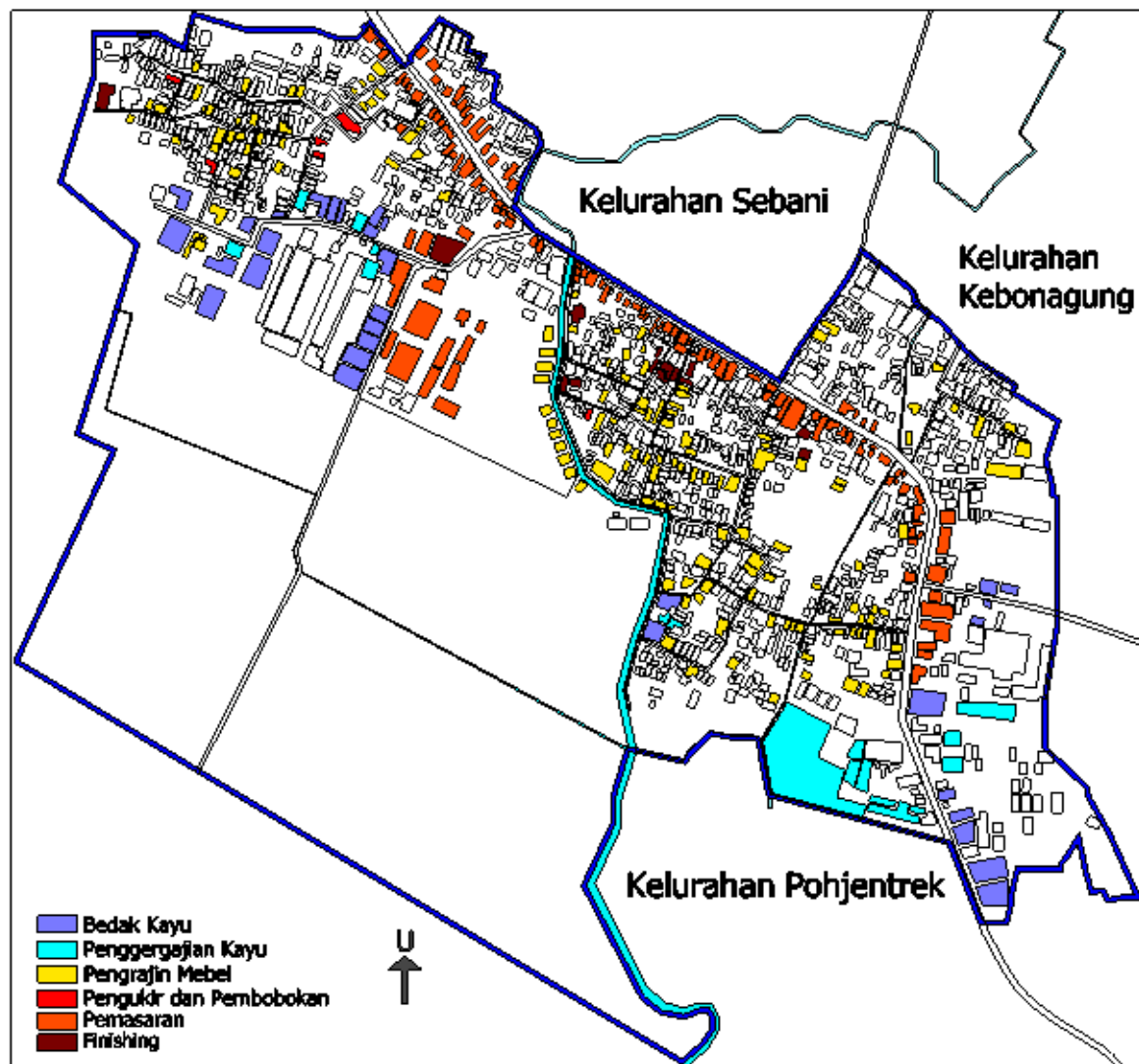


**Gambar 4. 19 Penggunaan Lahan Pada Kelurahan Bukir Sebelum Adanya Industri
Mebel**



Gambar 4. 20 Penggunaan Lahan Pada Kelurahan Bukir Setelah Adanya Industri Mebel

Aktivitas industri mebel yang terdapat di kawasan Bukir terdiri dari beberapa kelompok aktivitas seperti yang dijelaskan pada karakteristik aktivitas industri mebel Bukir di bab sebelumnya. Berikut merupakan penggabungan atau overlay peruntukan lahan aktivitas industri mebel yang terdapat pada kawasan mebel Bukir.



Gambar 4. 21 Overlay Penggunaan Lahan untuk Aktivitas Industri Mebel

4. 3. 2 Tata Bangunan

Bangunan di Kelurahan Bukir berfungsi sebagai hunian, hunian dan tempat kerja, serta bangunan khusus untuk tempat kerja (bengkel mebel). Keseluruhan jumlah rumah di Kelurahan Bukir hanya 2/3 lahan yang dimanfaatkan sebagai rumah dan sisanya dimanfaatkan sebagai tempat kerja pembuatan mebel. Tempat pembuatan mebel pada permukiman Bukir tergolong menjadi dua, yaitu: pertama, berupa bengkel kerja yang merupakan bangunan yang hanya dikhususkan untuk tempat pembuatan mebel, kedua, berupa rumah tinggal atau hunian yang bagian depan rumah atau teras yang digunakan sebagai bengkel kerja (tempat kerja).

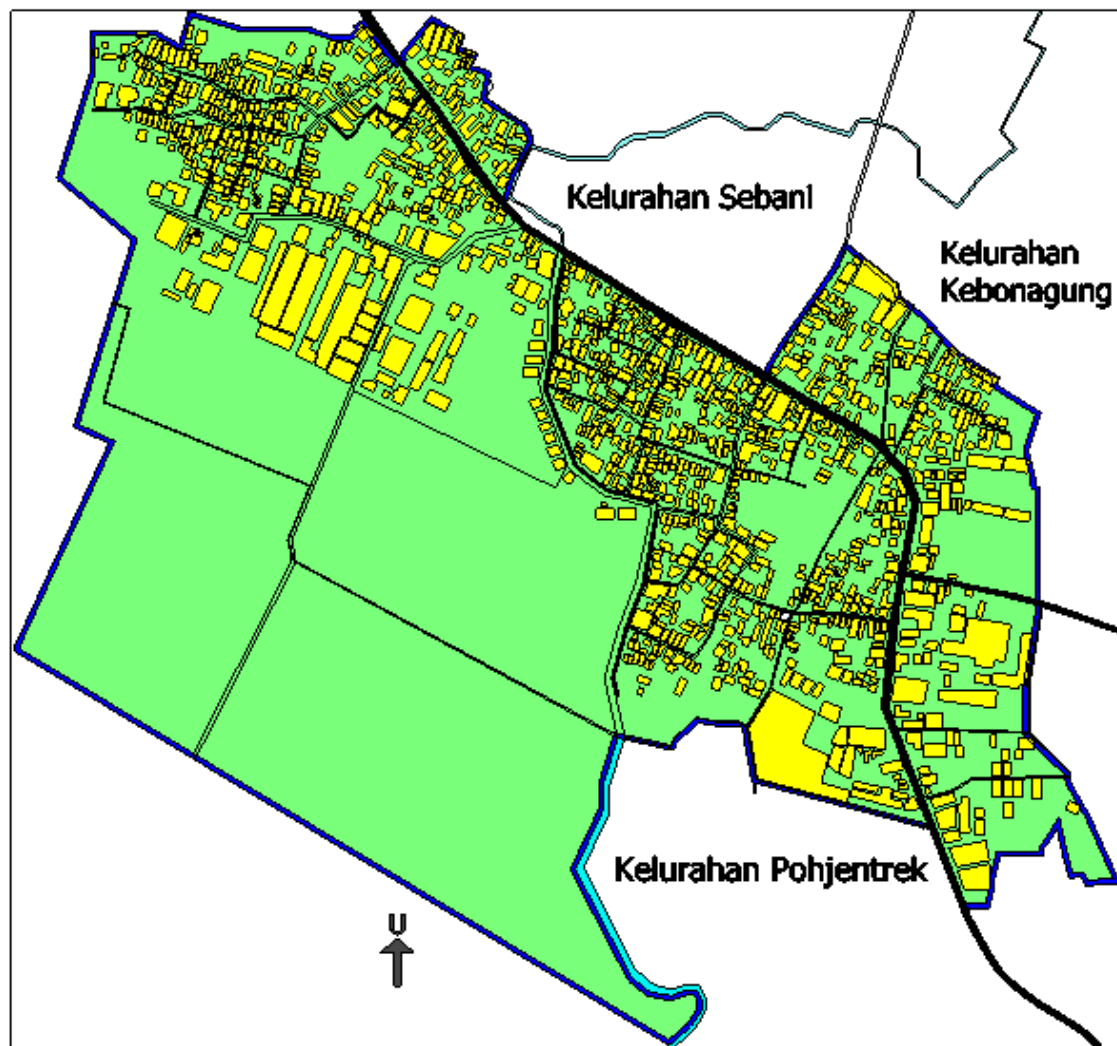
Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, tata bangunan untuk aktivitas industri mebel terdiri dari aktivitas pengadaan bahan baku pada bedak kayu yang bersifat semi permanen atau non permanen, dan terdapat pada area ruang terbuka hijau, serta jauh dari permukiman warga. Sedangkan untuk aktivitas penjemuran hingga perakitan komponen yang terdapat pada bengkel mebel di kawasan Bukir ini merupakan bangunan semi permanen yang tersebar di seluruh permukiman penduduk.

Bangunan untuk aktivitas pemasaran yang terdapat pada kawasan ini bersifat permanen yang terletak di sepanjang jalan utama pada kawasan ini, dan pasar mebel sebagai darana penunjang untuk aktivitas industri.



Gambar 4. 22 Bedak Kayu Yang Bersifat Semi Permanen

Pola permukiman di Kelurahan Bukir adalah berpola linier dan mengumpul. Rumah-rumah atau *showroom* di sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto, serta di sepanjang aliran sungai berbentuk linier mengikuti jalan arteri sekunder dan sungai, sedangkan di dalam perkampungan yang mengikuti jalan lokal dan jalan kolektor berbentuk mengelompok atau mengumpul dan memusat dengan jarak antar rumah yang cukup rapat. Kondisi seperti ini terdapat pada RW 05 dengan jumlah 139 unit rumah dengan tingkat kerapatan yang tinggi yakni 70 unit/ha. Ketinggian bangunan perumahan disekitar jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto Bukir memiliki ketinggian satu sampai tiga lantai.



Gambar 4. 23 Peta Figure Ground

4. 3. 3 Sirkulasi dan Jalur Penghubung (Aksesibilitas)

Sirkulasi dan aksesibilitas merupakan kunci dari perkembangan suatu wilayah, terutama bagi wilayah industri perdagangan dan jasa. Kemudahan aksesibilitas merupakan faktor pendukung perkembangan kawasan industri mebel, dengan aksesibilitas yang mudah, aman dan nyaman para pengunjung dapat menjangkau lokasi dengan mudah dimana hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan pengunjung.

Kondisi jalan merupakan gambaran secara umum dari kualitas permukaan jalan pada suatu lingkungan permukiman. Menurut Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan oleh Dinas PU Cipta Karya (2007), klasifikasi kondisi jalan dibedakan menjadi 4 menurut kualitas permukaannya.

Pertama, kondisi jalan yang baik adalah jalan aspal yang tidak berlubang dan nyaman dilewati oleh pengguna jalan. Kedua, kondisi jalan sedang merupakan jalan aspal yang terdapat beberapa lubang dan mengganggu kenyamanan pengguna jalan. Ketiga, kondisi jalan rusak adalah jalan aspal yang berubah menjadi jalan makadam karena terkelupasnya lapisan aspal. Keempat, kondisi jalan rusak berat adalah jalan yang tidak diaspal/ jalan tanah yang becek ketika hujan.

A Sirkulasi dan Aksesibilitas Menuju Ke Kawasan Bukir

Aksesibilitas menuju lokasi kawasan Industri Mebel ditunjang dengan ketersediaan jaringan jalan utama yaitu Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto yang merupakan jalan dengan fungsi sebagai jalan Arteri sekunder, yaitu berfungsi menghubungkan Kota Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo atau Kota Surabaya. Adapun jumlah kendaraan yang melalui ruas jalan tersebut adalah:

Tabel 4. 2 Jumlah Kendaraan Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto

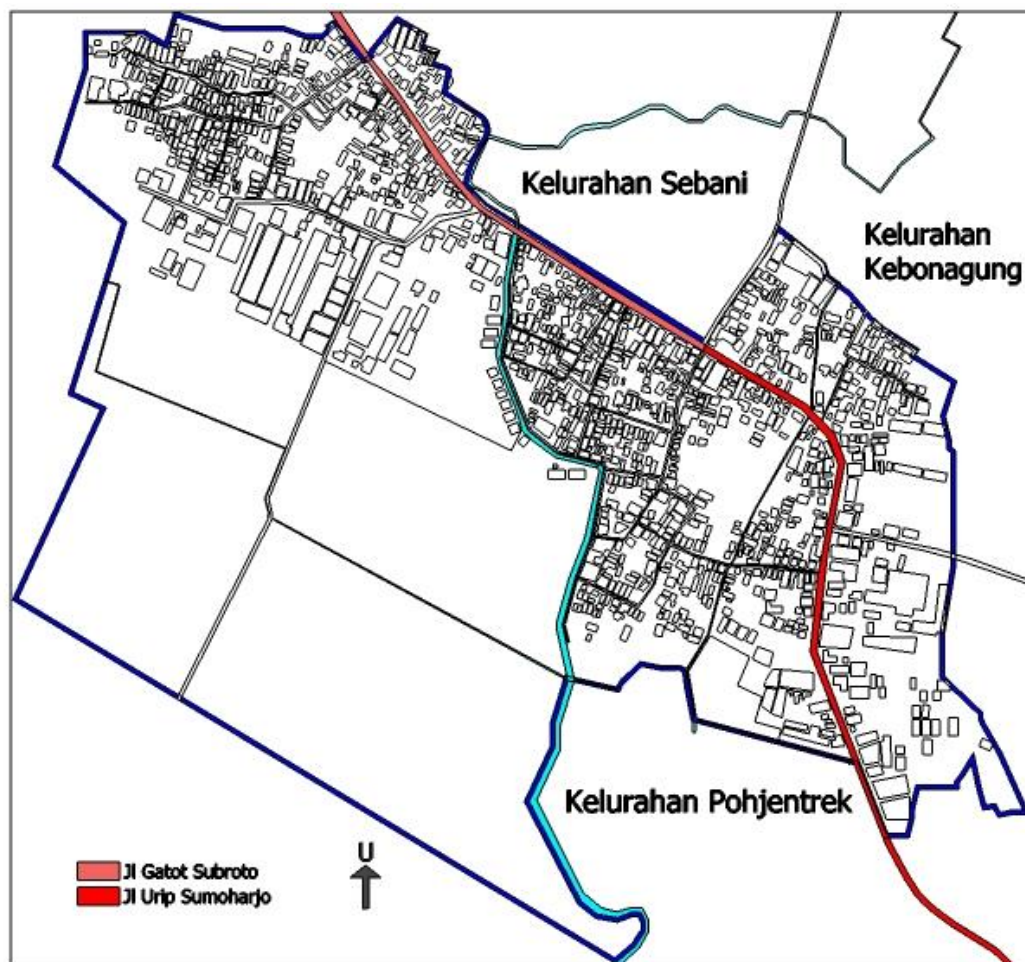
waktu	Arah	Jenis Kendaraan								
		Mobil	S.Motor	Bis	Minibus	Truk Besar	Truk Kecil	Angkot	Andong	Becak
PAGI (06.00-07.00)	Ke Malang	72	748	4	8	16	8	16	8	50
	Ke Surabaya	88	856	20	16	12	36	28	4	72
SIANG (12.00-13.00)	Ke Malang	96	880	8	8	12	8	40	8	98
	Ke Surabaya	208	1360	16	40	40	376	56	8	112
SORE (17.00-18.00)	Ke Malang	120	2136	8	4	8	8	48	16	123
	Ke Surabaya	216	1744	56	48	40	336	24	8	83

Tipe jalan dari Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto adalah jalan dengan 2 lajur 2 arah tak terbagi (2/2 UD), sehingga tidak terdapat median yang berfungsi untuk membagi serta meningkatkan kapasitas jalan. Pertambahan lebar jalur lalu lintas dapat mempengaruhi kecepatan arus bebas serta kapasitas jalan tersebut.

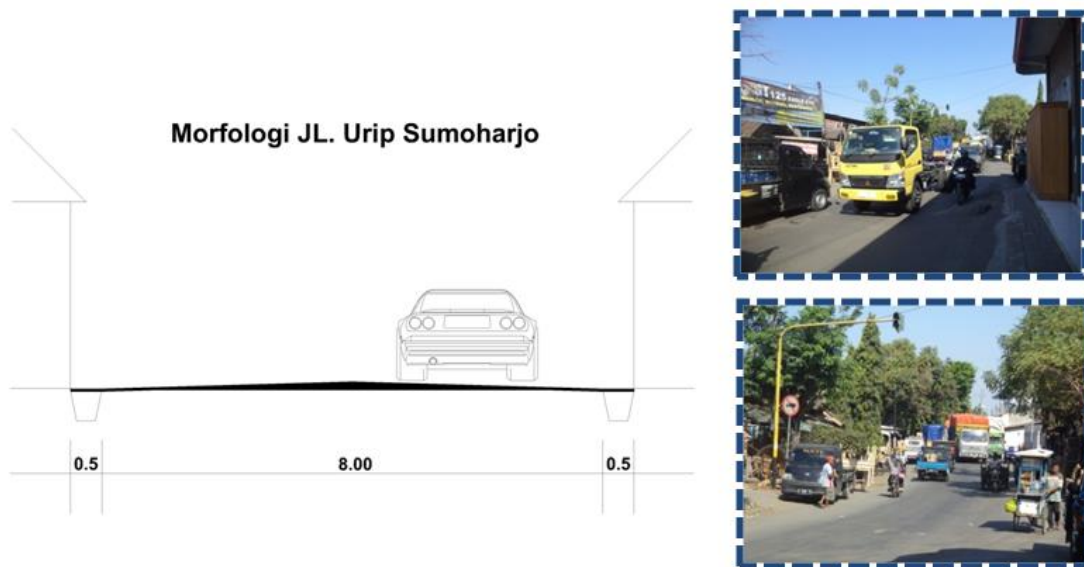
Lebar jalur di Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto adalah sebesar 8m, dengan jenis kendaraan yang melalui ruas jalan tersebut. Bila dibandingkan dengan lebar jalur dengan jenis moda yang melalui ruas jalan tersebut kecepatan arus bebas serta kapasitas jalan di ruas Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto cenderung rendah.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejenuhan kendaraan yang melaju pada ruas jalan utama mei tingkat kejenuhan tinggi, artinya terjadi kemacetan arus lalu lintas pada kecepatan rendah dengan antrian yang panjang dan terjadi hambatan yang besar. Bahu jalan di Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto dimanfaatkan sebagai areal parkir bagi pengunjung atau tempat para pedagang mebel yang menggunakan becak atau andong untuk menggelar barang dagangannya.

Kodisi jalan Urip Sumoharjo dan Gatot Subroto yang merupakan jalan arteri sekunder penghubung ke kawasan Bukir merupakan kondisi jalan sedang yang terdapat lubang dan gundukan aspal disepanjang jalan utama



Gambar 4. 24 Sirkulasi Menuju ke Kawasan Bukir



Gambar 4. 25 Geometri dan Morfologi jalan Urip Sumoharjo

B Sirkulasi dan Aksesibilitas Di Dalam Kawasan Bukir

Sirkulasi secara makro untuk menuju kawasan industri mebel di Kota Pasuruan dari skala kota melalui pergerakan yang linear mengikuti jalan-jalan utama. Untuk mencapai wilayah-wilayah dimana kawasan industri mebel di Kota Pasuruan berada dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai moda baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum berupa angkutan umum.

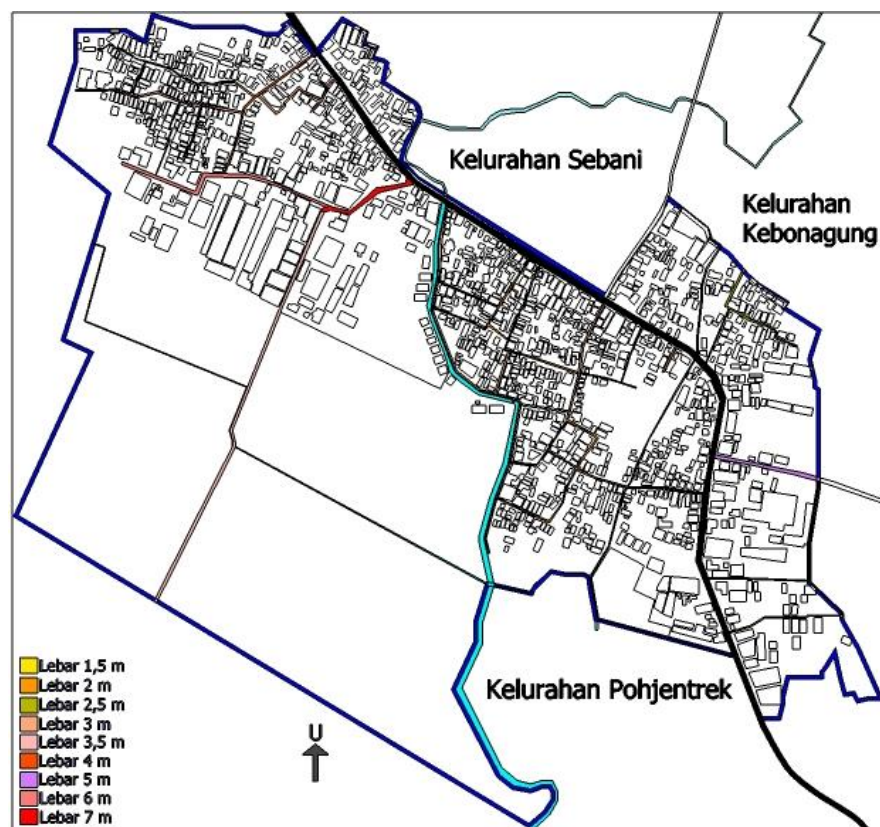
Secara mikro jalur menuju lokasi mebel sudah tersedia, jaringan jalan menuju lokasi bengkel yang terletak di dalam kawasan permukiman warga masih berupa jalan lingkungan seperti gang kecil maupun jalandengan perkerasan beton, aspal, maupun paving. Jalan-jalan lingkungan pada kawasan Bukir umumnya berbentuk percabangan (pertigaan/perempatan) dengan jalan utama yang berfungsi sebagai penghubung antara unit-unit hunian yang ada.



Gambar 4. 26 Kondisi Sirkulasi dan Aksesibilitas Pada Jalan Lingkungan di Kawasan Bukir



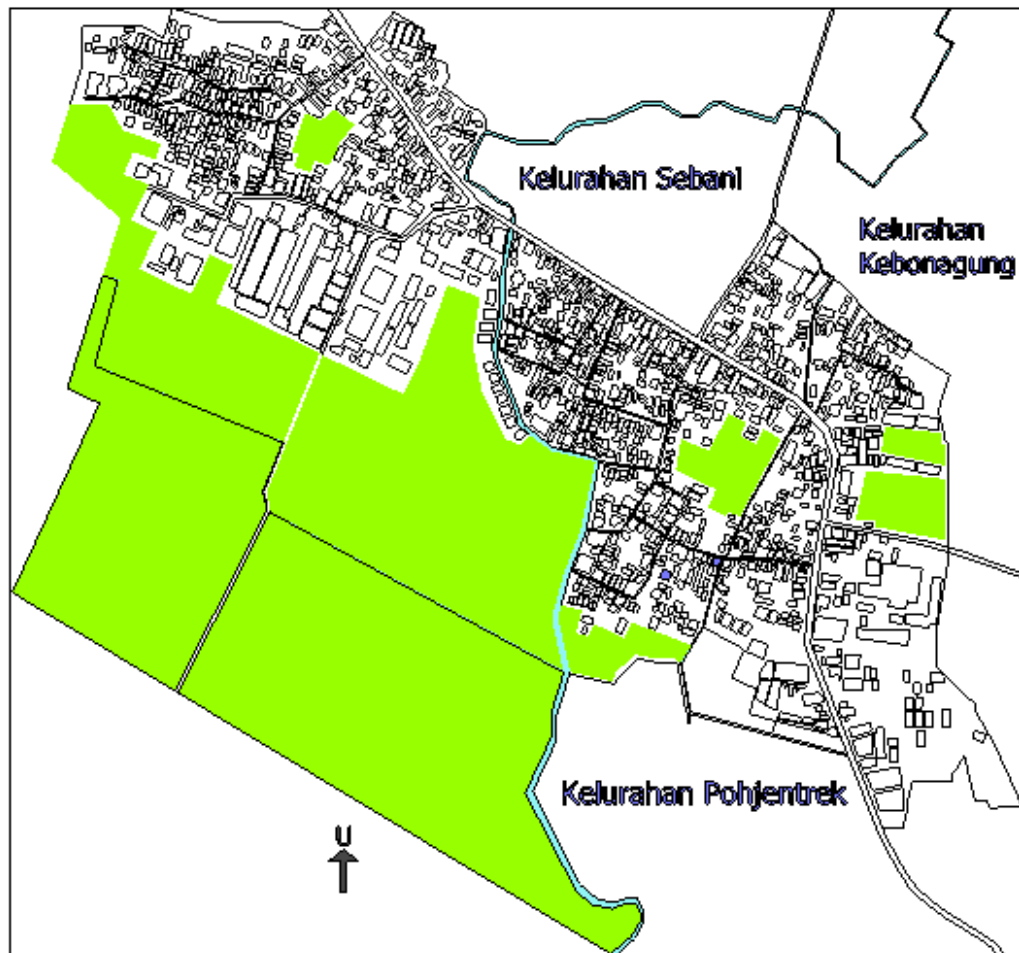
Gambar 4. 27 Kondisi Sirkulasi dan Aksesibilitas pada Permukiman Bukir



Gambar 4. 28 Lebar Sirkulasi dan Aksesibilitas dalam Kawasan Bukir

4.3.4 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau yang terdapat pada Kelurahan Bukir terdiri dari lapangan, area persawahan, taman bermain, area pemakaman dan area pedestrian ways atau area pejalan kaki. Dari total keseluruhan ruang terbuka hijau yang terdapat pada Kelurahan Bukir dapat di lihat pada gambar 4.17 berikut ini:



Gambar 4. 29 Peta Sebaran RTH pada Kelurahan Bukir

4.3.5 Kualitas Lingkungan

Kualitas dari suatu lingkungan tergantung pada sarana dan prasarana penunjang yang diperuntukkan bagi lingkungan tersebut, yang berperan penting dalam perkembangan suatu kawasan. Pada kawasan sentra industri mebel sarana dan prasarana tampaknya masih jauh dari harapan, sementara itu Pemerintah merencanakan kawasan tersebut untuk dijadikan kawasan sentra industri mebel atau pusat belanja mebel. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang ada dalam kawasan .

A. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Kelurahan Bukir meliputi:

- TK, yaitu TK Dharma Wanita, yang berada di RW IV, Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto
- SD, yaitu SDN yang berada di Jl. Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto

B. Sarana Kesehatan

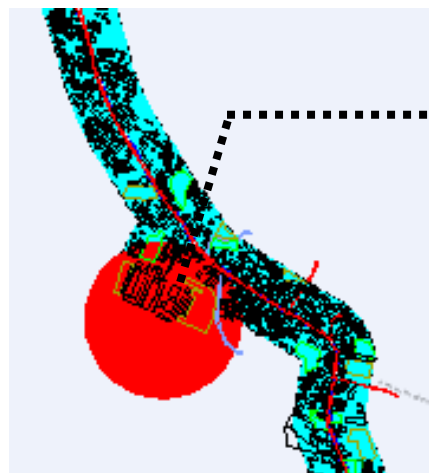
Sarana kesehatan di Kelurahan Bukir hanya berupa 1 unit puskesmas yang berada di sekitar Kantor Kelurahan Bukir, tepatnya berada di belakang pasar mebel.

C. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan di Kelurahan Bukir berupa 4 unit masjid diantaranya Masjid Al-Ikhlas, Al-Ghufron dan 15 unit Musholla. Fasilitas peribadatan lain seperti gereja tidak terdapat di Kelurahan Bukir. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah mayoritas penduduk di Kelurahan Bukir yang beragama Islam.

D. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana penunjang Industri di sekitar kawasan industri mebel mayoritas berupa *showroom* yang berfungsi sebagai fasilitas pemasaran hasil produksi. Pasar mebel juga merupakan sarana penunjang, yang mana tempat tersebut berfungsi sebagai fasilitas pendukung aktifitas jual beli mebel. *Souvenir shop* atau *showroom* juga berpotensi dikembangkan di kawasan lain di Kota Pasuruan yang barang produksinya disuplai dari kawasan industri mebel khususnya Kelurahan Bukir dan sekitarnya guna mengembangkan industri tersebut.



Gambar 4. 30 Pasar Mebel

Sumber: (RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008-2028)

E. Fasilitas Penunjang

Fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur. Yang dimaksud dengan prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Di kawasan industri mebel, belum tersedia utilitas atau infrastruktur khusus pendukung aktivitas pengunjung. Prasarana ekonomi masih disediakan langsung oleh pe industri maupun pedagang, misalnya perangkutan dan prasarana komunikasi yang masih dikelola secara individu oleh pe industri dan pedagang. Prasarana sosial yang tersedia hanya Dinas Pasar yang mengelola pasar mebel di Kelurahan Bukir , sedangkan prasarana sosial lainnya masih belum tersedia. Di Kota Pasuruan secara umum juga belum terdapat infrastruktur pendukung aktifitas seperti pelayanan kesehatan serta faktor keamanan dan keramahan yang khusus disediakan bagi para pengunjung.



Gambar 4. 31 Peta Sebaran Sarana dan Prasarana Penunjang Industri Mebel

4.3.6 Utilitas Lingkungan

A. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih pada Kelurahan Bukir terbagi menjadi dua yang terpenuhi oleh PDAM maupun air tanah dengan kebutuhan rumah tangga 100liter/orang/hari dan 70% dari kebutuhan rumah tangga untuk fasilitas industri dan perdagangan. (RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008-2028, 2007)

B. Jaringan Persampahan dan Drainase

Pengembangan pelayanan persampahan di Kelurahan Bukir terbagi menjadi dua, yakni sampah rumah tangga dan sampah industri atau pasar. Jumlah sampah rumah tangga memprediksi 2,3 liter/orang/hari dan sampah pasar atau industri mebel 25% dari sampah rumah tangga.

Menurut RTRW Kota Pasuruan Tahun 2008-2028, jumlah sampah rumah tangga pada Kelurahan Bukir tahun 2013 sebesar 10.525 liter/hari, jumlah sampah pasar Tahun 2013 sebesar 2.631 liter/hari, dan jumlah sampah pada fasilitas sosial maupun fasilitas umum pada Tahun 2013 sebesar 526 liter/hari.

Sampah industri mebel pada Kelurahan Bukir berupa kayu yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya, untuk memasak menggunakan tungku yang bahan dasarnya dari kayu, bisa juga diolah kembali dan dijadikan pagar rumah maupun bangunan semi permanen, dapat juga dijadikan bahan bakar pembakaran sampah organik, ada juga yang diolah kembali menjadi bubur-bubur kayu yang selanjutnya diolah menjadi lembaran-lembaran dubur kayu untuk dijadikan olahan mebel.



Gambar 4. 32 Daur Ulang Sampah Kayu dari Industri Mebel

Jaringan drainase pada Kelurahan Bukir adalah drainase buatan yang terdiri dari drainase tertutup dan terbuka. Drainase tertutup dikarenakan adanya aktivitas-aktivitas diatasnya, baik perdagangan, industri mebel, maupun sebagai jalan. Jaringan drainase dari rumah-rumah penduduk bermuara langsung menuju ke sungai yang ada dalam kawasan Bukir yang memiliki fungsi ganda yaitu berfungsi sebagai buangan air hujan serta mengalirkan air buangan rumah tangga.

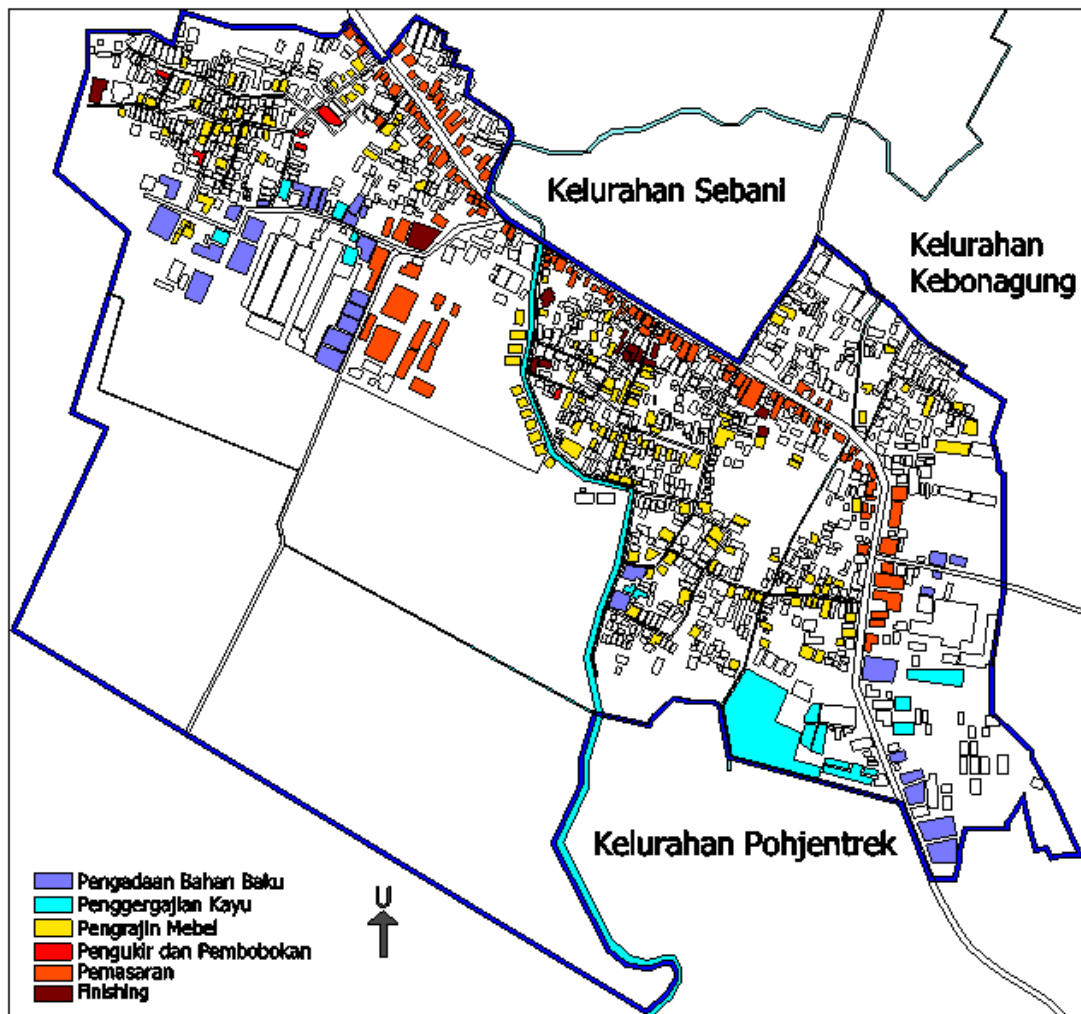
C. Jaringan Listrik

Pelayanan listrik pada Kelurahan Bukir telah didukung oleh jaringan listrik dari PLN, sehingga semua masyarakat mendapat fasilitas listrik dari PLN untuk mencegah tindak kriminalitas di wilayah tersebut. Penerangan Jalan Umum (PJU) pada Kelurahan Bukir juga telah terlayani terutama pada jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto, namun sayangnya belum memenuhi syarat sebagaimana jalan arteri sekunder yang memiliki penerangan di pinggir dan ditengah jalan.

4. 4 Analisis Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Aktivitas Industri

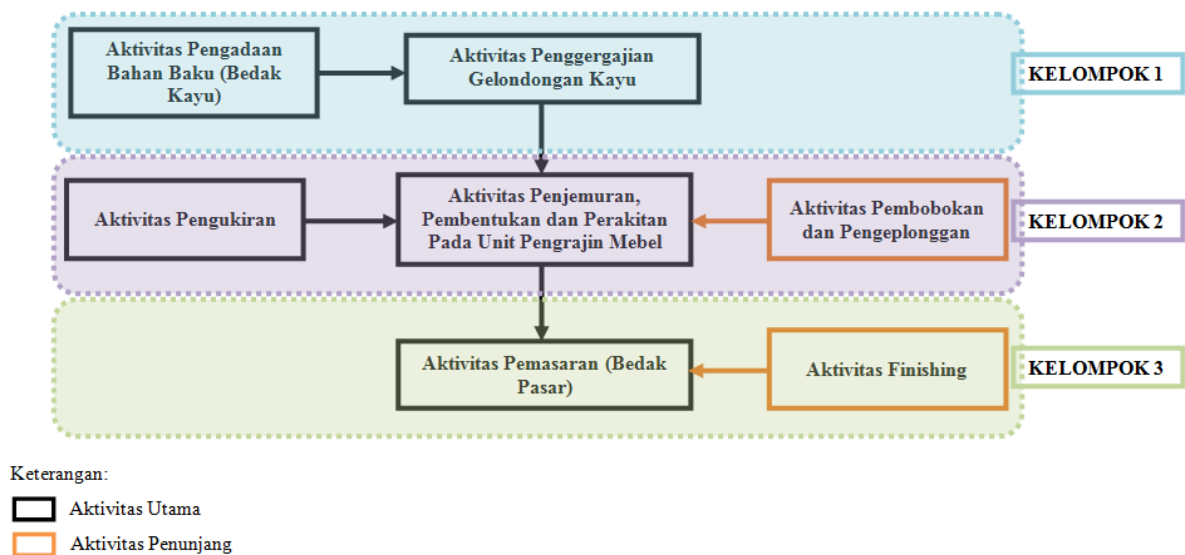
Pada dasarnya kawasan Bukir ini merupakan permukiman yang dulunya penduduk sekitar masih berprofesi sebagai petani, sekarang dengan adanya teknologi yang canggih, masyarakat sekitar mulai mengenal industri mebel ukir dari nenek moyang, yang hingga saat ini berkembang pesat menjadi sentra industri mebel Bukir, Pasuruan.

Dalam permukiman Bukir, antara satu hunian dengan hunian yang lainnya masih dalam satu hubungan kekerabatan, sehingga dalam pembentukan aktivitas industri mebel melibatkan kerabat dalam proses produksinya. Aktivitas industri mebel dalam kawasan ini terbagi menjadi 8 aktivitas, seperti: aktivitas pengadaan bahan baku, aktivitas penggergajian bahan baku, aktivitas penjemuran, aktivitas pembentukan, aktivitas pengukiran atau pembobokan, aktivitas perakitan komponen, dan aktivitas finishing, serta aktivitas pemasaran.



Gambar 4. 33 Peta Persebaran Aktivitas Industri Mebel Pada Kawasan bukir

Berdasarkan karakteristik aktivitas industri mebel pada kawasan Bukir yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya terdapat tiga zona pembagian aktivitas industri mebel menurut zonifikasi penggunaan lahannya, yakni zona pertama meliputi aktivitas pengadaan bahan baku berupa bedak kayu dan penggergajian kayu, zona kedua merupakan Aktivitas pengrajin, yang meliputi penjemuran, pembentukan, pengukiran atau pembobokan dan pengeplongan, serta pembentukan komponen dan zona ketiga merupakan aktivitas finishing pemasaran. Berikut merupakan analisis dari masing-masing zona ruang atau Kelompok ruang.



Gambar 4. 34 Diagram Pengelompokan Aktivitas Industri

4. 4. 1 Kelompok Pertama (Aktivitas Pengadaan Bahan Baku dan Aktivitas Penggergajian)

A Skala Mikro

➤ Aktivitas Pengadaan Bahan Baku Pada Bedak Kayu

Aktivitas pengadaan bahan baku merupakan aktivitas awal memulainya industri mebel. Bahan baku yang dibutuhkan dalam proses industri mebel kayu berupa gelondongan-gelondongan kayu yang diperoleh dari penebangan pohon.

Karena ukuran, sifat dan beratnya bahan baku mebel membutuhkan ruang yang besar dan luas untuk penyimpanan, pembelian maupun penjualan, maka tempat aktivitas pengadaan bahan baku berupa gelondongan kayu harus memiliki beberapa persyaratan seperti: memiliki tempat yang luas, jauh dari permukiman warga, dan terdapat pada area terbuka hijau.

Untuk peruntukan lahan untuk aktivitas penjualan dan pembelian bahan baku pada kawasan Bukir berupa “bedak” kayu yang terdapat pada area ruang terbuka hijau atau area persawahan. Hal ini disebabkan karena bentuk dan ukuran dari bahan baku gelondongan kayu yang besar, berat dan mudah terbakar menjadikan area “bedak” kayu terletak jauh dari permukiman penduduk dan dekat dengan area persawahan.

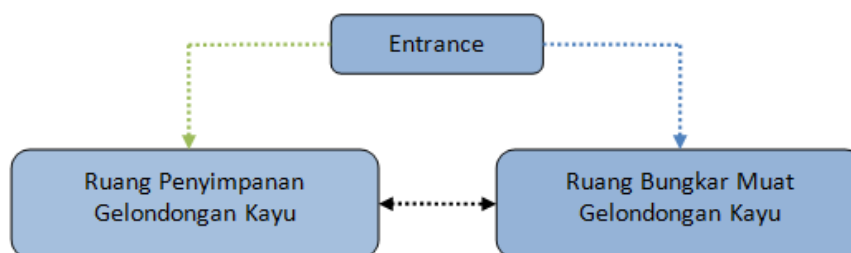
Aktivitas pengadaan bahan baku, pembelian dan penjualan, serta pengangkutan bahan baku pada kawasan Bukir dimulai dari jam 07.00 hingga 12.00 WIB. Karena ukuran dan volume yang besar sehingga dalam

pengangkutannya menggunakan moda transportasi besar seperti pick up dan truk. Setelah pembelian bahan baku kemudian gelondongan kayu di potong menjadi balok-balok atau lembaran kayu pada tempat penggergajian kayu.

Tabel 4. 3 Analisis Aktivitas Pada Bedak Kayu

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang
Pemilik	Melayani Pembeli	07.00-12.00	Ruang Informasi Pada Bedak Kayu
	Proses pemilahan bahan baku	Pada saat bahan baku datang	Ruang penyimpanan bahan baku
Tukang kayu	Proses bongkar-muat gelondongan kayu	Pada saat bahan baku datang	Ruang bongkar muat barang (loading dock)
	Proses Penimbunan Gelondongan kayu	07.00-12.00	Ruang penyimpanan bahan baku
	Proses penyiraman bahan baku	09.00-10.00	Ruang penyimpanan bahan baku

Ruang bedak kayu terdiri dari ruang bongkar-muat gelondongan kayu, ruang penyimpanan gelondongan kayu, serta ruang istirahat/ pos bagi pekerja dalam bedak kayu. Berikut hubungan antar ruang pada bedak kayu.



Keterangan:

-→ : Alur Pengadaan Bahan Baku
-→ : Alur Pembelian Bahan Baku
-↔ : Hubungan sangat erat

Gambar 4. 35 Hubungan Antar Ruang Pada Bedak Kayu

Untuk mengetahui aktivitas pengadaan bahan baku yang terjadi pada bedak kayu, berikut di ambil 2 sampel bedak kayu yang dapat memberi gambaran aktivitas didalamnya.

- **Bedak Kayu Pertama**



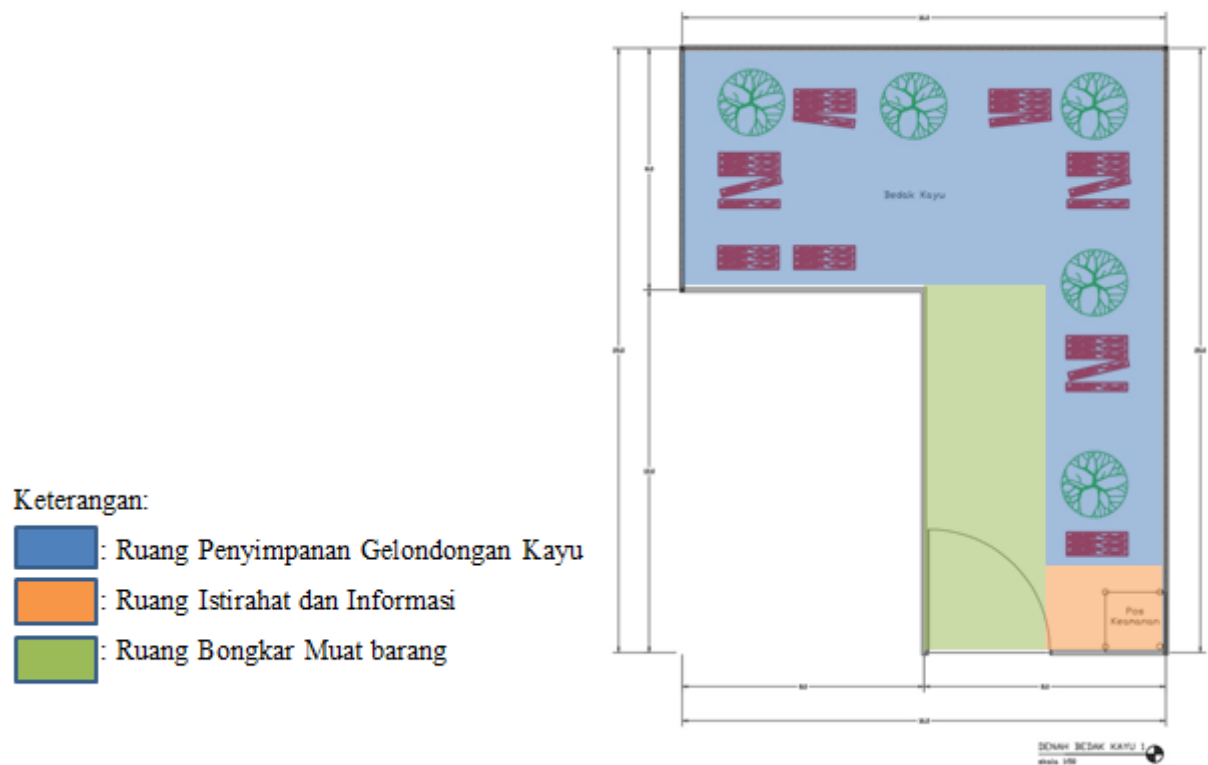
Gambar 4. 36 Tampak Depan Bedak Kayu Pertama

Umumnya tempat pengadaan bahan baku atau bedak kayu pada kawasan Bukir terdapat pada area terbuka hijau yang terdapat di bagian barat dan selatan wilayah Bukir, area tersebut merupakan area peruntukan industri dan ruang terbuka hijau.

Bedak kayu pertama berada di area terbuka hijau yang terdapat di bagian barat wilayah Bukir. Bedak kayu pertama ini merupakan area ruang terbuka hijau yang disewa untuk dijadikan tempat penjualan bahan baku gelondongan kayu.

Bedak kayu pertama beroperasi mulai dari jam 06.00 hingga 12.00 WIB dengan aktivitas pembelian dan penjualan bahan baku gelondongan kayu. Bedak kayu pertama memiliki 2 orang tukang kayu yang bertugas bongkar muat bahan baku gelondongan kayu dari dan ke moda transportasi, sedangkan pertama sendiri bertugas melayani pembeli dan pengadaan bahan baku.

Bangunan bedak kayu pertama bersifat semi permanen, hal ini karena sifat yang mudah terbakar, sehingga dipilih area terbuka untuk penempatan bedak kayu dan ukuran kayu yang besar serta jenis kayu yang beragam, untuk mempermudah dalam proses bongkar muat gelondongan kayu.



Gambar 4. 37 Pembagian Ruang Bedak Kayu Pertama

- **Bedak Kayu Kedua**

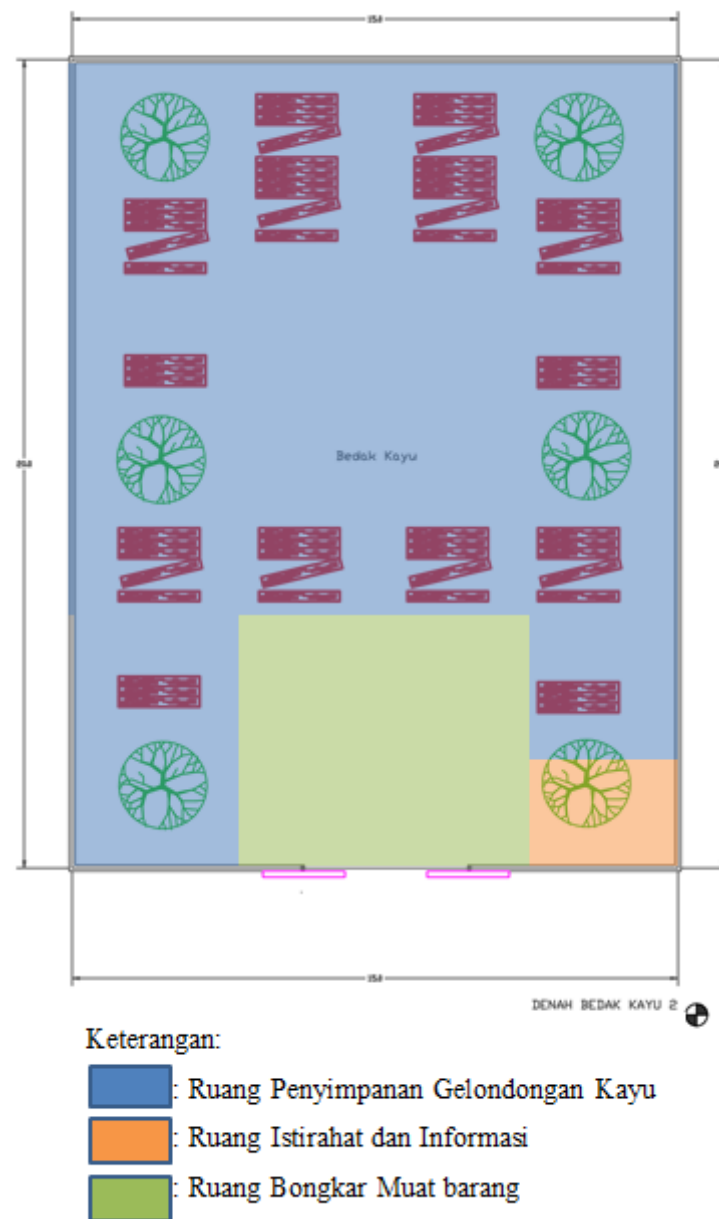


Gambar 4. 38 Kondisi Bedak Kayu Kedua

Beda halnya dengan Bedak kayu pertama yang merupakan area ruang terbuka hijau yang disewa untuk dijadikan tempat penjualan bahan baku gelondongan kayu. Bedak kayu kedua merupakan lahan kosong beliau sendiri yang dijadikan tempat kerja berupa bedak kayu.

Sama seperti Bedak kayu pertama, bedak kayu kedua beroperasi mulai dari jam 06.00 hingga 12.00 WIB dengan aktivitas pembelian dan

penjualan bahan baku gelondongan kayu. Bedak kayu kedua mempunyai 4 orang tukang kayu yang bertugas bongkar muat bahan baku gelondongan kayu dari dan ke moda transportasi. Bangunan bedak kayu kedua bersifat semi permanen, hanya saja pembatas pagar yang bersifat permanen berupa pagar bata, hal ini karena sifat yang mudah terbakar, sehingga dipilih area terbuka untuk penempatan bedak kayu dan ukuran kayu yang besar serta jenis kayu yang beragam, untuk mempermudah dalam proses bongkar muat gelondongan kayu



Gambar 4. 39 Pembagian Ruang Bedak Kayu Kedua

➤ **Aktivitas Pemotongan atau Penggergajian Gelondongan Kayu**

Setelah pembelian bahan baku gelondongan kayu, kemudian gelondongan kayu tersebut dipotong di tempat penggergajian kayu. Tempat penggergajian kayu ini beroperasi mulai dari jam 07.00 hingga 16.00 WIB.

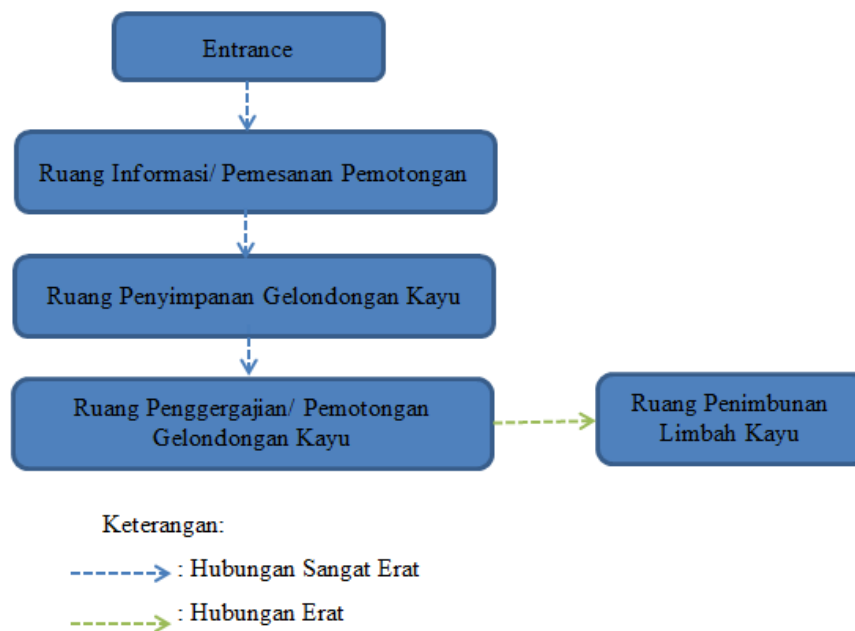
Aktivitas pemotongan gelondongan kayu merupakan salah satu aktivitas pengadaan bahan baku, hal ini dikarenakan bahan baku untuk pembuatan mebel dari gelondongan kayu yang telah dipotong menjadi balok-balok kayu yang kemudian diolah menjadi sebuah mebel. Aktivitas pemotongan gelondongan kayu tidak terlepas dari aktivitas pengadaan bahan baku, karena sifat dan ukurannya sehingga aktivitas pengadaan bahan baku selalu berdekatan dengan aktivitas pemotongan atau penggergajian gelondongan kayu.

Berikut adalah analisis aktivitas penggergajian/ pemotongan gelondongan kayu pada tempat pemotongan/ penggergajian *logs*.

Tabel 4. 4 Analisis Aktivitas Penggergajian/ Pemotongan Gelondongan Kayu Pada Tempat Penggergajian *Logs*

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang
Pemilik	Melayani Pembeli	07.00-16.00	Ruang Informasi/ pemesanan Pada Tempat Pemotongan <i>Logs</i>
Tukang potong kayu	Proses Penimbunan Gelondongan Kayu	07.00-16.00	Ruang Penyimpanan Gelondongan Kayu
	Proses pemotongan/ penggergajian gelondongan kayu	07.00-16.00	Ruang Pemotongan Gelondongan Kayu
	Proses penimbunan limbah kayu	07.00-16.00	Ruang Penimbunan Limbah Kayu

Pembagian ruang pada tempat pemotongan/ penggergajian kayu terdiri dari ruang penyimpanan sebagai tempat penyimpanan gelondongan kayu yang akan dipotong, ruang pemotongan sebagai tempat berlangsungnya proses pemotongan/ penggergajian gelondongan kayu, dan ruang penimbunan limbah kayu sebagai tempat penyimpanan limbah-limbah kayu dari hasil pemotongan/ penggergajian gelondongan kayu. Berikut merupakan hubungan antar ruang dalam tempat penggergajian/ pemotongan gelondongan kayu.



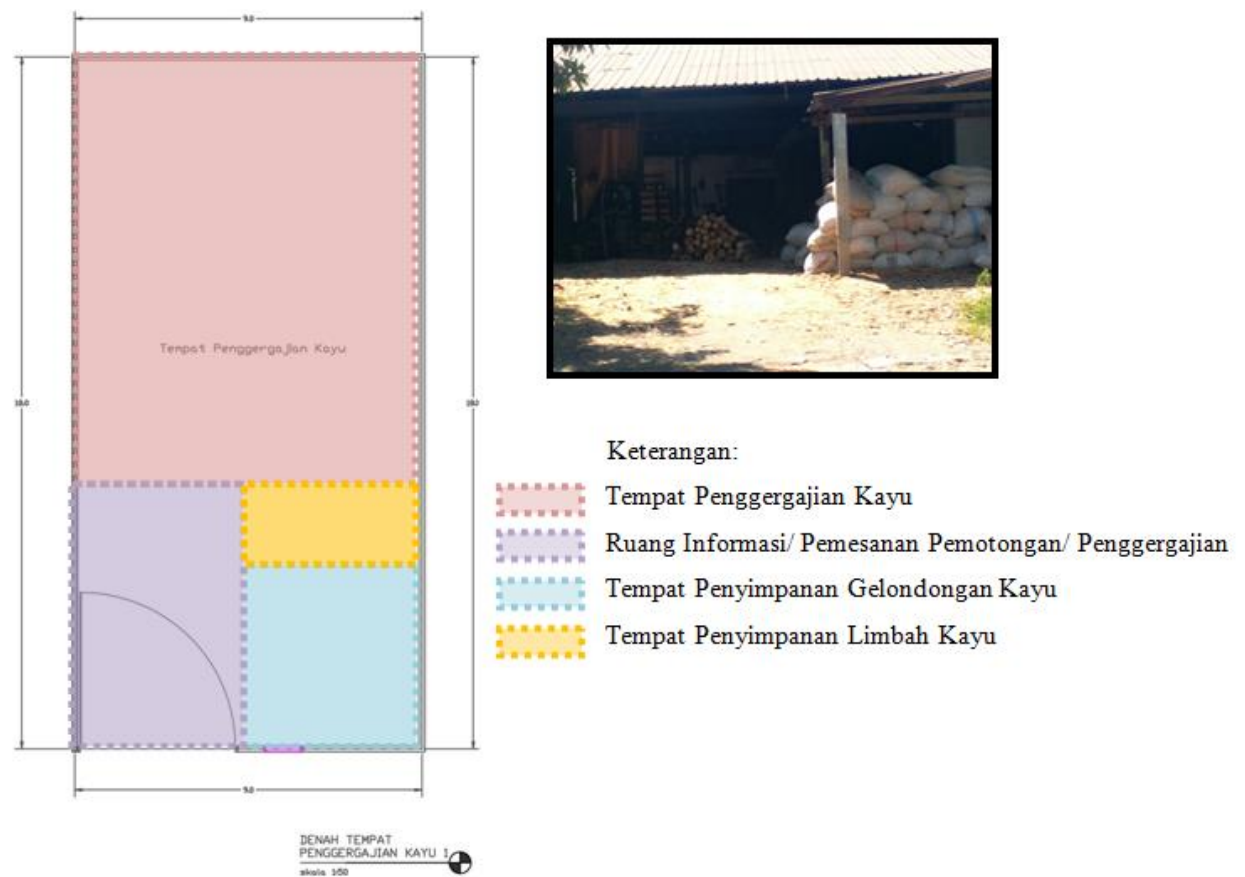
Gambar 4. 40 Hubungan Antar Ruang Pada Tempat Penggergajian Kayu

Untuk mengetahui aktivitas didalam tempat pemotongan atau penggergajian gelondongan kayu, diambil 2 sampel yang dapat memberika gambaran secara keseluruhan dalam proses penggergajian atau pemotongan gelondongan kayu.

- **Tempat Penggergajian Kayu Pertama**

Tempat penggergajian kayu pertama beroperasi mulai dari jam 07.00 hingga 16-00 WIB, bangunan atau tempat penggergajian kayu bersifat semi terbuka atau semi permanen, artinya terdapat bukaan-bukaan yang besar atau hanya berbata setengah dinding. Hal ini karena proses penggergajian kayu dengan menggunakan mesin gergaji, sehingga menimbulkan kebisingan dan polusi udara. Jika dalam bangunan tertutup, polusi udara yang dihasilkan oleh mesin tidak akan bisa keluar.

Tata letak dan orientasi bangunan menghadap kearah jalan dan terletak tidak jauh dari tempat penyediaan bahan baku atau bedak kayu serta mempunyai pola mengelompok dengan bedak kayu. Hal ini dikarenakan proses produksi penggergajian mempunyai kedudukan kedua setelah pembelian bahan baku dan jenis bahan baku gelondongan kayu yang sulit untuk dibawa jika dalam keadaan gelondongan, namun akan mudah dibawah apabila sudah menjadi balok-balok kayu.



Gambar 4. 41 Pembagian Ruang Pada Tempat Penggergajian Kayu

- **Tempat Penggergajian Kayu Kedua**

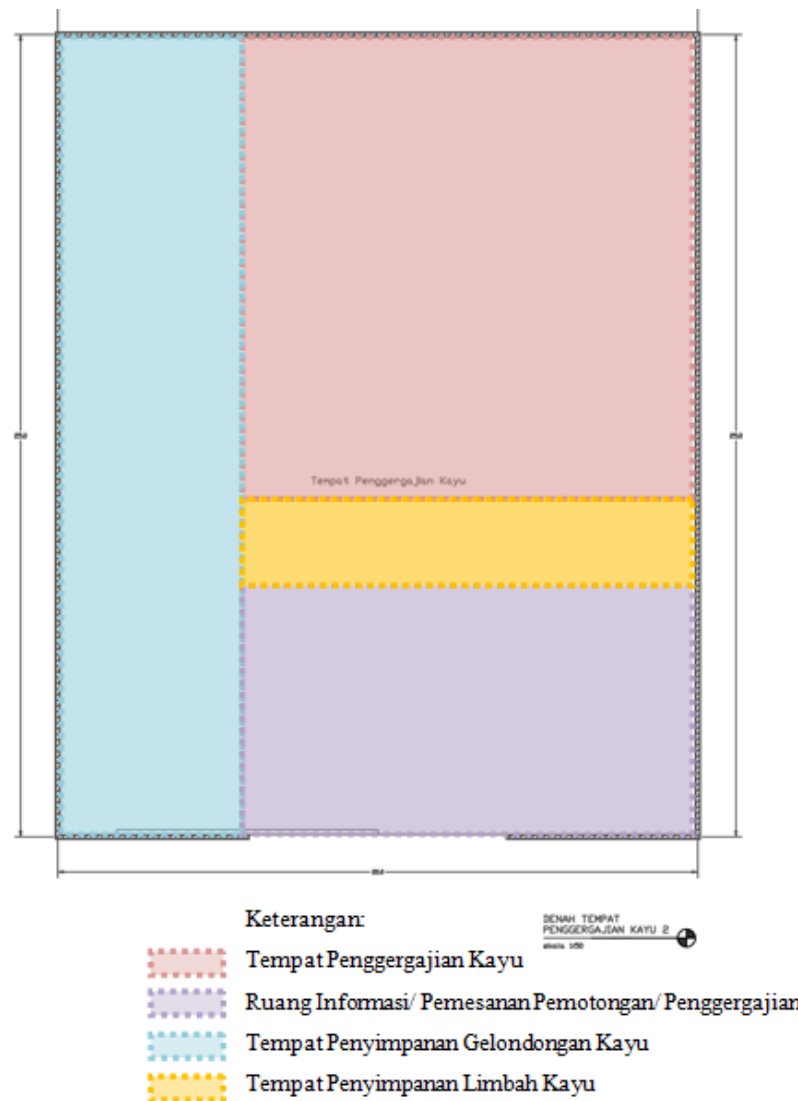


Gambar 4. 42 Tempat Penggergajian Kayu Kedua

Sama seperti halnya tempat penggergajian kayu yang pertama, tempat penggergajian kayu kedua beroperasi mulai dari jam 07.00 hingga 16.00 WIB, bangunan atau tempat penggergajian kayu bersifat semi terbuka atau semi permanen, artinya terdapat bukaan-bukaan yang besar atau hanya

berbata setengah dinding. Hal ini karena proses penggergajian kayu dengan menggunakan mesin gergaji, sehingga menimbulkan kebisingan dan polusi udara. Jika dalam bangunan tertutup, polusi udara yang dihasilkan oleh mesin tidak akan bisa keluar.

Tata letak dan orientasi bangunan menghadap ke arah ruang terbuka hijau dan terletak tidak jauh dari tempat penyediaan bahan baku atau bedak kayu serta mempunyai pola mengelompok dengan bedak kayu. Hal ini dikarenakan proses produksi penggergajian mempunyai kedudukan kedua setelah pembelian bahan baku dan jenis bahan baku gelondongan kayu yang sulit untuk dibawa jika dalam keadaan gelondongan, namun akan mudah dibawah apabila sudah menjadi balok-balok kayu.

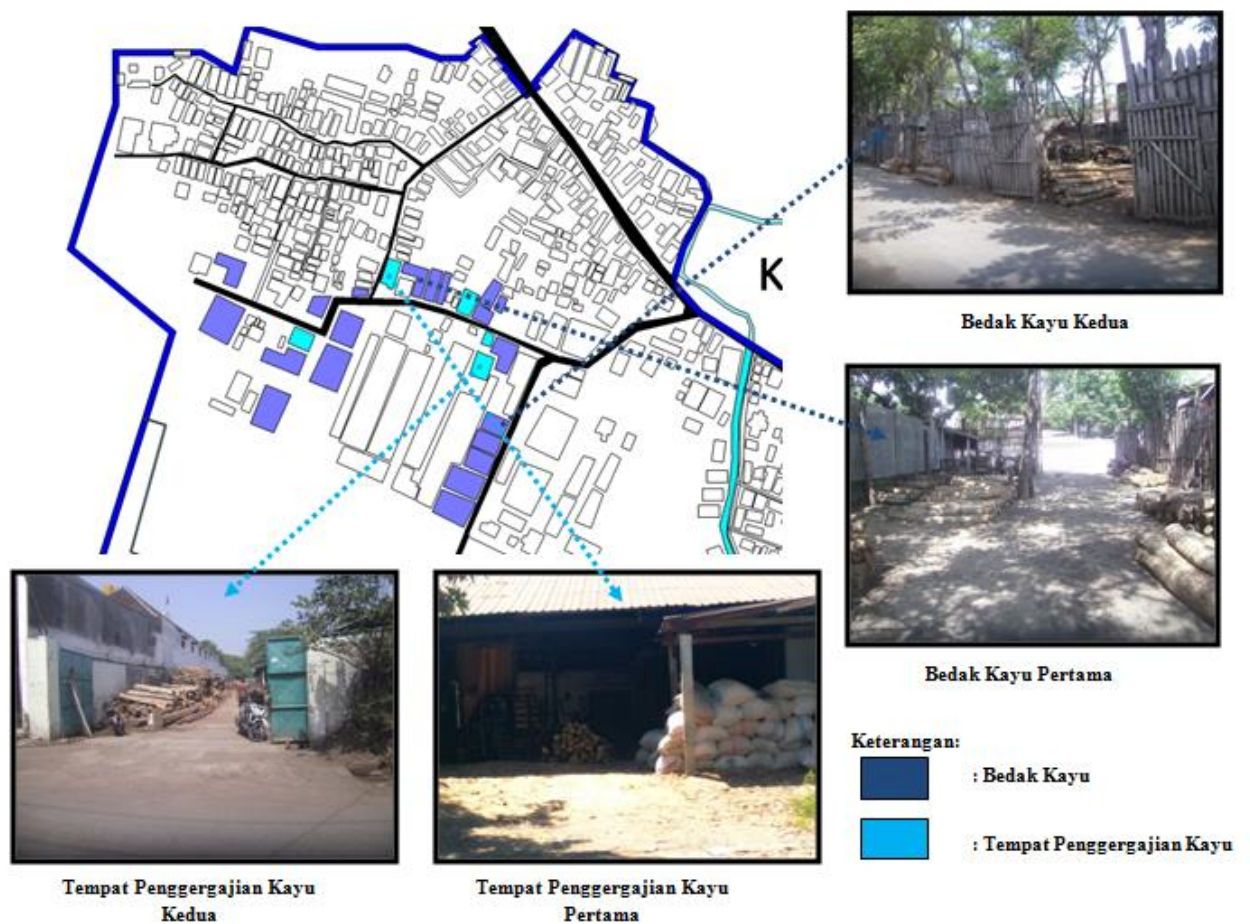


Gambar 4. 43 Pembagian Ruang Pada Denah Tempat Penggergajian Kayu Kedua

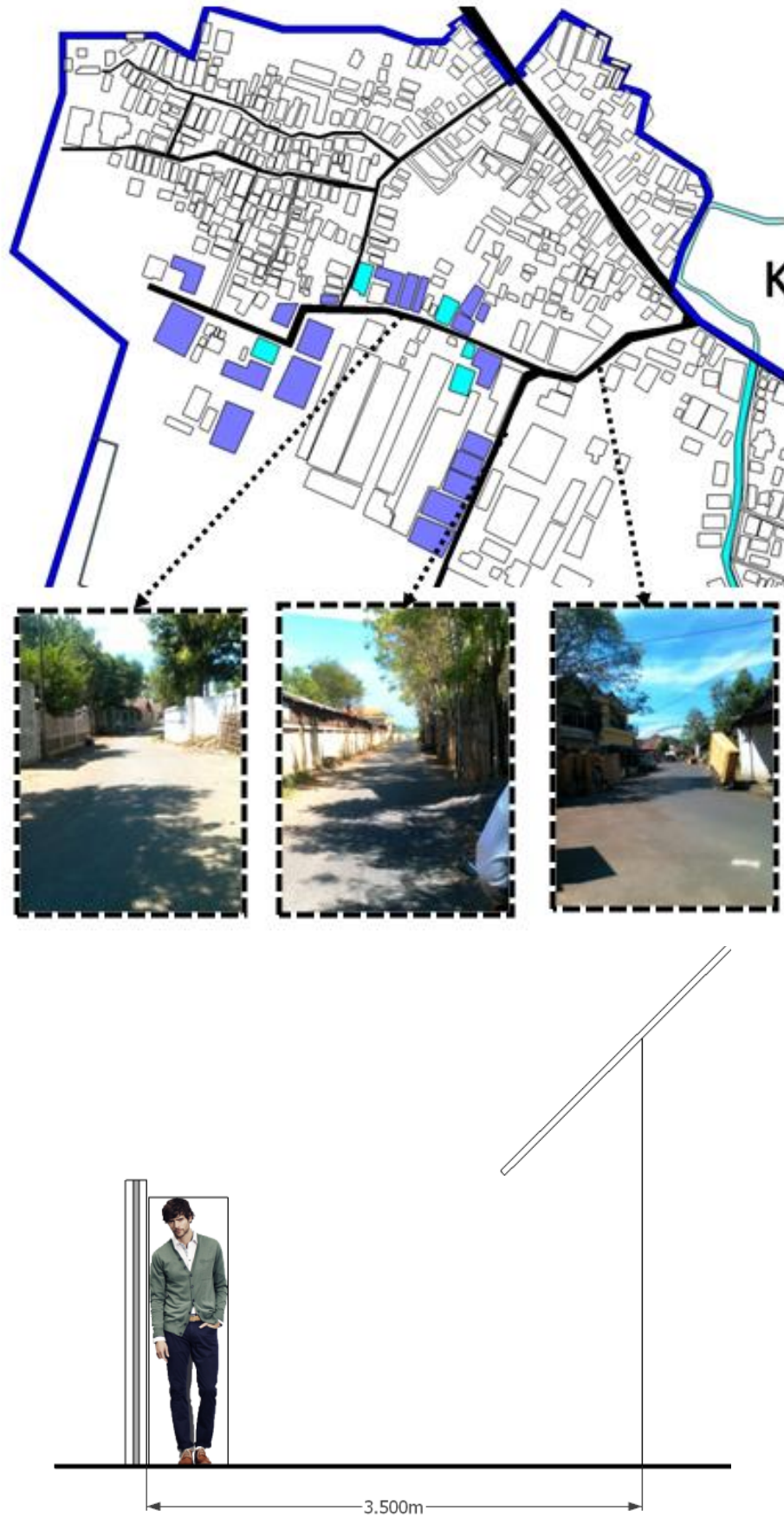
B Skala Messo

Ukuran dan jenis bahan baku yang besar dan beragam tentunya alat angkut atau moda transportasi yang digunakan juga besar seperti motor bak, pick up, dan truk. Moda transportasi yang besar juga membutuhkan jaringan jalan yang luas untuk mempermudah aksesibilitas pengadaan dan pembelian bahan baku, karenanya area terbuka hijau yang jauh dari permukiman penduduk sebagai alternatif penyelesaian masalah yang ada.

Namun tidak hanya area terbuka hijau yang dijadikan sebagai alternatif penyelesaian masalah, tapi juga penempatan area penggergajian gelondongan kayu yang saling berdekatan dengan area bedak kayu menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah untuk ukuran dan jenis bahan baku gelondongan kayu. Hal ini menjadi lebih efisien, karena pengrajin lebih menyukai pembelian bahan baku dalam keadaan berupa lembaran-lembaran kayu atau balok-balok kayu untuk dibawa ke bengkel kerjanya.



Gambar 4. 44 Peta Sebaran Kelompok Aktivitas Pertama (Bedak Kayu dan Tempat Penggergajian Kayu)



Gambar 4. 45 Morfologi dan Kondisi Jalan Lingkungan Pada Kelompok Pertama

Karena sifat dan ukuran yang besar serta volume yang berat sehingga letak tempat bedak kayu jauh dari permukiman penduduk dan bersifat terbuka artinya bangunan bedak kayu hanya menggunakan pagar kayu untuk membatasi antara bedak kayu yang satu dengan bedak kayu yang lain. Orientasi atau arah hadap bangunan bedak kayu juga menghadap kearah ruang terbuka hijau atau area persawahan.



Gambar 4. 46 Pola Sebaran Bangunan Bedak Kayu dan Penggergajian Kayu

Pola ruang bangunan bedak kayu dan tempat penggergajian kayu dimana tempat aktivitas pengadaan bahan baku dan penggergajian bahan baku berlangsung mempunyai pola mengumpul dan linier mengikuti jalan, hal ini karena letak dan lokasi bedak kayu sangat memperhatikan akan rasa aman dan nyaman sehingga penempatannya jauh dari permukiman penduduk dan dekat dengan ruang terbuka hijau, dengan aksesibilitas jalan yang cukup lebar sehingga mampu dilewati oleh moda transportasi yang besar dan berat. Hal ini dapat dilihat dari morfologi jalan lingkungan penghubung antar bedak kayu dengan tempat penggergajian kayu.

4. 4. 2 Kelompok Kedua (Pengrajin Mebel)

Kelompok kedua merupakan pengeplompokan zona pengrajin mebel, yang meliputi aktivitas penjemuran balok-balok kayu, pembentukan komponen, pengukiran, pembobokan dan pengeplongan, hingga perakitan komponen. Semua aktivitas tersebut menjadi satu dalam unit-unit pengrajin, namun ada satu sample pengrajin yang menjasakan ukiran pada pengukir panggilan, dan empat sample yang menjasakan pengeplongan di tempat pengeplongan.

A Skala Mikro

➤ Bengkel Kerja Pertama

Bengkel kerja pertama terletak di area terbuka hijau yang terdapat di sela-sela permukiman penduduk. Bengkel kerja pertama merupakan lahan kosong pertama yang dijadikan tempat kerja.

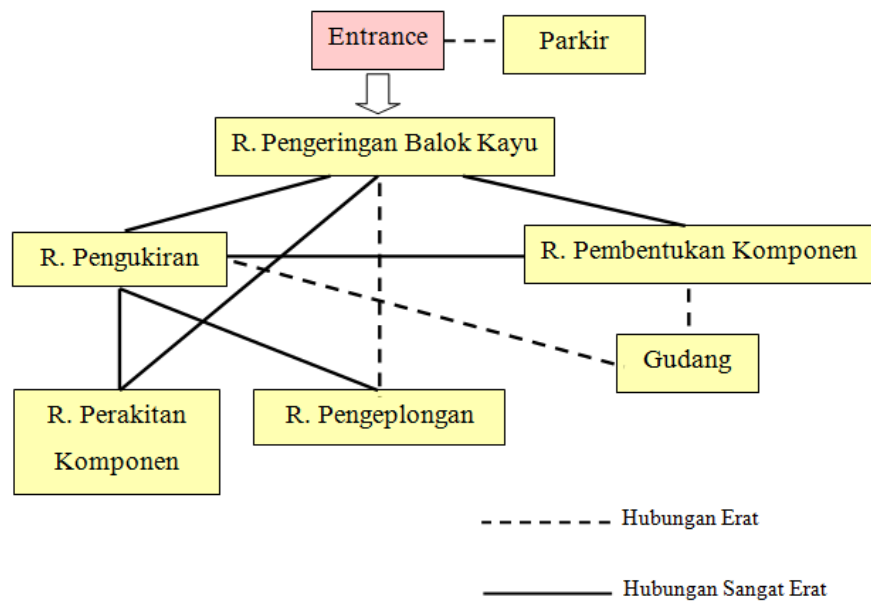
Bengkel kerja pertama mulai beroperasi dari jam 07.00 hingga 16.00 WIB. Aktivitas yang dapat diwadahi meliputi penjemuran kayu, pembentukan komponen, pengukiran dan perakitan komponen. Pekerja yang pada bengkel pertama ada 2 orang yang bertugas pembentukan komponen dan pengeplongan, 1 orang yang bertugas mengukir, dan 2 orang yang bertugas merakit komponen. Pembagian antar ruang dalam bengkel tidak jelas antara aktivitas pembentukan komponen dengan perakitan komponen, semua tercampur menjadi satu, hanya perletakan mesin-mesin produksi yang dapat menjelaskan pembagian antar ruang aktivitas kerja.

Bentuk bangunan bengkel kerja pertama ini bersifat tertutup, hal ini dikarenakan dalam proses produksi terdapat tahapan pengeringan, dan penyimpanan komponen-komponen mebel atau mebel, sehingga untuk melindungi mebel dari cuaca terutama hujan, sangat diperlukan bangunan yang bersifat tertutup. Tingkat kerapatan antar bangunan sedikit karena terdapat banyak area ruang terbuka hijau pada sela-sela hunian. Pola bangunan bengkel pertama adalah linier mengikuti jalan lingkungan.

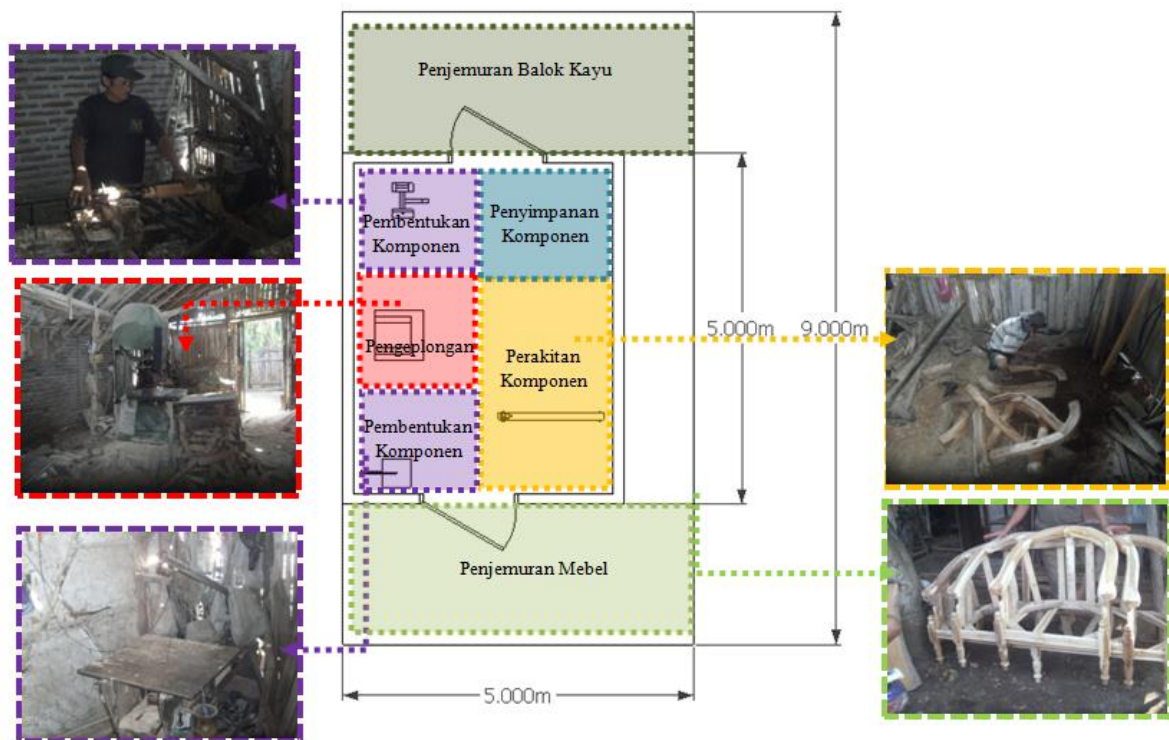
Tabel 4. 5 Analisis Aktivitas Pada Bengkel Pengrajin Pertama

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Pengrajin	Proses Penjemuran Balok-balok kayu	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung, sehingga penggunaan ruang di luar bengkel pengrajin.
Karyawan	Proses pembentukan	07.00-10.00	Ruang Pembentukan	Tidak ada kejelasan antar ruang dalam bengkel pengrajin.

komponen		komponen		Yang membedakan antar ruang hanyalah perletakan mesin-mesin produksi.
proses pengeplongan	10.00-12.00	Ruang Pengeplongan		
Proses perakitan komponen	10.00-16.00	Ruang perakitan komponen		



Gambar 4. 47 Hubungan Antar Ruang Dalam Bengkel Kerja Pertama



Gambar 4. 48 Pembagian Ruang Bengkel Kerja Pertama

➤ Bengkel Kerja Kedua

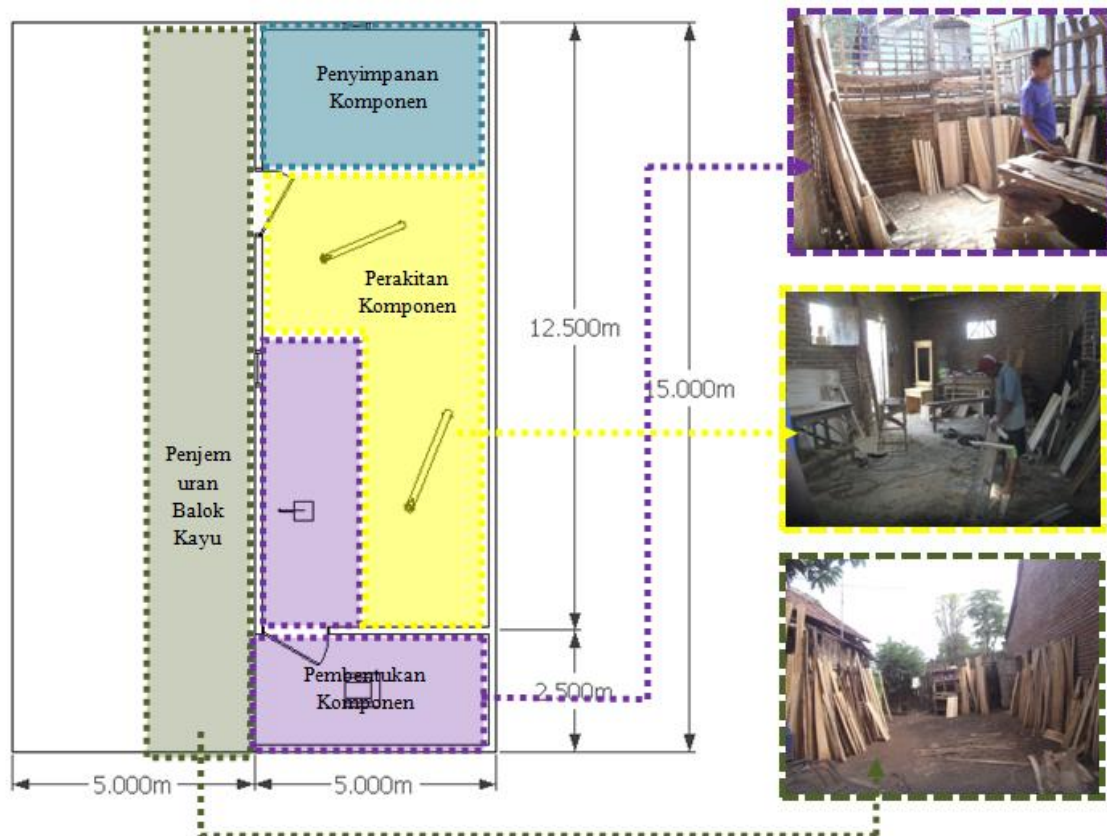
Bengkel kerja kedua terletak di lahan kosong pribadi yang terdapat di sebelah rumah pengrajin. Bengkel kerja ini mulai beroperasi dari jam 07.00 hingga 16.00, aktivitas yang diwadahi meliputi penjemuran kayu, pembentukan, dan perakitan komponen.

Pekerja yang dimiliki pengrajin kedua ada 2 orang yang bertugas pembentukan komponen sekaligus perakitan komponen. Dalam proses pengukiran dan pengeplongan, pengrajin menjasakan kepada pengukir panggilan dan tempat pengeplongan yang terdapat di sekitar permukiman. Hal ini dikarenakan modal yang minim untuk mengaji seorang pengukir dan membeli mesin pengeplongan, sehingga untuk proses tersebut kedua menjasakannya.

Bentuk bangunan bengkel kerja kedua bersifat tertutup, hal ini dikarenakan dalam proses produksi terdapat tahapan pengeringan, dan penyimpanan komponen-komponen mebel, sehingga untuk melindungi mebel dari cuaca terutama hujan, sangat diperlukan bangunan yang bersifat tertutup. Tingkat kerapatan antar bangunan sedikit karena terdapat banyak area ruang terbuka hijau pada sela-sela hunian. Pola bangunan bangkel kedua adalah linier mengikuti jalan lingkungan.

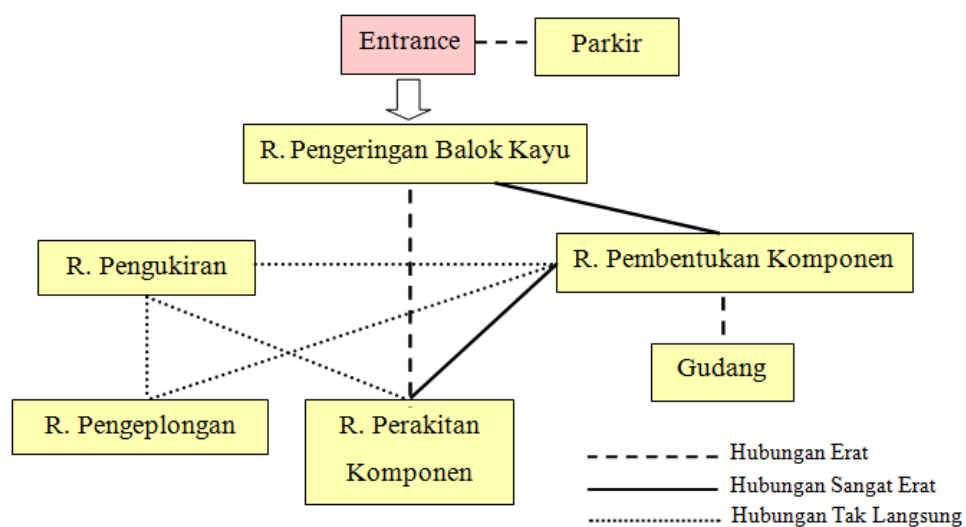
Tabel 4. 6 Analisis Aktivitas Pada Bengkel Pengrajin Kedua

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Pengrajin	Proses Penjemuran Balok-balok kayu	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung, sehingga penggunaan ruang di luar bengkel pengrajin.
Pengukir	Proses pengukiran	10.00-14.00	Ruang ukir	Proses pengukiran berada di luar bengkel pengrajin
Karyawan	Proses pembentukan komponen	07.00-10.00	Ruang Pembentukan komponen	Tidak ada kejelasan antar ruang dalam bengkel pengrajin. Yang membedakan antar ruang hanyalah perletakan mesin-mesin produksi.
	proses pengeplongan	10.00-12.00	Ruang Pengeplongan	
	Proses perakitan komponen	10.00-16.00	Ruang perakitan komponen	

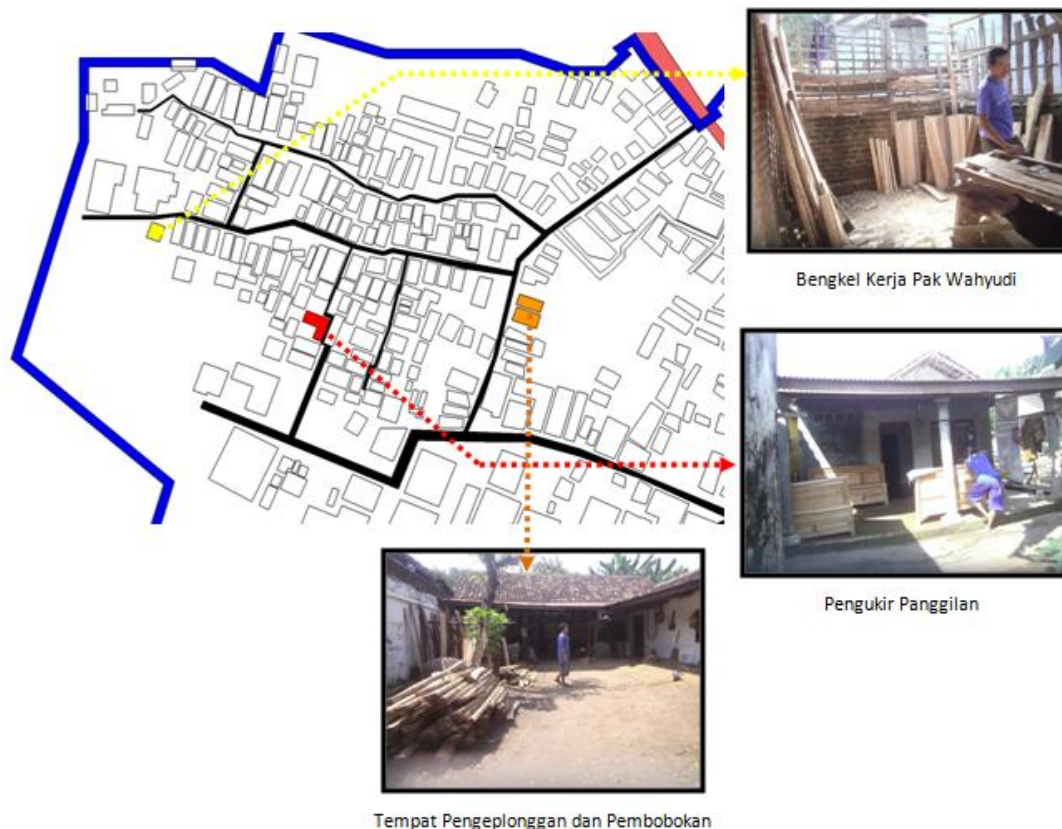


Gambar 4. 49 Pembagian Ruang Dalam Bengkel Kerja Kedua

Pada bengkel kedua tidak terdapat aktivitas pengukiran dan pengeplongan, karena kedua menjasakan aktivitas tersebut kepada pengukir panggilan dan tempat pengeplongan yang terdapat di sekitar bengkel kedua. Sementara aktivitas pengukir panggilan, dimana tempat kedua menjasakan proses pengukiran terdapat pada teras rumah pengukir panggilan.



Gambar 4. 50 Hubungan Antar Ruang Bengkel Kerja Kedua



Gambar 4. 51 Keterkaitan Ruang Aktivitas Pada Bengkel Kerja Kedua

Beda halnya pengukir panggilan yang mempunyai tempat tersendiri diteras depan rumah pengukir atau mereka (pengukir panggilan) datang ke bengkel pengrajin yang memanggilnya, aktivitas pembobokan dan pengeplongan mei tempat tersendiri di kawasan Bukir. Tempat pembobokan dan pengeplongan hanya ada satu di kawasan Bukir, dan terletak dibagian barat kawasan Bukir.

➤ **Bengkel Kerja Ketiga**

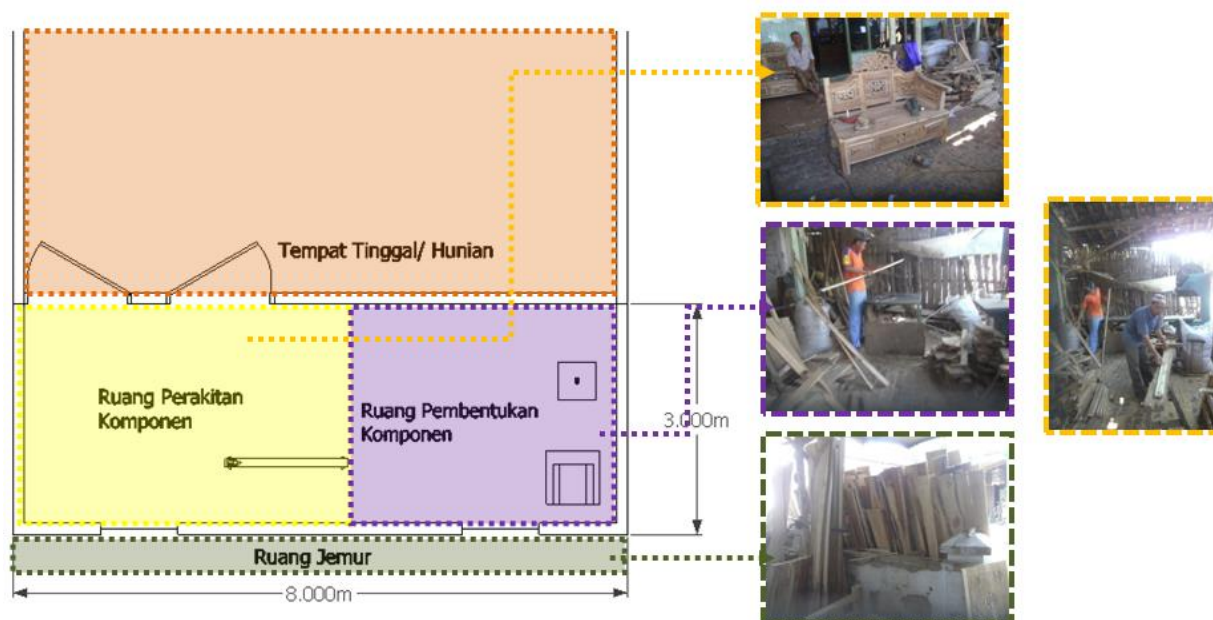
Bengkel kerja pengrajin ketiga terletak di teras depan rumah pengrajin. Bengkel kerja ini mulai beroperasi dari jam 07.00 hingga 16.00, aktivitas yang diwadahi meliputi penjemuran kayu yang terletak di sepadan bangunan, pembentukan dan perakitan komponen.

Pekerja yang dimiliki bengkel pengrajin ketiga ada 2 orang yang bertugas pembentukan komponen sekaligus perakitan komponen, dan 1 orang pengukir. Namun dalam proses pengeplongan, pengrajin menjasakan kepada tempat pengeplongan yang terdapat di sekitar permukiman. Hal ini dikarenakan modal yang minim untuk membeli mesin pengeplongan, sehingga untuk proses tersebut pengrajin menjasakannya.

Area kerja pengrajin ketiga terdapat pada teras depan rumahnya, hal ini dikarenakan modal yang sedikit, serta proses produksi seperti tahapan pengeringan, dan penyimpanan komponen-komponen mebel, yang mengharuskan tempat tertutup untuk melindungi mebel dari cuaca terutama hujan.

Tabel 4. 7 Analisis Aktivitas Pada Bengkel Pengrajin Ketiga

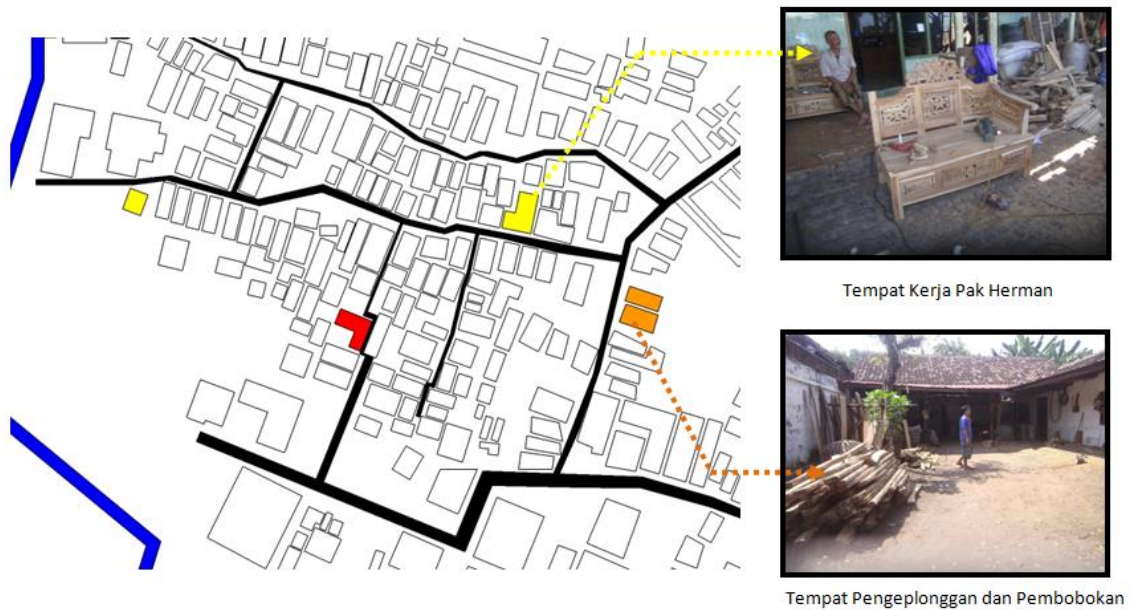
Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Pengrajin	Proses Penjemuran Balok-balok kayu	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung, sehingga penggunaan ruang di luar bengkel pengrajin.
Pengukir	Proses pengukiran	10.00-14.00	Ruang ukir	Proses pengukiran berada di luar bengkel pengrajin
Pembobok dan Pengeplong	Proses Pembobokan dan Pengeplongan	09.00-16.00	Ruang Bobok dan Plong	Proses pembobokan dan pengeplongan berada di luar bengkel pengrajin
Karyawan	Proses pembentukan komponen	07.00-10.00	Ruang Pembentukan komponen	Tidak ada kejelasan antar ruang dalam bengkel pengrajin. Yang membedakan antar ruang hanyalah perletakan mesin-mesin produksi.
	proses pengeplongan	10.00-12.00	Ruang Pengeplongan	
	Proses perakitan komponen	10.00-16.00	Ruang perakitan komponen	



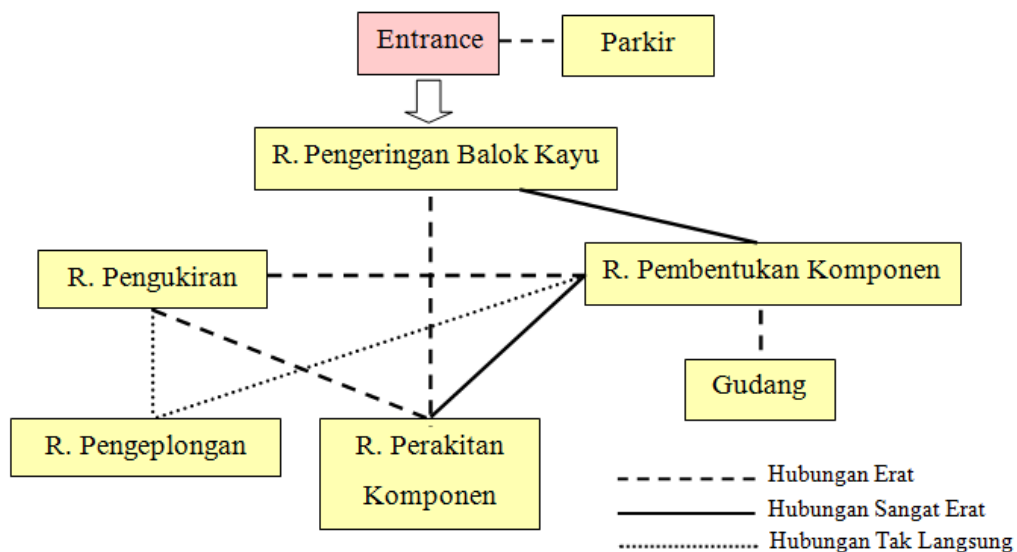
Gambar 4. 52 Pembagian Ruang Bengkel Kerja Ketiga

Sama seperti kedua, Ketiga juga menjasakan dalam proses pembobokan dan pengeplongan, namun untuk proses ukir, Ketiga mempunyai pengukir sendiri.

Letak bengkel kerja Ketiga dengan tempat pengeplongan dan pembobokan saling berdekatan satu sama lain



Gambar 4. 53 Keterkaitan Ruang Aktivitas Pada Bengkel Kerja Ketiga



Gambar 4. 54 Hubungan Antar Ruang Kerja Ketiga

➤ Bengkel Kerja Keempat

Bengkel kerja keempat terletak di area terbuka hijau yang terdapat di belakang rumah pengrajin. Bengkel kerja keempat mulai beroperasi dari jam 07.00 hingga 16.00 WIB. Aktivitas yang dapat diwadahi meliputi penjemuran kayu, pembentukan komponen, pengukiran dan perakitan komponen. Pekerja yang

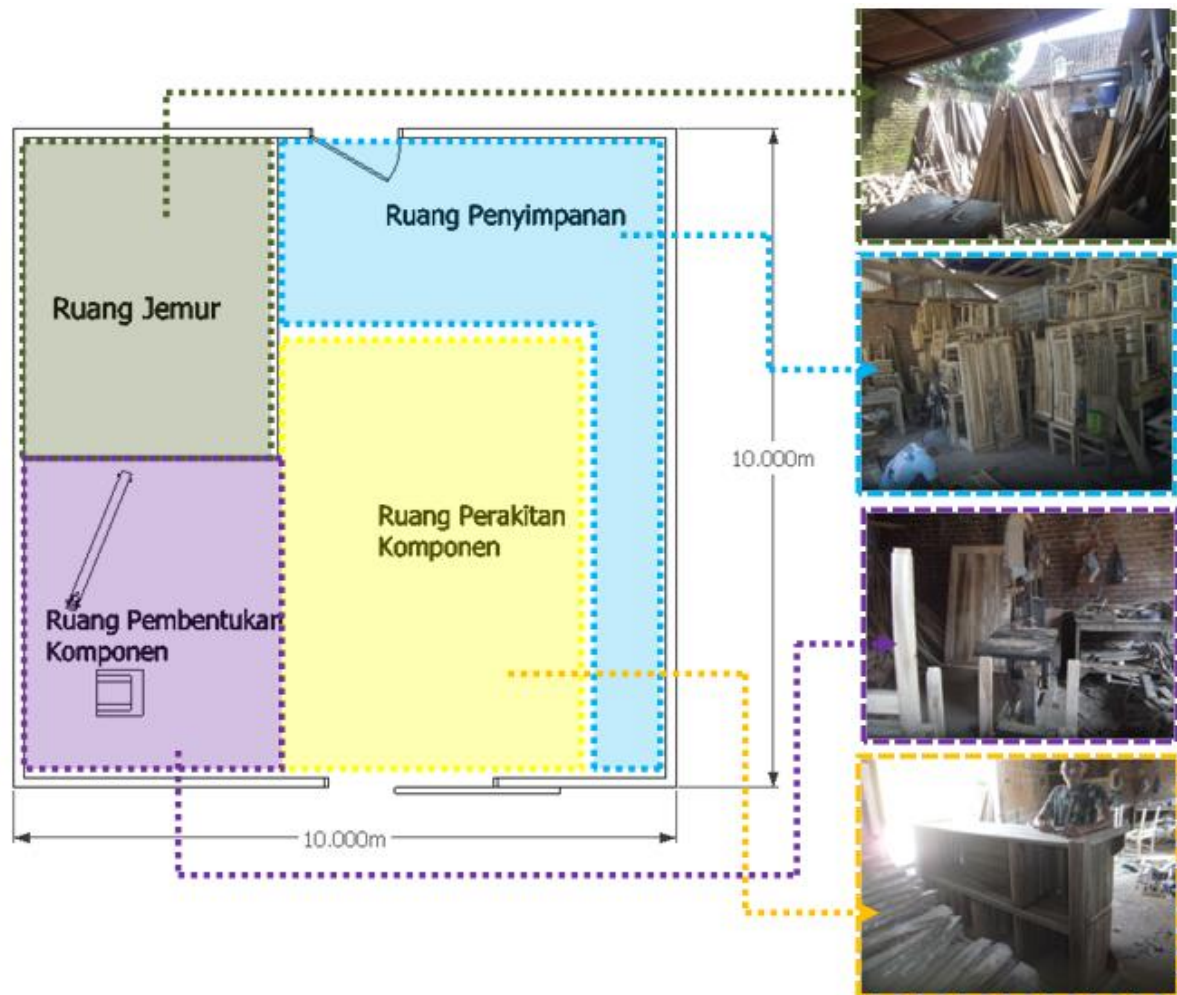
dimiliki pengrajin keempat ada 2 orang yang bertugas pembentukan komponen sekaligus perakitan komponen, dan 1 orang yang sebagai pengukir.

Pembagian antar ruang dalam bengkel tidak jelas antara aktivitas pembentukan komponen dengan perakitan komponen, semua tercampur menjadi satu, hanya perletakan mesin-mesin produksi yang dapat menjelaskan pembagian antar ruang aktivitas kerja. Bentuk bangunan bengkel kerja keempat bersifat tertutup, hal ini dikarenakan dalam proses produksi terdapat tahapan pengeringan, dan penyimpanan komponen-komponen mebel atau mebel, sehingga untuk melindungi mebel dari cuaca terutama hujan, sangat diperlukan bangunan yang bersifat tertutup.

Tingkat kerapatan antar bangunan sedikit karena terdapat banyak area ruang terbuka hijau pada sela-sela hunian. Pola bangunan bengkel kerja keempat adalah linier mengikuti jalan lingkungan. Berikut analisis aktivitas pada bengkel kerja keempat:

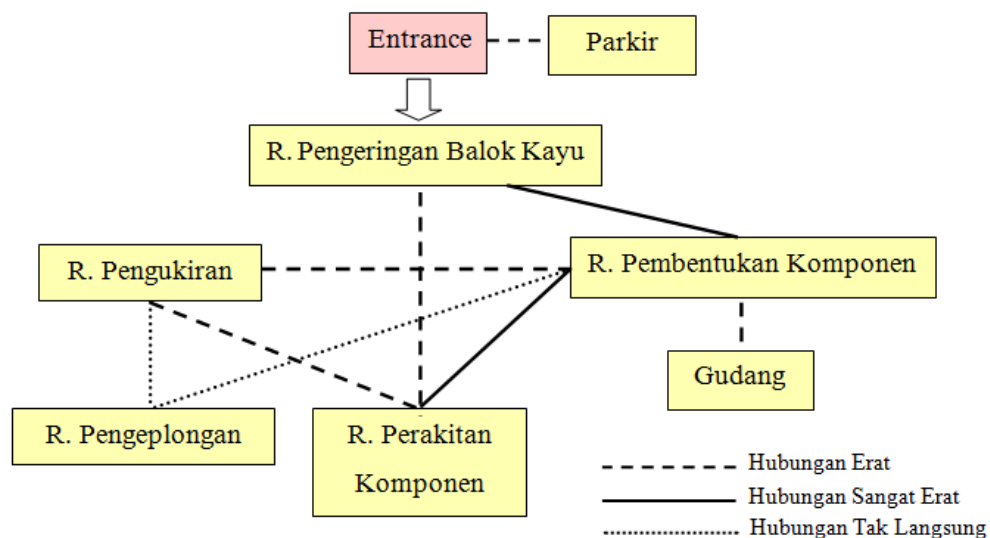
Tabel 4. 8 Analisi Aktivitas Pada Bengkel Pengrajin Keempat

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Pengrajin	Proses Penjemuran Balok-balok kayu	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung, sehingga penggunaan ruang di luar bengkel pengrajin.
	Proses pembentukan komponen	07.00-10.00	Ruang Pembentukan komponen	Ruang ukir dan ruang pembentukan komponen menjadi satu
Pembobok dan Pengeplong	Proses Pembobokan dan Pengeplongan	09.00-16.00	Ruang Bobok dan Plong	Proses pembobokan dan pengeplongan berada di luar bengkel pengrajin
Karyawan	Proses pengukiran	10.00-14.00	Ruang ukir	Ruang ukir dan ruang pembentukan komponen menjadi satu
	proses pengeplongan	10.00-12.00	Ruang Pengeplongan	Tidak ada kejelasan antar ruang dalam bengkel pengrajin. Yang membedakan antar ruang hanyalah perletakan mesin-mesin produksi.
	Proses perakitan komponen	10.00-16.00	Ruang perakitan komponen	



Gambar 4. 55 Pembagian Ruang Dalam Bengkel Kerja Keempat

Seperti halnya bengkel kerja ketiga, pengrajin keempat juga menjasakan untuk proses pengeplongan dan pembobokan pada tempat pengeplongan dan pembobokan yang berada di area sekitar bengkel kerja keempat.



Gambar 4. 56 Hubungan Antar Ruang Bengkel Kerja Keempat



Gambar 4. 57 Keterkaitan Ruang Aktivitas Pada Bengkel Kerja Keempat

➤ **Bengkel Kerja Kelima**

Bengkel kerja kelima terletak di halaman belakang rumah pengrajin. Bengkel kerja kelima ini mulai beroperasi dari jam 07.00 hingga 16.00 WIB. Aktivitas industri mebel yang dilakukan meliputi penjemuran kayu, pembentukan komponen, pengukiran, pengeplongan dan perakitan komponen. Pekerja yang dimiliki bengkel kelima ada 2 orang yang bertugas pembentukan komponen sekaligus perakitan komponen, 1 orang yang bertugas untuk proses pengeplongan, dan 1 orang yang sebagai pengukir.

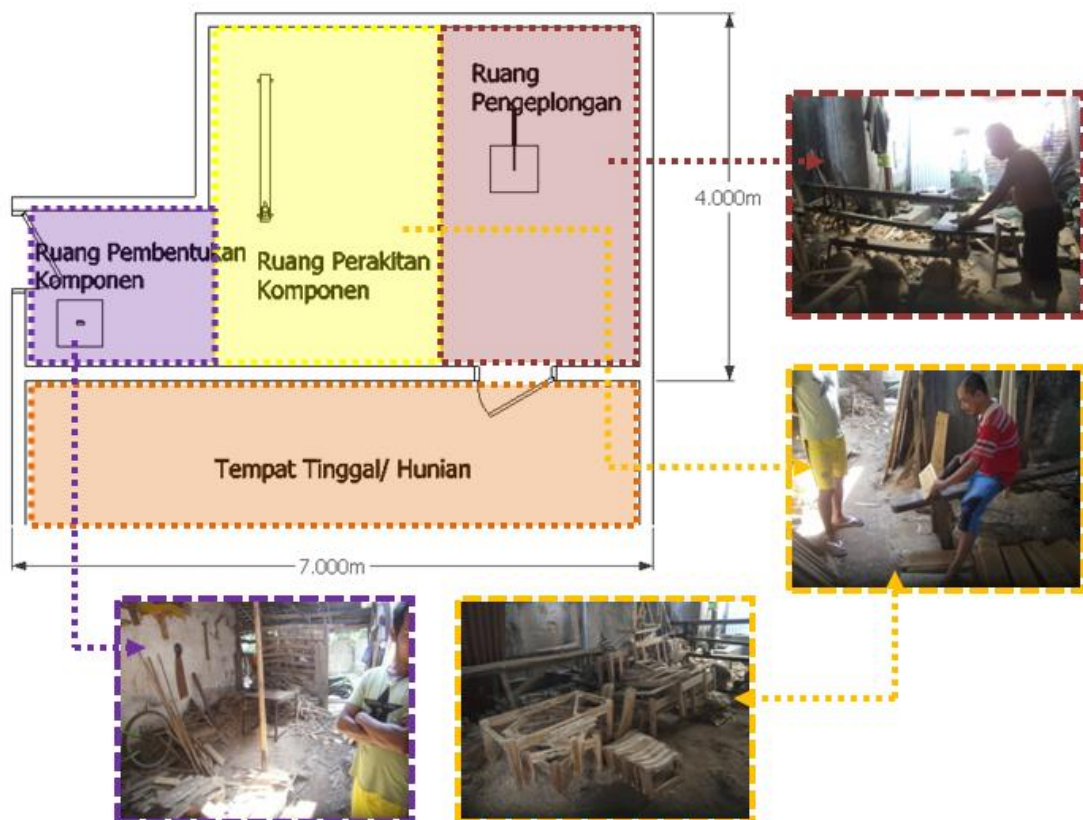
Pembagian ruang dalam bengkel tidak jelas antara aktivitas pembentukan komponen dengan perakitan komponen, semua tercampur menjadi satu, hanya perletakan mesin-mesin produksi yang dapat menjelaskan pembagian antar ruang aktivitas kerja. Tempat kerja atau bengkel kerja kelima bersifat tertutup, hal ini dikarenakan dalam proses produksi terdapat tahapan pengeringan, dan penyimpanan komponen-komponen mebel atau mebel, sehingga untuk melindungi mebel dari cuaca terutama hujan, sangat diperlukan bangunan yang bersifat tertutup.

Tingkat kerapatan antar bangunan sedikit karena terdapat banyak area ruang terbuka hijau pada sela-sela hunian. Pola bangunan bengkel kerja kelima adalah

linier mengikuti aliran sungai. Berikut adalah analisis aktivitas pada bengkel kerja kelima.

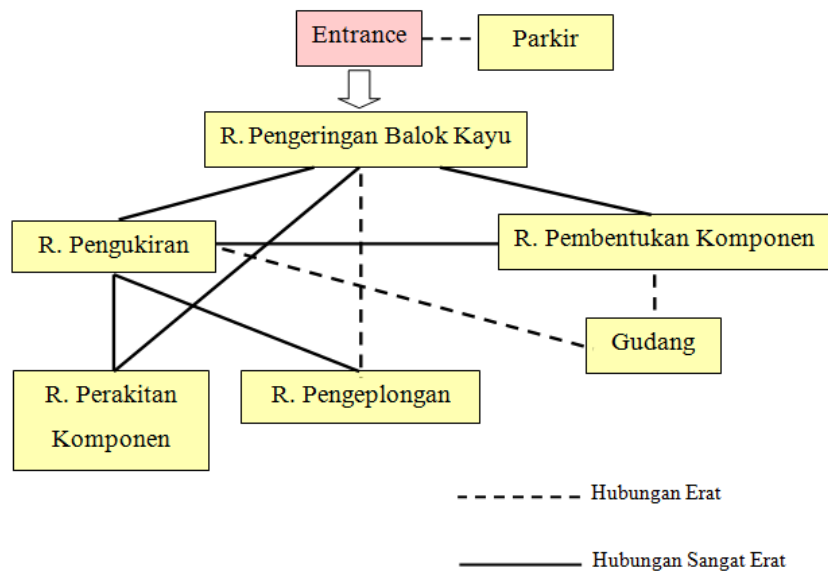
Tabel 4. 9 Analisis Aktivitas Pada Bengkel Pengrajin Kelima

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Pengrajin	Proses Penjemuran Balok-balok kayu	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung, sehingga penggunaan ruang di luar bengkel pengrajin.
	Proses pengukiran	10.00-14.00	Ruang ukir	Proses pengukiran berada di dalam bengkel pengrajin yang menjadi satu dengan ruang pengeplongan
Karyawan	Proses Pembobokan dan Pengeplongan	09.00-16.00	Ruang Bobok dan Plong	Tidak ada kejelasan antar ruang dalam bengkel pengrajin. Yang membedakan antar ruang hanyalah perletakan mesin-mesin produksi.
	Proses pembentukan komponen	07.00-10.00	Ruang Pembentukan komponen	
	proses pengeplongan	10.00-12.00	Ruang Pengeplongan	
	Proses perakitan komponen	10.00-16.00	Ruang perakitan komponen	



Gambar 4. 58 Pembagian Ruang Dalam Bengkel Kerja Kelima

Untuk aktivitas pengukiran dan pengeplongan, pengrajin tidak menjasakan kepada pengukir panggilan atau tempat pembobokan karena pengrajin mempunyai pengukir sendiri dan mesin pengeplongan. Penggunaan ruang yang menjadi satu antara proses pengukiran dan pengeplongan, mengakibatkan ruang menjadi sempit dan tidak ada tempat untuk proses penjemuran balok-balok kayu maupun mebel. Karena terbatasnya ruang yang digunakan sehingga untuk proses penjemurannya, pengrajin kelima memanfaatkan bahu jalan disepanjang aliran sungai.



Gambar 4. 59 Hubungan Antar Ruang Dalam Bengkel Kerja Kelima

B Skala Messo

Setelah pengadaan bahan baku, dan pendistribusian bahan baku yang telah dipotong menjadi balok-balok kayu kepada tiap-tiap pengrajin, kemudian proses pembuatan mebel yang meliputi aktivitas penjemuran balok-balok kayu, pembentukan komponen, pengukiran, pembobokan dan pengeplongan, serta perakitan komponen. Semua aktivitas tersebut tersebar di setiap unit bengkel mebel, namun untuk proses pengukiran dan pengeplongan, pengrajin mebel skala kecil menggunakan jasa pengukir panggilan dan jasa pengeplongan pada tempat pengeplongan.

Hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang diperoleh pengrajin skala kecil, dan permintaan konsumen akan ukiran-ukiran yang dirasa sulit. Modal menjadi faktor utama dalam permasalahan di industri mebel Bukir, akan tetapi keterbatasan modal dalam setiap pengrajin mendorong lapangan kerja bagi warga sekitar, seperti halnya pengukir panggilan dan jasa pengeplongan.

Tak hanya jasa pengukir panggilan dan pengeplongan, tukang becak pun ikut adil dalam proses aktivitas industri sebagai salah satu moda transportasi yang digunakan pengrajin untuk pengangkutan, baik pengangkutan antar ruang aktivitas industri satu dengan aktivitas industri yang lain, maupun pengangkutan antar wilayah Bukir dengan wilayah disekitarnya



Gambar 4. 60 Persebaran Sampel Pengrajin dan Aktivitas Penunjang



Gambar 4. 61 Moda Transportasi yang Digunakan Dalam Proses Industri

4. 4. 3 Kelompok Ketiga (Aktivitas Finishing dan Pemasaran)

Kelompok ketiga merupakan pengeplompokan zona Pemasaran dan Finishing, yang meliputi aktivitas penyimpanan barang, proses finishing (jika diperlukan) dan pemasaran hasil produksi berupa mebel. Semua aktivitas tersebut

berada dalam satu area yang strategis di sepanjang jalan utama dan di area pasar mebel Bukir.

A Skala Mikro

➤ Finishing Pertama

Industri Mebel di Kawasan Bukir terkenal dengan mebel mentahan atau mebel setengah jadi, oleh karena itu dalam serangkaian aktivitas industri mebel Bukir, proses finishing tidak terdapat pada tiap-tiap pengrajin. Seperti halnya tempat pengeplongan, ada tempat tersendiri untuk proses ini yang tersebar di permukiman Bukir.

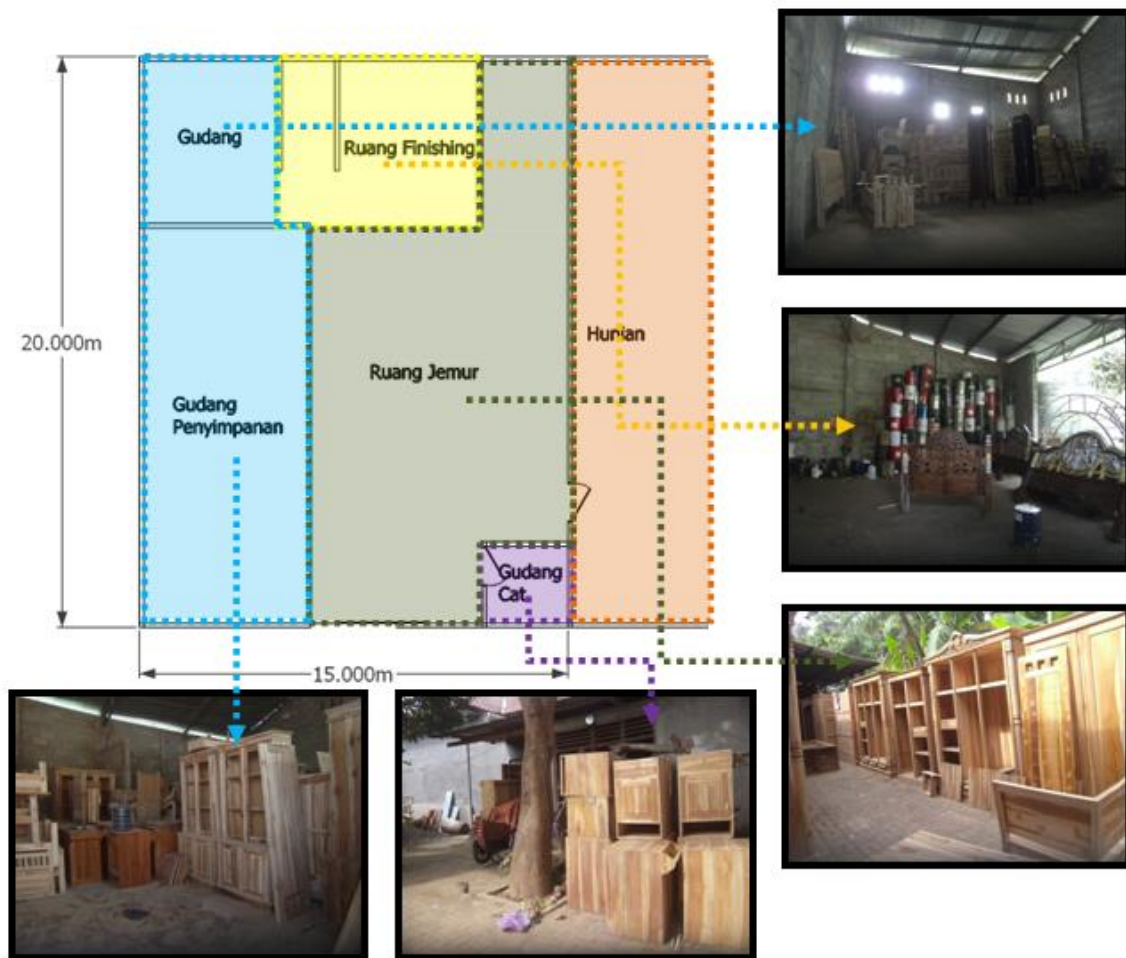
Seperti halnya bengkel mebel, tempat finishing pertama beroperasi mulai dari jam 07.00-16.00 WIB dengan aktivitas penjemuran mebel setengah jadi dan aktivitas finishing mebel. Karena proses ini tidak terlalu dominan dalam aktivitas industri mebel di kawasan Bukir, maka peneliti mengambil hanya dua contoh sampel tempat finishing.

Pada finishing pertama, pemilik memiliki bedak pasar sendiri di sepanjang jalan utama. Berbeda halnya pada bedak pasar pada umumnya yang memajang hasil produksi mebel setengah jadi atau mentahan, bedak pasar milik finishing pertama ini khusus memajang hasil produksi mebel finishing cat.

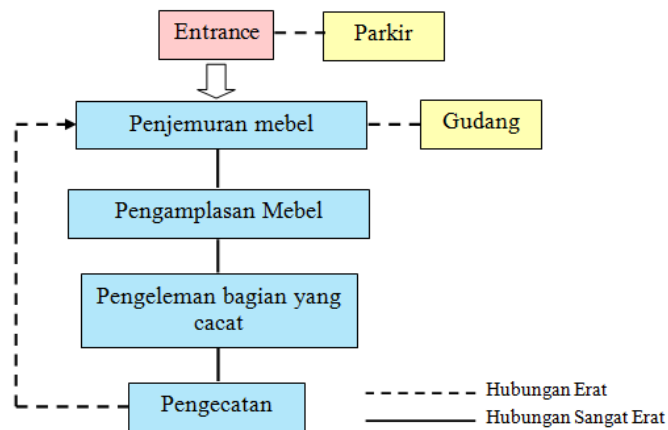
Berikut adalah analisis aktivitas yang terdapat pada tempat finishing pertama.

Tabel 4. 10 Analisis Aktivitas Pada Tempat Finishing Pertama

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Karyawan	Proses Penjemuran mebel setengah jadi/ mentahan	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung.
	Proses pengamplasan	09.00-14.00	Ruang amplas/ penyimpanan	Proses pengamplasan berlangsung pada ruang penyimpanan/ gudang.
	Proses pengeleman	10.00-12.00	Ruang jemur	-
	Proses pengecatan	10.00-16.00	Ruang cat	Memiliki ruang tersendiri untuk aktivitas pengecat karena bahan dan alat yang dibutuhkan dapat menimbulkan suara dan bau yang tidak sedap.
	proses penjemuran mebel finishing cat	11.00-15.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung.
	Proses pemasaran	08.00-16.00	Bedak Pasar	Aktivitas ini berlangsung diluar tempat finishing.

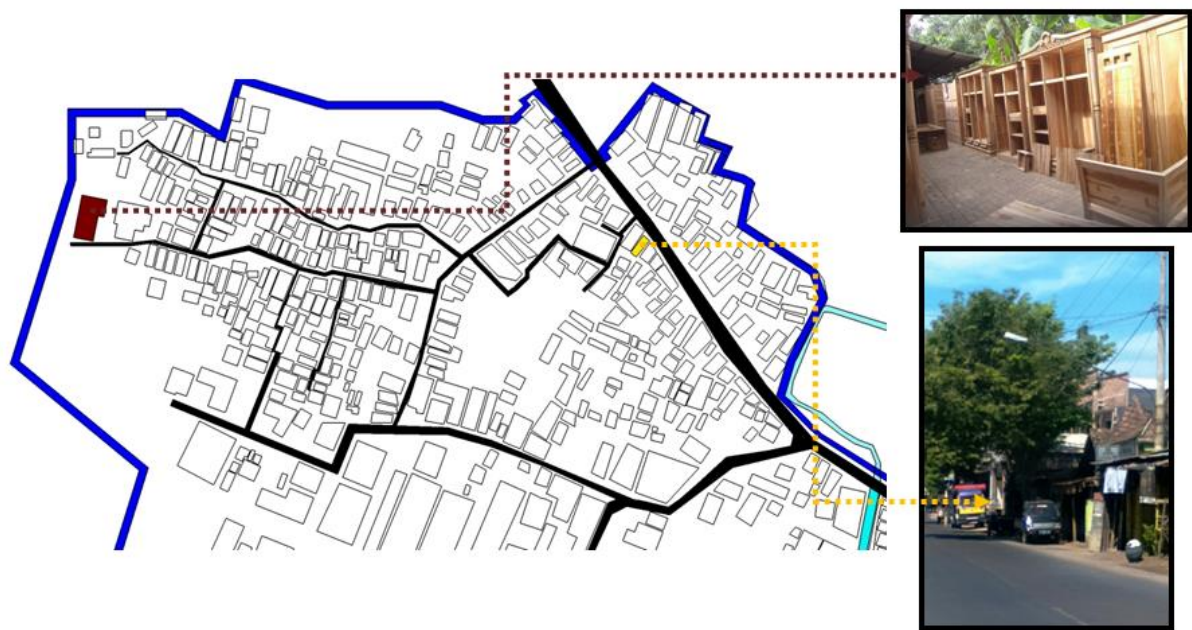


Gambar 4. 62 Pembagian Ruang Dalam Tempat Finishing Pertama



Gambar 4. 63 Hubungan Antar Ruang Dalam Tempat Finishing Pertama

Pola ruang aktivitas finishing pertama dengan aktivitas pemasaran pada bedak pasar/ showroom saling berkaitan satu sama yang lain. Hal ini menunjukkan adanya faktor penggunaan lahan strategis untuk aktivitas pemasaran dan lahan kosong untuk aktivitas finishing. Berikut adalah pola ruang aktivitas finishing pertama dengan aktivitas pemasarannya.



Gambar 4. 64 Keterkaitan Tempat Finishing Terhadap Aktivitas Pemasaran

➤ **Finishing Kedua**

Seperti halnya finishing pertama, tempat finishing kedua beroperasi mulai dari jam 07.00 WIB hingga jam 16.00 WIB dengan aktivitas penjemuran mebel setengah jadi dan aktivitas finishing mebel. Tidak seperti finishing pertama yang memiliki bedak pasar sendiri, finishing kedua ini tidak memiliki bedak pasar, tempat ini hanya menjasakan proses finishing saja.

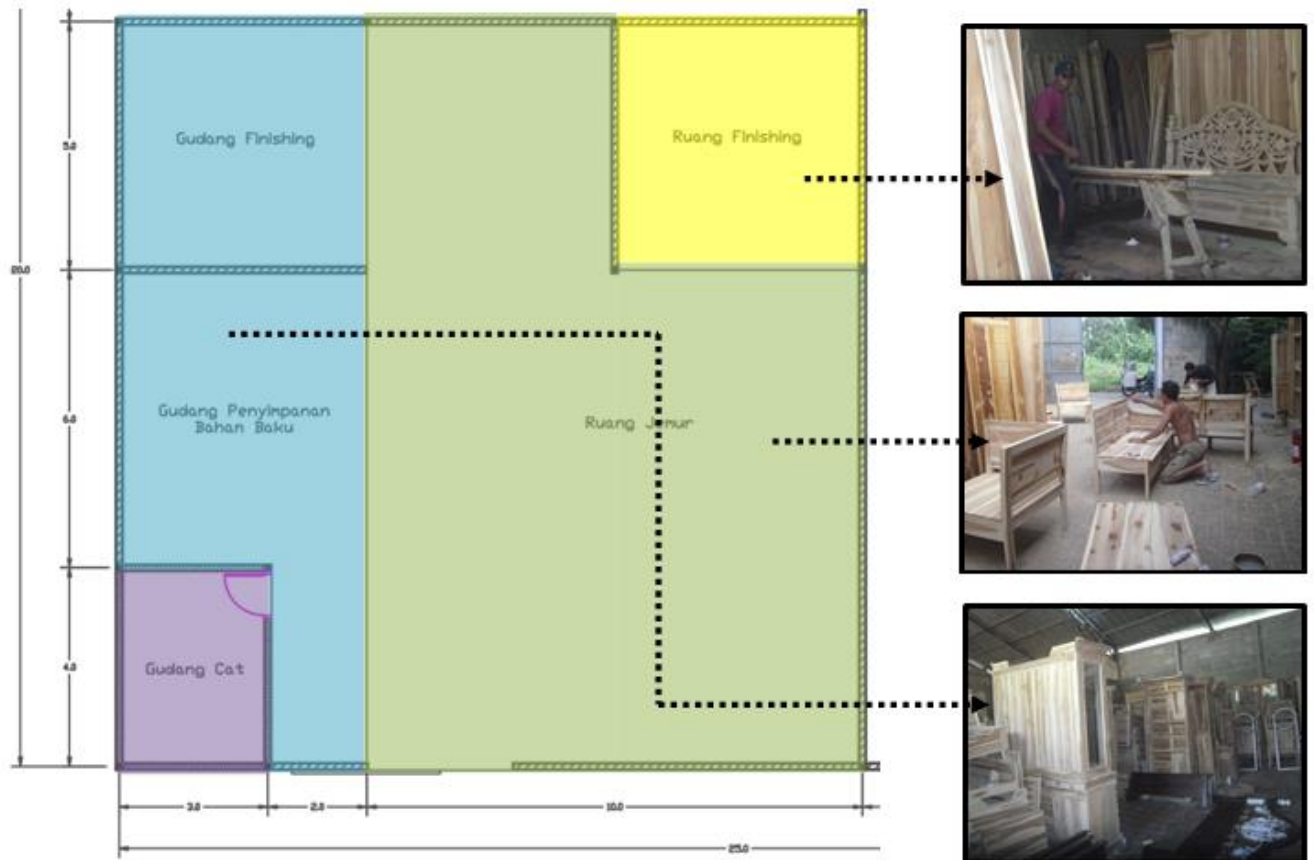
Aktivitas yang terdapat pada tempat finishing meliputi aktivitas penjemuran mebel setengah jadi/ mentahan diluar tempat aktivitas finishing karena menggunakan sinar matahari langsung, kemudian aktivitas pengamplasan, dan aktivitas pengeleman/ pengacian kemudian aktivitas finishing cat/ vernis dalam ruang finishing/ pengecatan.

Berikut adalah analisis aktivitas yang terdapat pada tempat finishing pertama.

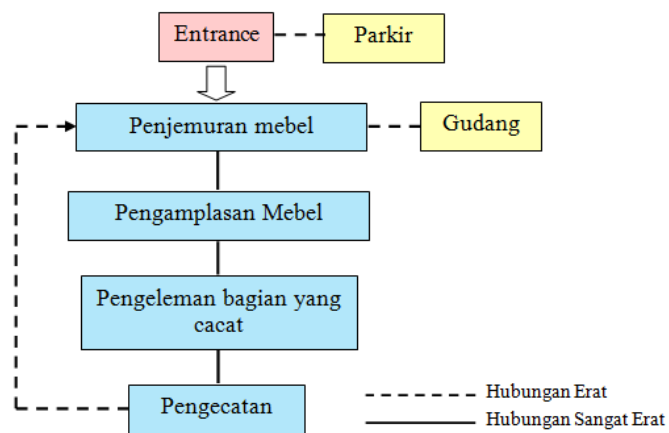
Tabel 4. 11 Analisis Aktivitas Pada Tempat Finishing Kedua

Pelaku	Aktivitas	Waktu	Ruang	Keterangan
Karyawan	Proses Penjemuran mebel setengah jadi/ mentahan	09.00-14.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung.
	Proses pengamplasan	09.00-14.00	Ruang amplas/ penyimpanan	Proses pengamplasan berlangsung pada ruang penyimpanan/

			gudang.
Proses pengeleman	10.00-12.00	Ruang jemur	-
Proses pengecatan	10.00-16.00	Ruang cat	Memiliki ruang tersendiri untuk aktivitas pengecat karena bahan dan alat yang dibutuhkan dapat menimbulkan suara dan bau yang tidak sedap.
proses penjemuran mebel finishing cat	11.00-15.00	Ruang jemur	Menggunakan sinar matahari langsung.



Gambar 4. 65 Denah Pembagian Ruang Dalam Pada Tempat Finishing Kedua



Gambar 4. 66 Hubungan Antar Ruang Dalam Pada Tempat Finishing Kedua

➤ **Pemasaran Pertama**

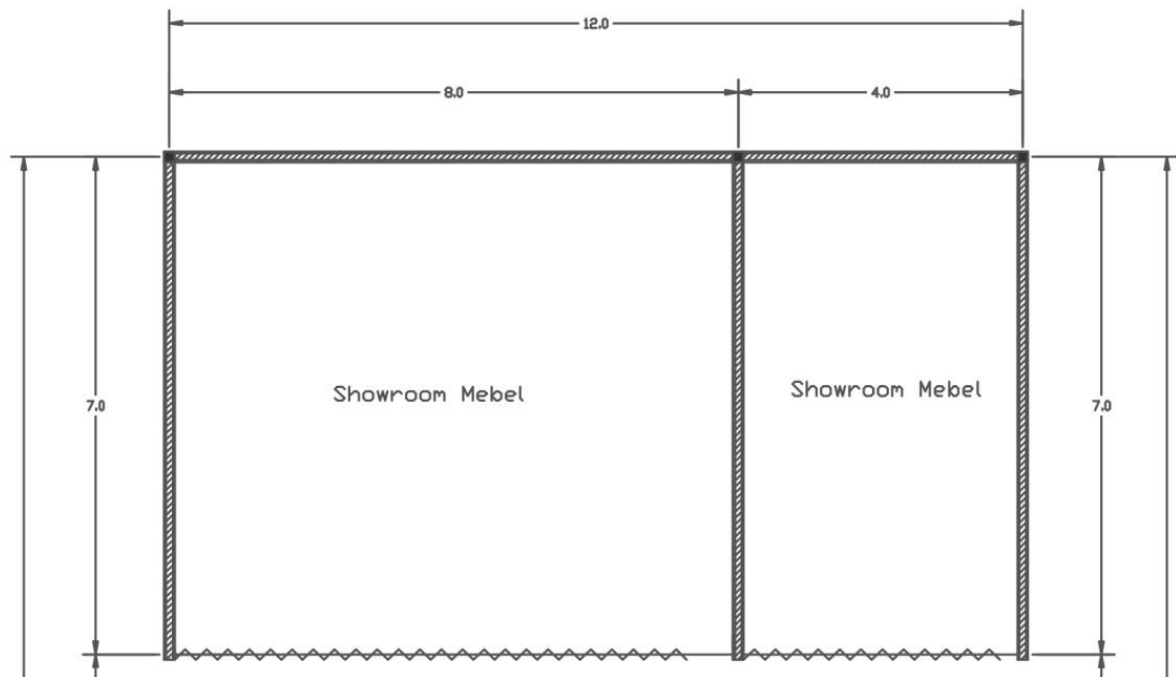


Gambar 4. 67 Tampak Depan Bedak Pasar/ Shoroom Pertama

Pemasaran merupakan aktivitas yang membutuhkan lokasi strategis dimana orang bisa dengan mudah melihat produk yang diperjual-belikan. Di kawasan Bukir yang merupakan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa sekaligus sebagai kawasan yang dilalui jalur arteri sekunder Kota Pasuruan merupakan lokasi yang sangat strategis di sepanjang jalan utama untuk memasarkan hasil produksi mebel baik yang metahan atau setengah jadi ataupun yang sudah jadi.

Bangunan-bangunan disepanjang jalan arteri sekunder dimanfaatkan penduduk untuk memajang hasil produksi mebel baik mentahan ataupun yang sudah jadi. Pemerintahan juga membuatkan pasar khusus untuk industri mebel yang berada di kawasan Bukir karena kontribusi industri mebel Bukir menyumbang pendapatan daerah (PDRB) hingga mencapai Rp. 379.266.419.

Namun tidak banyak orang yang tahu mengenai keberadaan pasar mebel tersebut, orang justru mengetahui dari sederetan toko atau showroom di sepanjang jalan arteri sekunder tersebut. Selain lokasi yang strategis, toko atau showroom di sepanjang ruas jalan utama ini banyak permasalahan seperti tidak adanya tempat pejalan kaki atau pedestrian ways, bangunan atau toko yang berada di depan jalan utama tidak mempunyai garis sepadan bangunan sehingga menyulitkan kendaraan yang melaju pada jalan tersebut, bahu jalan pada hari jumat, sabtu dan minggu digunakan sebagai area parkir kendaraan untuk melihat atau membeli mebel, hingga kemacetan yang sering atau bahkan setiap hari terjadi disepanjang jalan utama karena aktivitas bongkar muat mebel terjadi di bahu jalan yang memakan ruang laju kendaraan yang akan melintas, pada salah satu ruas tepi jalan utama juga terdapat lubang aspal dan gundukan aspal yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan.



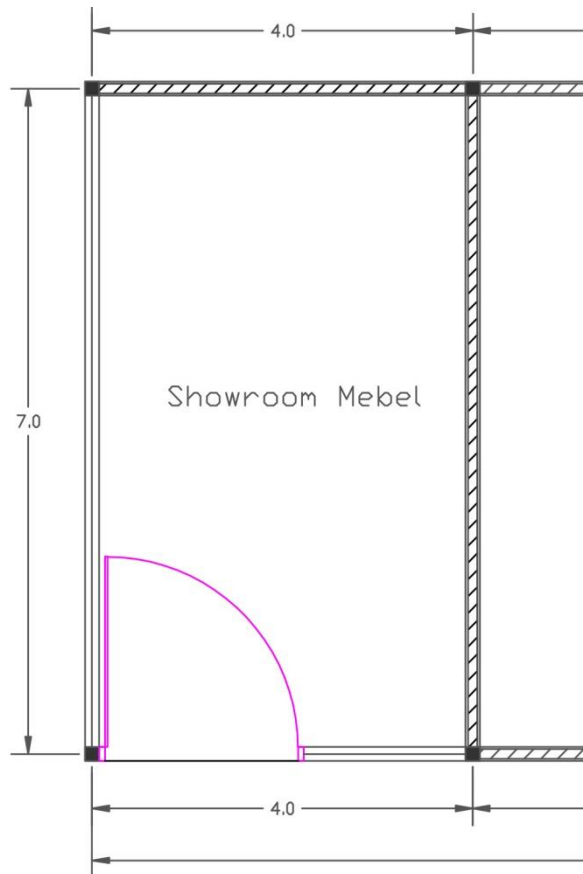
Gambar 4. 68 Denah Tempat Pemasaran Pertama

➤ **Pemasaran Kedua**

Aktivitas Pemasaran Industri Mebel Bukir Terletak disepanjang jalan arteri sekunder dan di dalam pasar mebel Bukir. aktivitas ini berlangsung mulai dari jam 07.00 hingga jam 16.00 WIB, dengan karyawan yang dimiliki 3 orang, 1 orang yang bertugas melayani pembeli, 2 orang yang bertugas mengangkut mebel dari dan ke dalam moda transportasi.

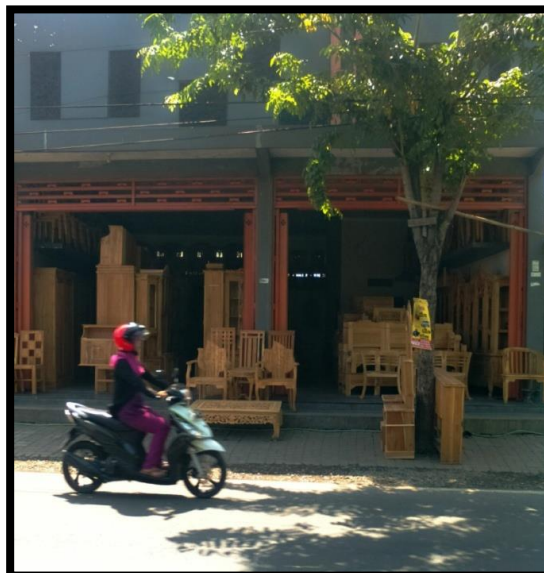
Bedak Pasar atau Showroom Kedua berada di depan jalan arteri sekunder yang terdapat di wilayah Bukir. Bedak pasar pertama ini merupakan bangunan pertokoan yang disewa untuk dijadikan tempat penjualan hasil industri mebel.

Bangunan bedak pasar kedua bersifat semi permanen, dan bersebelahan dengan huniannya. Bedak pasar kedua ini merupakan gudang yang sekaligus dijadikan shoroom seperti halnya bedak pasar pada umumnya, hanya saja ukuran dan dimensinya luas, sehingga mempermudah pengunjung untuk melihat berbagai macam bentuk dan jenis mebel pada industri mebel di kelurahan Bukir. Aktivitas yang diwadahi dalam bedak pasar ini meliputi aktivitas bongkar muat hasil produksi, aktivitas bertukar informasi antara pembeli dan penjual, serta aktivitas melihat-lihat hasil produksi mebel yang dipajang.



Gambar 4. 69 Denah Bedak Pasar Kedua

➤ **Pemasaran Ketiga**



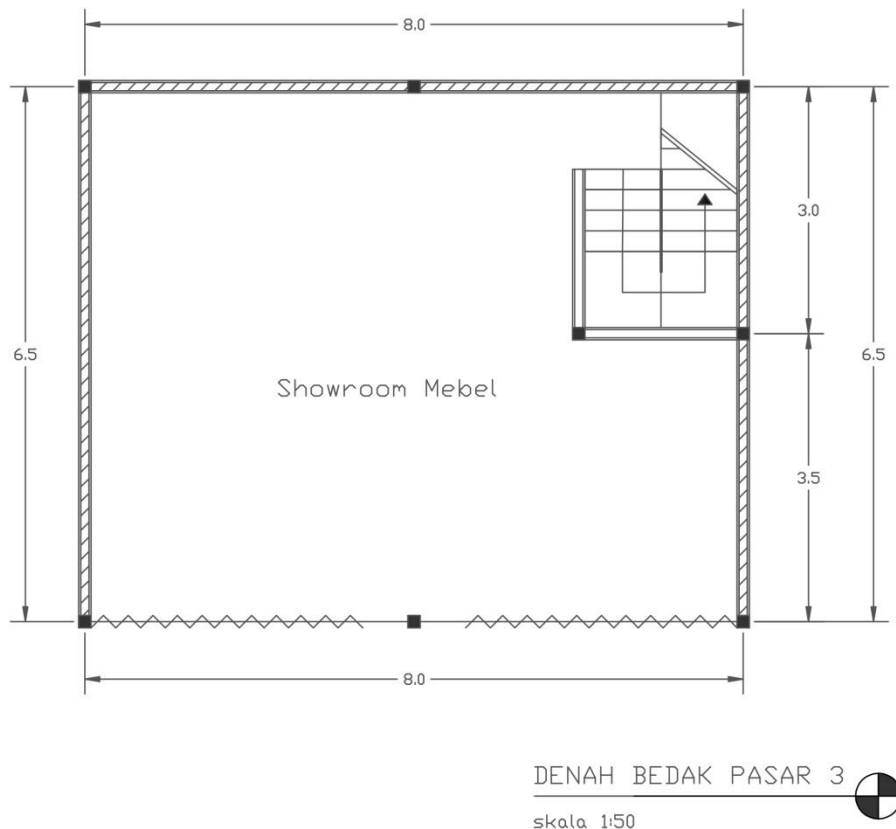
Gambar 4. 70 Tampak Depan Bedak Pasar Ketiga

Aktivitas Pemasaran Industri Mebel Bukir Terletak disepanjang jalan arteri sekunder dan di dalam pasar mebel Bukir. aktivitas pemasaran pada bedak pasar ke tiga ini berlangsung mulai dari jam 07.00 hingga jam 16.00 WIB, dengan karyawan

yang dimiliki 4 orang, 1 orang yang bertugas melayani pembeli, 3 orang yang bertugas mengangkut mebel dari dan ke dalam moda transportasi.

Bedak Pasar atau Showroom ketiga berada di depan jalan arteri sekunder yang terdapat di wilayah Bukir. Bedak pasar ketiga ini merupakan bangunan ruko atau rumah dan toko yang dijadikan tempat penjualan hasil industri mebel.

Bangunan bedak pasar ketiga bersifat permanen, dengan hunian yang berada di lantai 2. Bedak pasar ketiga ini merupakan bangunan ruko seperti halnya bangunan ruko pada umumnya, hanya saja ukuran dan dimensinya lebih besar dan luas dari ruko-ruko pada umumnya, hal ini dikarenakan hasil produksi mebel yang mempunyai dimensi besar dan luas sehingga mempermudah pengunjung untuk melihat berbagai macam bentuk dan jenis mebel pada industri mebel di kelurahan Bukir. Aktivitas yang diwadahi dalam bedak pasar ini meliputi aktivitas bongkar muat hasil produksi, aktivitas bertukar informasi antara pembeli dan penjual, serta aktivitas melihat-lihat hasil produksi mebel yang dipajang.



Gambar 4. 71 Denah Bedak Pasar Ketiga

➤ **Pemasaran Keempat**

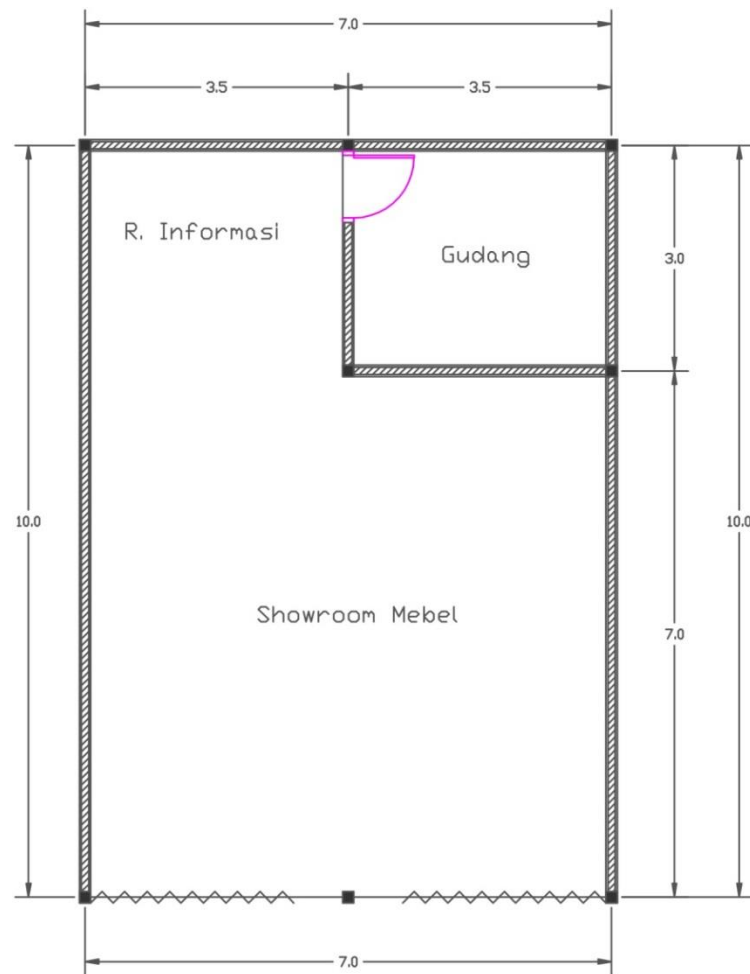


Gambar 4. 72 Tampak Depan Bedak Pasar Keempat

Aktivitas Pemasaran Industri Mebel Bukir Terletak disepanjang jalan arteri sekunder dan di dalam pasar mebel Bukir. aktivitas pemasaran pada bedak pasar ke tiga ini berlangsung mulai dari jam 07.00 hingga jam 16.00 WIB, dengan karyawan yang dimiliki 5 orang, 1 orang yang bertugas melayani pembeli, 3 orang yang bertugas mengangkut mebel dari dan ke dalam moda transportasi.

Bedak Pasar atau Showroom keempat berada di depan jalan arteri sekunder yang terdapat di wilayah Bukir. Bedak pasar ketiga ini merupakan bangunan pertokoan yang disewakan untuk dijadikan tempat penjualan hasil industri mebel.

Bangunan bedak pasar keempat bersifat permanen. Bedak pasar keempat ini merupakan bangunan pertokoan seperti halnya bangunan pertokoan pada umumnya. Aktivitas yang diwadahi dalam bedak pasar ini meliputi aktivitas bongkar muat hasil produksi, aktivitas bertukar informasi antara pembeli dan penjual, serta aktivitas melihat-lihat hasil produksi mebel yang dipajang.



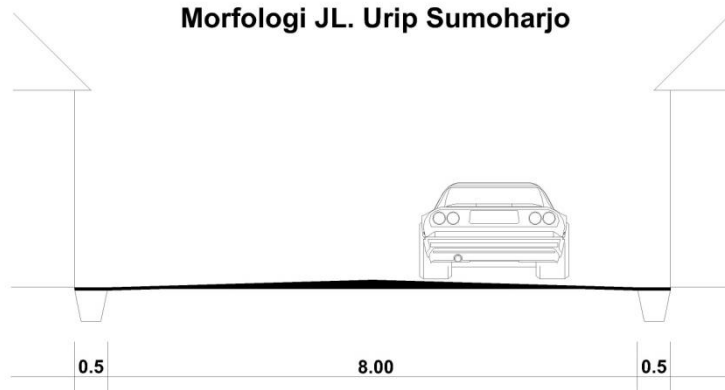
Gambar 4. 73 Denah Bedak Pasar Keempat

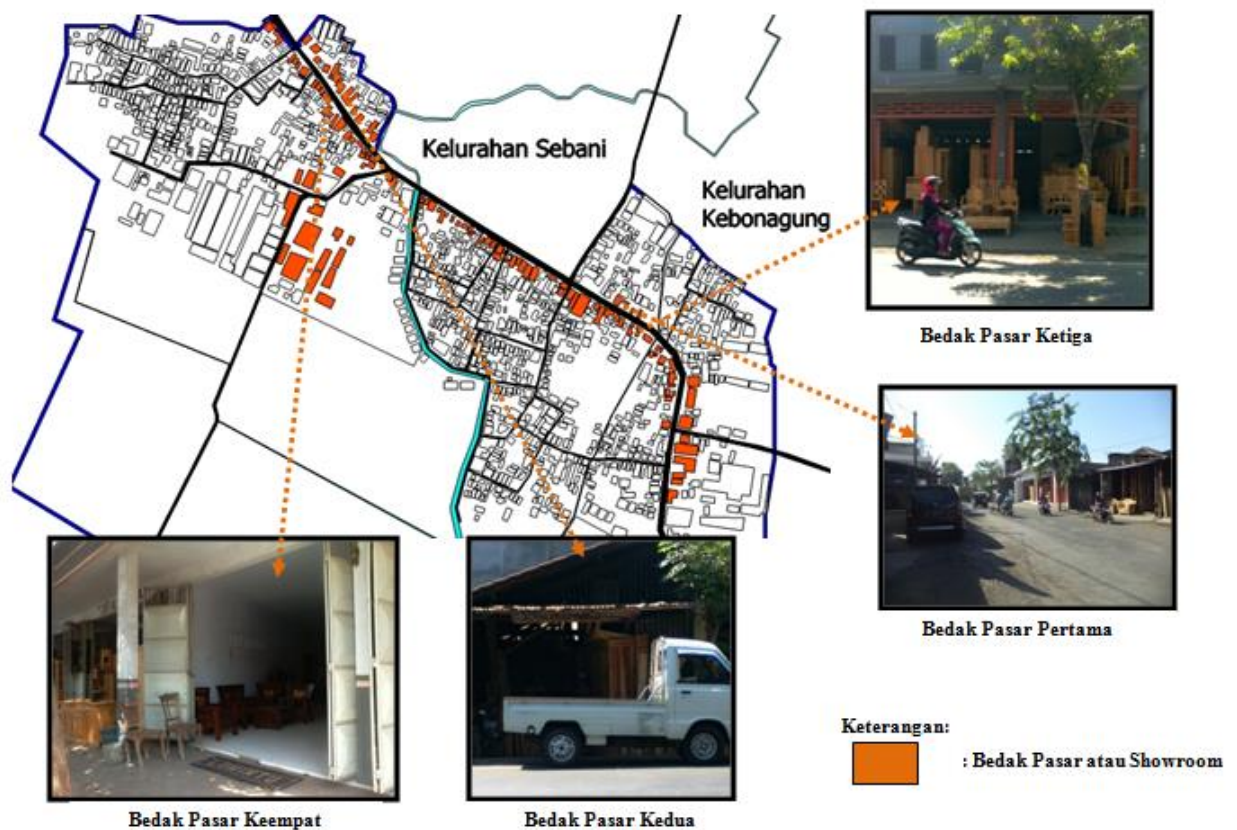
B Skala Messo

➤ **Analisis Garis Sempadan Jalan**

Area pemasaran yang terdapat di kawasan Bukir terletak di sepanjang jalan utama dan terdapat pula pasar khusus untuk memajang produk mebel. Namun pasar mebel pada kawasan Bukir belum banyak orang yang tahu karena tidak terdapat penanda yang jelas pada area masuk kawasan ini.

Morfologi JL. Urip Sumoharjo



Gambar 4. 74 Morfologi dan Kondisi Jalan Utama**Gambar 4. 75 Peta Sebaran Area Pemasaran Pada Kawasan Bukir**

Area pemasaran produk hasil produksi mebel pada kawasan Bukir terletak di sepanjang jalan arteri sekunder penghubung antara kota Probolinggo dengan kota Surabaya dan pada kawasan Bukir juga terdapat pasar khusus mebel yang juga memajang berbagai macam produk mebel industri Bukir.

Jaringan transportasi dalam pemasaran hasil produksi merupakan bagian terpenting dalam pendistribusian barang. Dari hasil survey, 60% responden menggunakan *pick-up* dan 15% menggunakan truk, dan sisanya menggunakan becak dalam proses produksinya.

Pada saat awal pemasaran, yaitu pada saat proses pengiriman hasil produksi, jaringan jalan dan moda transportasi merupakan faktor terpenting dalam proses kelancaran pada aktivitas pemasaran. Pengangkutan hasil produksi dari dan ke dalam moda transportasi dari gudang memerlukan akses yang mudah dicapai dan jaringan jalan yang cukup lebar, sehingga tidak menyebabkan kemacetan di sepanjang jalan utama maupun di jalan lingkungan.

➤ Analisis Garis Sempadan Bangunan

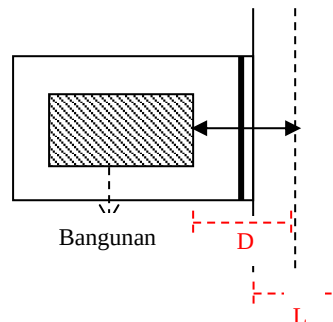
Koridor jalan utama di sepanjang jalan urip sumoharjo dan gatot subroto memiliki tingkat kerapatan bangunan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena faktor kebutuhan ruang, sehingga jalan utama yang memiliki lebar 8m menggunakan bahu jalan di sepanjang jalan utama sebagai gudang dan tempat bongkar muat barang, maka perlu adanya penetapan garis sempadan bangunan dengan jelas, disepanjang jalan utama.

Garis yang pada pendirian bangunan ke arah yang berbatasan dengan permukaan tanah tidak boleh melampaui kecuali mengenai pagar pekarangan. Menurut RTRW Kota Pasuruan, GSB yang ditetapkan di kawasan industri mebel sebesar **5 meter**, dimana penentuan batas garis sempadan bangunan di kawasan industri mebel Kota Pasuruan dilakukan dengan menggunakan standar ideal jarak antara pagar dengan bangunan, yaitu dengan rumus:

$$D = \frac{1}{2}L + 1m$$

L = lebar jalan

D = jarak pagar bangunan



Tabel 4. 12 Kesimpulan Hasil Analisis Pola Ruang Permukiman Industri Mebel Bukir Berdasarkan Aktivitas Industri.

Kelompok Aktivitas	Alur Aktivitas	Waktu	Moda Transportasi	Ruang	Keterkaitan	Pola Ruang
Kelompok Pertama	Pembelian Bahan Baku Gelondongan Kayu	07.00-12.00	Truk Pickup Motor Bak	Bedak Kayu/ Tempat Penjualan Kayu Gelondongan	• Fungsi bangunan bedak kayu mempunyai fungsi pembelian dan penjualan bahan baku gelondongan kayu serta penyotiran gelondongan kayu. • Antara bedak kayu satu dengan bedak kayu yang lainnya saling berdakatan dan mengumpul dalam satu zona yang berada di sekitar area terbuka hijau. • Pola ruang yang terbentuk pada zona aktivitas pengadaan bahan baku yakni berpola mengumpul atau memusat mengelilingi fasilitas jaringan jalan. Hal ini dikarenakan aktivitas pengadaan bahan baku membutuhkan akses jalan yang lebar untuk moda transportasi yang besar dan panjang.	  

Penggergajian
Gelondongan
Kayu

07.00-
16.00

Pickup
Motor Bak

Tempat
Penggerg
ajian
Logs

- Aktivitas pemotongan bahan baku gelondongan kayu menjadi balok-balok kayu terdapat pada tempat pemotongan atau penggergajian *logs*
- Jarak antara tempat pemotongan kayu satu dengan yang lainnya saling berdekatan dan mengumpul dalam satu zona yang berada pada zona bedak kayu.
- Pola ruang yang terbentuk pada zona aktivitas pemotongan atau penggergajian *logs* yakni berpola mengumpul atau memusat. Hal ini karena antara aktivitas pengadaan bahan baku dan aktivitas pemotongan bahan baku mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain. Sehingga tata letak diantara keduanya saling berdekatan.



Kelompok Kedua	Pengeringan balok-Balok Kayu	08.00-15.00	Pickup Motor Bak Becak	• Aktivitas Penjemuran balok-balok kayu terdapat pada area ruang terbuka yang berada di sela-sela antara permukiman penduduk atau terdapat pada setiap unit bengkel mebel • Proses pengeringan/ penjemuran balok-balok pada industri mebel Bukir masih menggunakan panas matahari
			• Bengkel Mebel • Ruang Terbuka	• Pola ruang yang terbentuk pada zona aktivitas pengeringan/ penjemuran balok-balok kayu yakni berpola menyebar atau tersebar di seluruh pemukiman Bukir. Hal ini dikarenakan panas matahari yang merupakan faktor utama dari aktivitas penjemuran balok-balok kayu, sehingga dibutuhkan ruang terbuka dalam proses aktivitas ini.

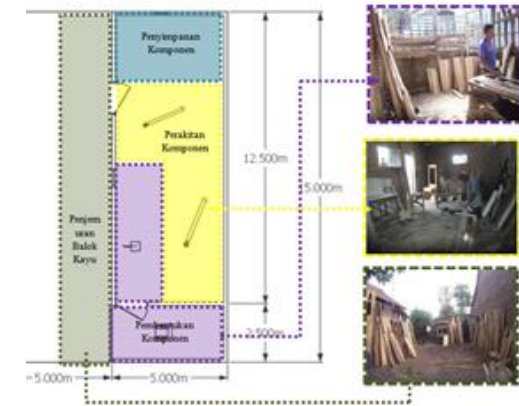


Pembentukan
Komponen 07.00-
16.00

-

Bengkel
Mebel /
Teras
Rumah

- Aktivitas pembentukan komponen terdapat pada bengkel mebel atau teras rumah
- Proses pembentukan komponen berlangsung pada area tertutup (berada didalam ruangan) pada setiap unit bengkel mebel yang terdapat di permukiman Bukir
- Pola ruang yang terbentuk pada zona aktivitas pembentukan komponen yang terdapat pada bengkel mebel yakni berpola tersebar. Hal ini sangat berkaitan erat dengan aktivitas pengeringan/ penjemuran balok-balok kayu yang merupakan bahan baku untuk proses pembentukan komponen.



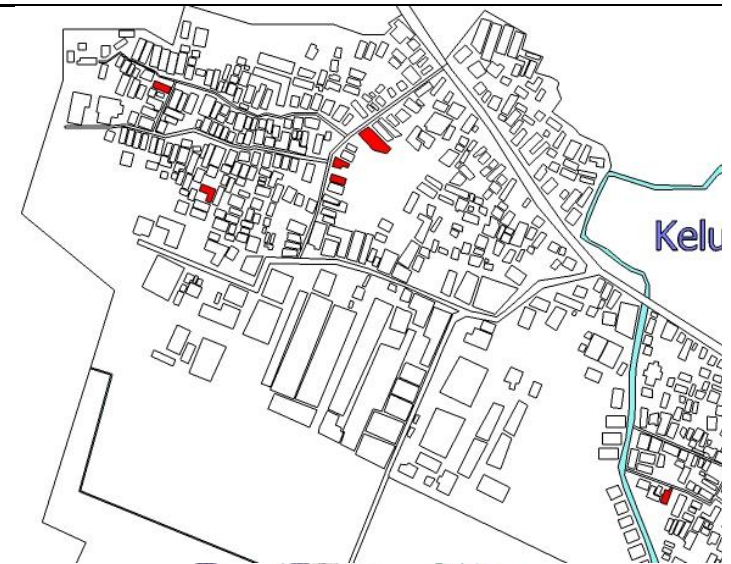
Pengukiran,
Pembobokan,
Pengeplongan

07.00-
16.00

Pickup
Motor Bak
Becak

Bengkel
Mebel/
Tempat
pengukiran,
pembobokan dan
pengeplongan

- Ruang yang digunakan untuk aktivitas pengukiran terdapat pada bengkel mebel dan pada ruang kerja pengukir panggilan
- Sedangkan ruang yang digunakan untuk aktivitas pengeplongan dan pembobokan terdapat pada tempat pembobokan dan pengeplongan yang terdapat di dalam permukiman Bukir
- Proses pengukiran menggunakan alat sederhana yakni peralatan pemahat kayu
- Sedangkan proses pengeplongan dan pembobokan sudah menggunakan mesin cangkih
- Pola ruang yang terbentuk pada zona aktivitas pengukiran, pengeplongan dan pembobokan yakni berpola menyebar/ tersebar seperti halnya bengkel mebel. Karena antara aktivitas yang terdapat pada bengkel mebel sangat



Perakitan
Komponen

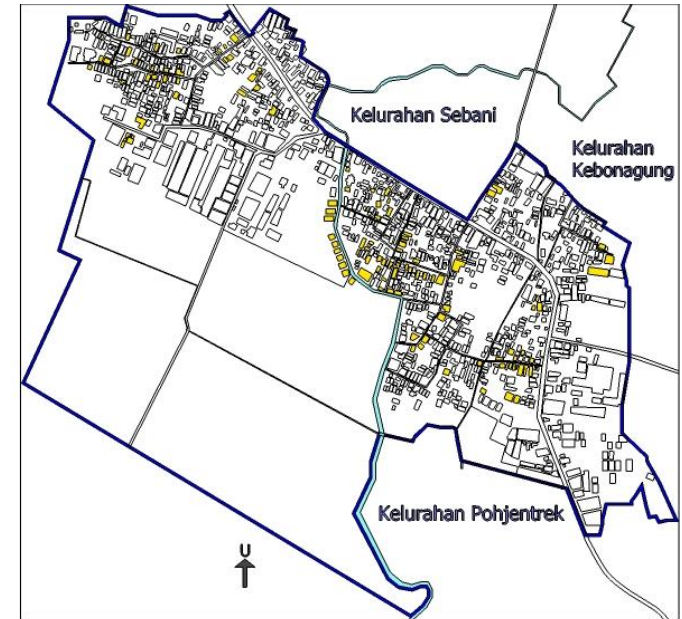
07.00-
16.00
Bisa
Lembur
(tergantu
ng
perminta
an)

Pickup
Motor Bak
Becak

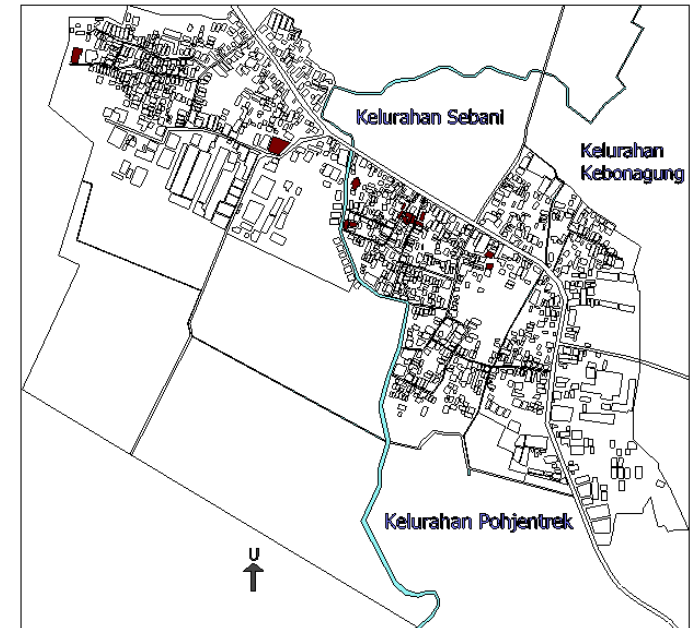
Bengkel
Mebel

berhubungan erat dengan aktivitas pengukuran dan pembobokan pengeplongan.

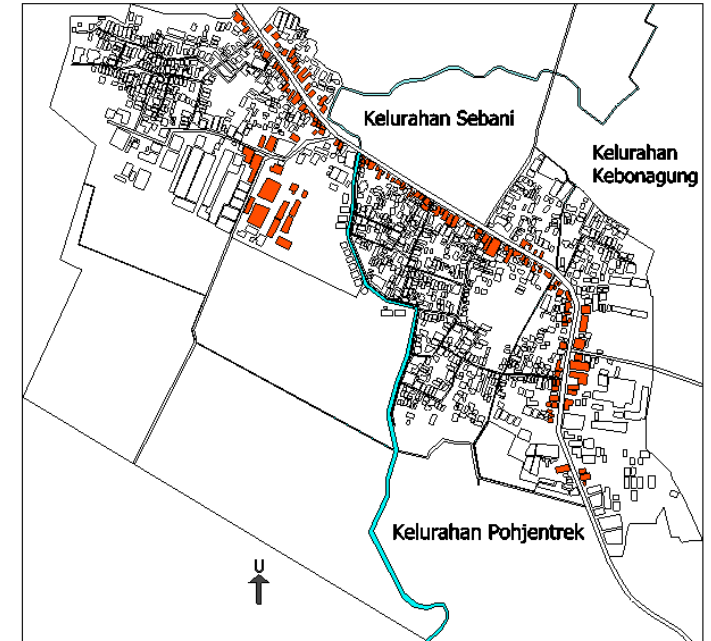
- Ruang yang digunakan untuk aktivitas perakitan komponen terdapat pada bengkel mebel
- Proses perakitan komponen menggunakan alat yang masih sederhana yakni paku palu, lem, dll.
- Pola ruang yang terbentuk pada zona aktivitas perakitan komponen yakni berpola menyebar/ tersebar seperti halnya pola ruang pada aktivitas pembentukan komponen



Finishing	07.00-16.00	Truk Pickup Motor Bak Becak	Tempat Finishing	• Ruang yang digunakan untuk aktivitas finishing adalah tempat finishing • Proses finishing ini membutuhkan ruang/ tempat yang cukup besar dengan akses jalan yang dekat dengan aktivitas pemasaran atau akses jalan yang cukup lebar dalam proses kegiatannya. • Pola yang terbentuk pada zona aktivitas finishing yakni berpola menyebar/ tersebar di dalam permukiman industri mebel Bukir. Hal ini dikarenakan faktor
-----------	-------------	--------------------------------------	---------------------	---



Kelompok Keiga	Pemasaran	08.00- 16.00	Truk Pickup Motor Bak Becak	Bedak Pasar/ Showroo m	• Ruang yang digunakan untuk aktivitas pemasaran adalah bedak pasar/showroom yang terdapat di sepanjang jalan utama dan di pasar mebel • Ruang yang digunakan dalam proses pemasaran mempunyai dimensi dan ukuran yang besar untuk menampung output industri mebel yang berupa furniture mebel yang sekaligus dijadikan tempat untuk memajang aneka produ dari hasil industri mebel • Pola yang terbentuk pada zona aktivitas pemasaran adalah linier mengikuti jalan utama. Hal ini karena aktivitas pemasaran/ jual beli barang membutuhkan tata letak yang strategis dan ekonomis untuk mendukung dalam proses berlangsungnya aktivitas pemasaran.
---------------------------	-----------	-----------------	--------------------------------------	---------------------------------	---



4.5 Sintesis Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Aktivitas Industri

A. Fungsi Ruang

Fungsi ruang pada aktivitas industri mebel di Kawasan Bukir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat pada area disekitar rumah penduduk, yang terlihat jelas antara aktivitas industri dengan aktivitas hunian. Artinya aktivitas industri mebel tidak tercampur dengan aktivitas hunian disekitarnya, namun ada beberapa sampel pengrajin dalam satu bangunan terdapat dua aktivitas yakni aktivitas hunian dan aktivitas industri, akan tetapi kedua aktivitas tersebut dapat terlihat jelas penggunaan ruangnya, seperti teras depan dan halaman belakang sebagai tempat berlangsungnya aktivitas industri.

Aktivitas industri mebel merupakan aktivitas yang membutuhkan ruang/ *space* yang cukup besar, terutama untuk aktivitas pengadaan bahan baku dan penggergajian gelondongan kayu. Dalam hal ini fungsi ruang yang digunakan untuk aktivitas pada kelompok pertama (pengadaan bahan baku dan penggergajian gelondongan kayu) memiliki persyaratan seperti yang dianalisis pada pembahasan sebelumnya yakni pertama: memiliki luasan ruang yang besar untuk menampung bahan baku berupa gelondongan kayu, kedua: memiliki lebar jalan yang cukup besar untuk memuat jalannya transportasi kendaraan baik datang maupun pergi, ketiga: terletak jauh dari permukiman warga dan dekat dengan area terbuka hijau, hal ini untuk meminimalisir terjadinya kebakaran yang disebabkan bahan baku berupa kayu dan kebisingan dalam proses penggergajian bahan baku.

Untuk aktivitas pada kelompok kedua yaitu aktivitas penjemuran, pembentukan, pengukiran dan perakitan komponen mebel yang semua aktivitas tersebut dapat dilakukan didalam permukiman atau di tempat-tempat yang menunjang berlangsungnya aktivitas tersebut, seperti halnya bangunan bengkel mebel. Dari 5 sampel yang diambil, 3 memiliki bengkel mebel yang terpisah dari rumah atau bersebelahan, dan 2 diantaranya berada dalam satu atap, namun terpisah secara jelas pembagian ruang aktivitasnya.

Sedangkan untuk aktivitas pada kelompok ketiga yakni aktivitas finishing yang merupakan aktivitas penunjang dan aktivitas pemasaran. Karena aktivitas finishing merupakan aktivitas penunjang, maka fungsi ruang aktivitas finising pada kawasan cenderung sedikit bila dibandingkan dengan aktivitas utamanya, hal ini dikarenakan mebel Bukir terkenal dengan mebel setengah jadi, oleh karena itu aktivitas finishing tidak menjadi aktivitas utama dalam proses industri mebel pada

kawasan Bukir. Aktivitas finishing pada Kawasan Bukir tersebar merata disetiap zona area bengkel mebel.

Aktivitas pemasaran merupakan aktivitas yang terakhir dalam proses industri mebel yang membutuhkan lokasi yang strategis dan akses jalan yang cukup lebar guna untuk kelancaran proses jual-beli dan proses pindah-angkut mebel dari dan ke dalam moda transportasi, untuk itu fungsi ruang yang digunakan bisa berupa *shoroom* atau toko untuk memajang hasil-hasil produksi. Dalam kawasan Bukir fungsi ruang yang digunakan untuk aktivitas pemasaran berada disepanjang jalan arteri sekunder yang merupakan akses jalan utama menuju kawasan dan berada pada pasar mebel Bukir.



Gambar 4. 76 Aktivitas Pemasaran Yang Terdapat Dalam Kawasan Bukir

B. Pola Ruang Aktivitas Industri Mebel

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui ruang-ruang dalam permukiman yang digunakan sebagai ruang aktivitas industri mebel, yakni untuk aktivitas kelompok pertama (pengadaan bahan baku dan penggergajian gelondongan kayu) menggunakan ruang terbuka hijau/ lahan kosong yang berada dalam kawasan bukir, serta memiliki bangunan yang bersifat semi permanen dan non permanen.

Aktivitas kelompok kedua (penjemuran, pembentukan, pengukiran, dan perakitan) terdapat pada bengkel mebel dari tiap unit-unit pengrajin atau teras dan halaman belakang rumah pengrajin yang digunakan untuk aktivitas pada kelompok kedua, serta memiliki bangunan yang bersifat semi permanen dan permanen.

Aktivitas kelompok ketiga (aktivitas finishing dan pemasaran) merupakan aktivitas penunjang yang terdapat pada bangunan dari tiap-tiap unit pengrajin mebel khusus finishing, serta terdapat pada rumah-rumah atau showroom sepanjang jalan utama dalam kawasan Bukir, bangunan untuk fungsi aktifitas finishing dan pemasaran memiliki sifat permanen.

4. 5. 1 Kelompok Pertama

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya terdapat beberapa potensi dan permasalahan yang terkait dengan aktivitas pengadaan bahan baku dan penggergajian, yakni; terdapat area terbuka hijau, memiliki akses jalan yang lebar, namun jaringan jalan menjadi satu dengan aktivitas yang lainnya, sehingga dapat menimbulkan kemacetan.



Gambar 4. 77 Moda Transportasi Yang Digunakan Pada Aktivitas Pengadaan Bahan Baku



Gambar 4. 78 Kondisi dan Morfologi Jaringan Jalan Untuk Aktivitas Pengadaan Bahan Baku

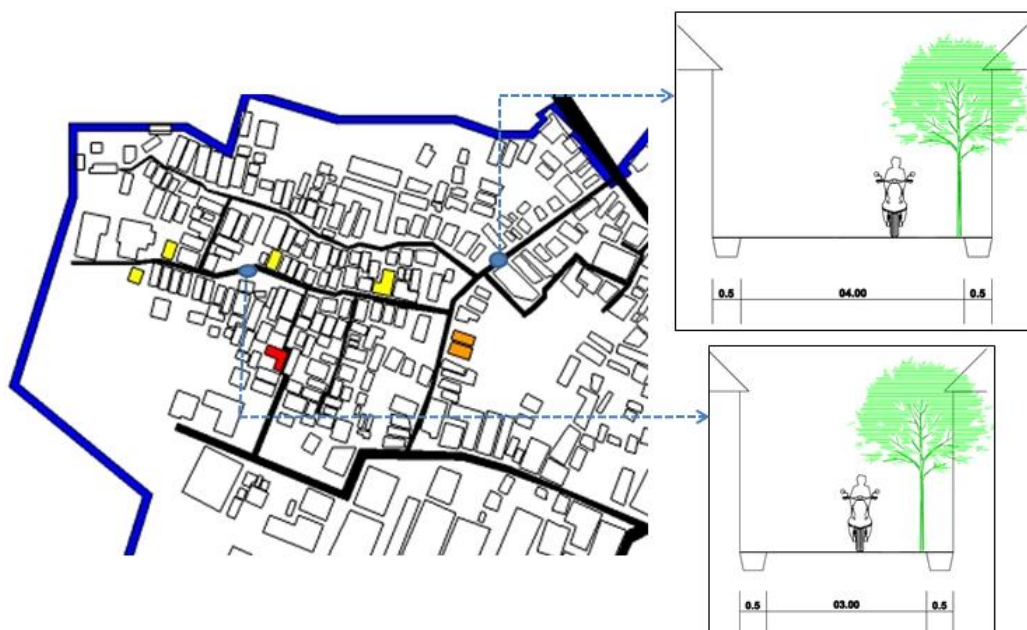
Dari hasil analisis terhadap aktivitas pengadaan bahan baku dan penggergajian bahan baku , maka terdapat pelebaran jalan untuk aksesibilitas dan perubahan alur pengadaan barang, yang semula melalui akses jalan utama, kini berubah melalui jalan alternatif yang berada di dalam kawasan.



Gambar 4. 79 Sintesis Peralihan Akses Jalan Untuk Aktivitas Pengadaan Bahan

4. 5. 2 Kelompok Kedua

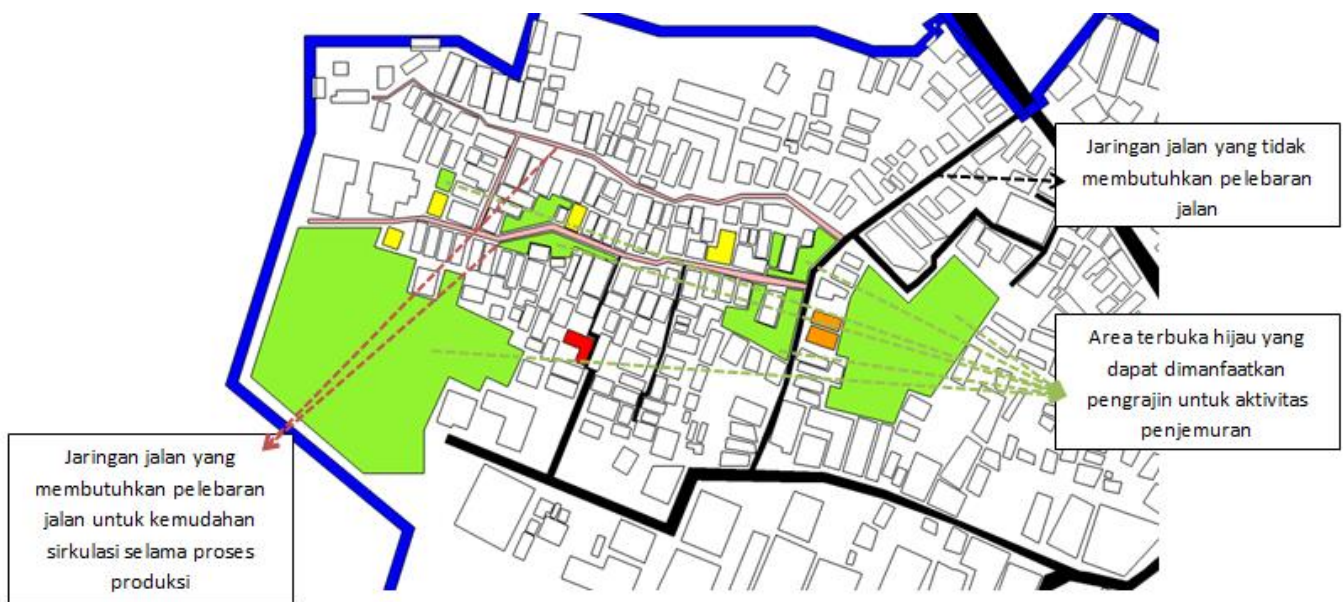
Dari Hasil Analisis mengenai aktivitas pada kelompok kedua, yakni aktivitas yang tergabung menjadi satu dalam bengkel kerja pengrajin, meliputi; aktivitas penjemuran, pembentukan komponen, pengukiran, pembobokan dan pengeplongan, serta aktivitas perakitan komponen. Dari data analisis terdapat permasalahan yang terjadi di sekitar bengkel pengrajin, yaitu; akses jalan yang sempit untuk keluar masuknya moda transportasi selama produksi.



Gambar 4. 80 Morfologi Jalan Pada Area Bengkel Pengrajin

Analisis mengenai jaringan jalan pada area bengkel pengrajin hanya selebar 3m saja, maka hal ini perlu adanya pelebaran jalan lingkungan pada kawasan Bukir sebagai sarana penunjang aktivitas industri mebel. Selain itu sempadan jalan yang digunakan untuk aktivitas penjemuran dapat menyebabkan terhambatnya sirkulasi bagi pengguna jalan yang lain, maka untuk itu perlu adanya penambahan ruang pada bengkel pengrajin yang menggunakan sempadan jalan sebagai aktivitas penjemuran.

Pada bengkel pengrajin ketiga dan kelima yang menggunakan sempadan jalan sebagai aktivitas penjemuran, memerlukan penambahan ruang dalam bengkelnya, seperti halnya bengkel pengrajin pertama dan kedua, yang menggunakan halaman benkel sebagai aktivitas penjemuran, atau bisa juga perpindahan tempat untuk aktivitas penjemuran yang semula berada di sempadan jalan, dipindah ke lahan kosong disekitarnya atau di lapangan sekitar.

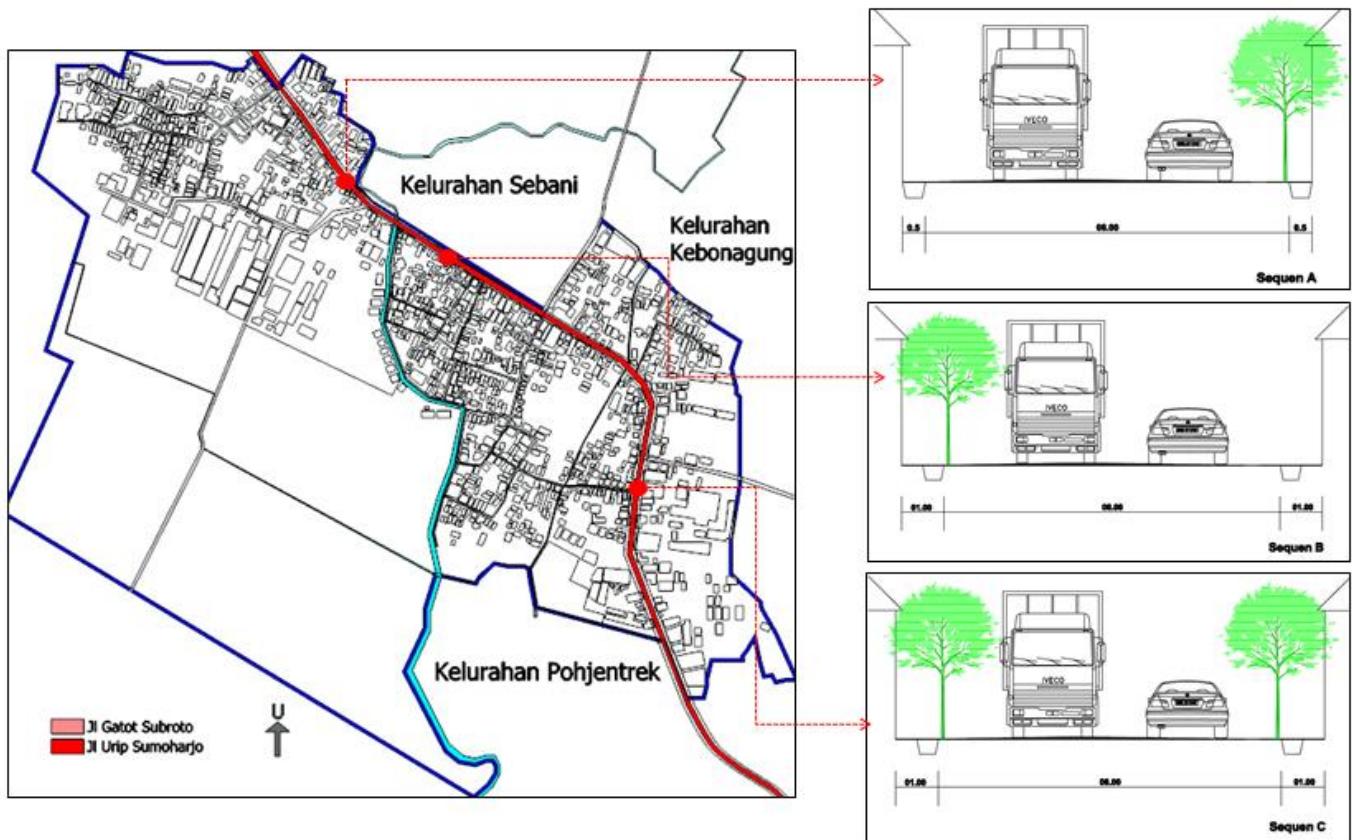


Gambar 4. 81 Sintesis Kelompok Aktivitas kedua

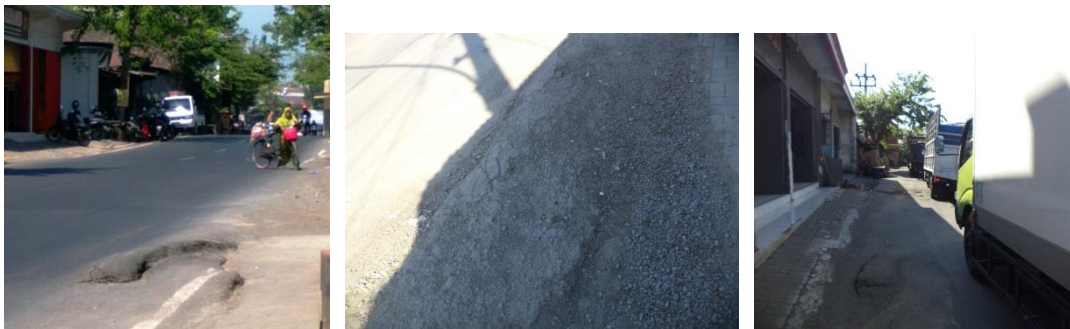
4. 5. 3 Kelompok Ketiga

Dari Hasil Analisis mengenai aktivitas pada kelompok ketiga yakni aktivitas finishing dan pemasaran, terdapat beberapa potensi dan permasalahan, khususnya untuk aktivitas pemasaran, yakni; aktivitas pemasaran berada di sepanjang jalan utama dalam kawasan, serta memiliki akses jalan yang lebar, namun kondisi jalan yang berlubang dan mengggunung yang dapat mengurangi laju kendaraan, serta

tidak adanya parkir dalam kawasan yang menambah kuota permasalahan yakni kemacetan di sepanjang jalan utama.



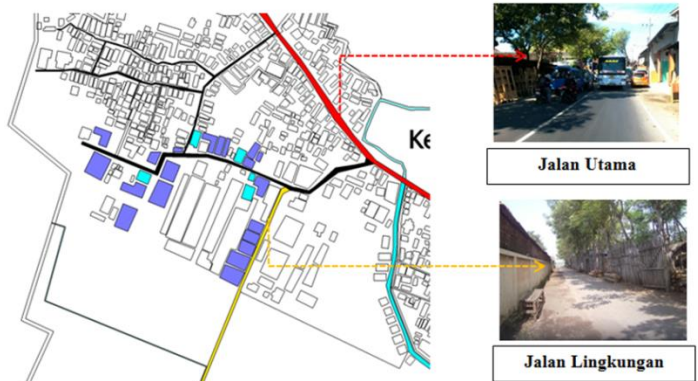
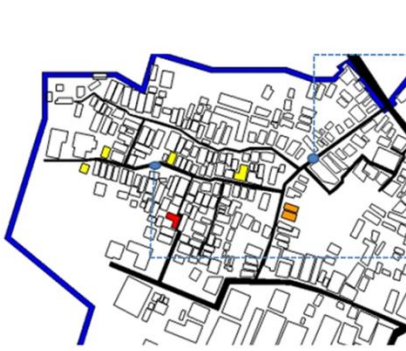
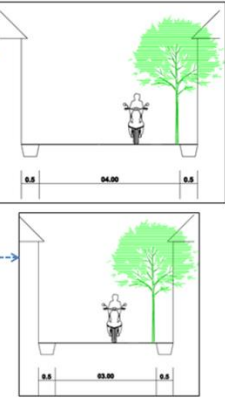
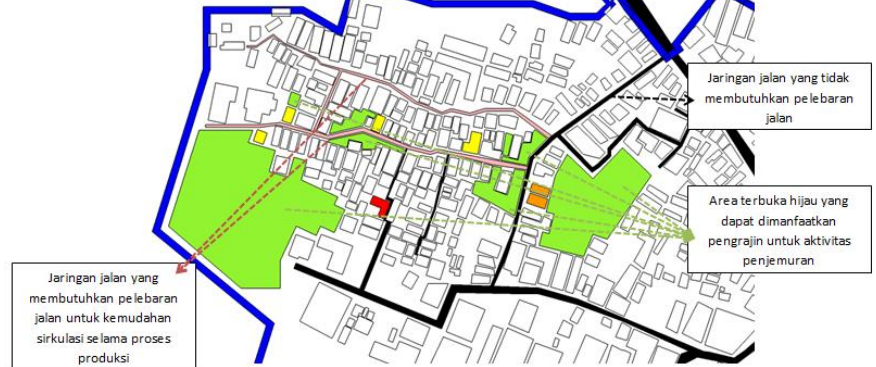
Gambar 4. 82 Morfologi Jalan Utama



Gambar 4. 83 Kondisi Jalan Utama

Permasalahan yang terdapat pada aktivitas pemasaran meliputi: tidak adanya parkir dalam kawasan, jalan utama, sekaligus jalan arteri sekunder yang memiliki lebar 8m, dan kondisi jalan utama yang berlubang dan mengggung. Untuk itu dibutuhkan pelebaran jalan, dan pemberan garis sempadan bangunan pada bangunan di sepanjang jalan utama, dibutuhkan perbaikan jalan, serta dibuatkannya parkir, baik parkir *off street* maupun *on street*, serta merevitalisasi pasar mebel Bukir yang kini tidak banyak pengunjung yang tahu akan keberadaannya.

Tabel 4. 13 Kesimpulan Hasil Analisis Dan Sintesis Pola Ruang Permukiman Industri Mebel Berdasarkan Aktivitas Industri

Kelompok Aktivitas	Sub Aktivitas	Analisis	Sintesis	
Kelompok Pertama	Aktivitas Pengadaan Bahan Baku			
	Aktivitas Penggergajian/ Pemotongan Bahan Baku	Untuk mengangkut bahan baku yang berupa gelondongan kayu diperlukan moda transportasi berat seperti truck, pick up, dan motor bak. Karena moda transportasi berat harus membutuhkan jalan yang cukup lebar, maka alur transportasi pengadaan bahan baku melalui jalan utama. Jalan utama dalam kawasan Bukir merupakan jalan arteri sekunder, yang banyak dilalui kendaraan antar kota, seperti bus, truck besar, dan angkutan umum lainnya, serta kendaraan pribadi. Oleh karena itu terjadi kemacetan disepanjang jalan utama.	Dari hasil analisis diperoleh permasalahan seputar kemacetan yang terjadi di sepanjang jalan utama, yang merupakan jalan penghubung aktivitas pengadaan bahan baku. Maka dari itu diperlukannya perpindahan alur, yang semula menggunakan jalan utama sebagai akses jalan, berpindah ke jalan lingkungan yang cukup lebar untuk akses jalan aktivitas pengadaan bahan baku.	
Kelompok Kedua	Aktivitas Pada Bengkel Pertama			
	Aktivitas Pada Bengkel Kedua			
	Aktivitas Pada Bengkel Ketiga			
	Aktivitas Pada Bengkel Keempat			
				
		Dari hasil analisis diperoleh beberapa permasalahan seputar jaringan jalan		

Aktivitas Pada Bengkel Kelima

Bengkel mebel pengrajin berada disekitar lahan kosong permukiman warga yang dijadikan bangunan semi permanen dan permanen.

Moda transportasi berupa motor bak, pick up dan becak digunakan pengrajin dalam proses produksinya, sehingga membutuhkan akses jalan yang lebar untuk mobilitas barang.

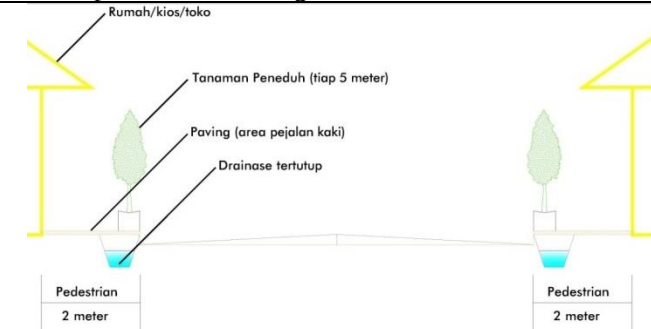
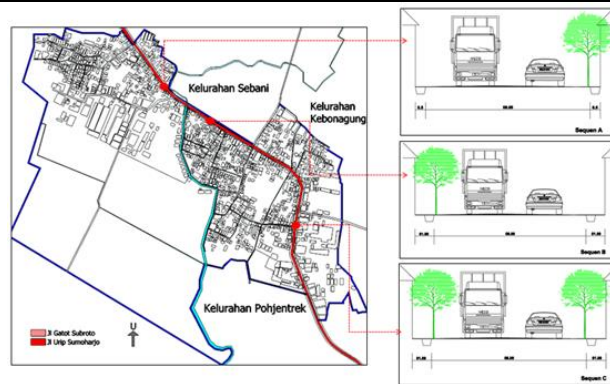
Jalan lingkungan yang terdapat disekitar area bengkel pengrajin mempunyai lebar 3-4m, dan pada pengrajin tertentu menggunakan sempadan jalan sebagai aktivitas penjemuran kayu

sebagai salah satu sarana penunjang industri mebel pada kawasan Bukir, namun lebar jalan 3m belum bisa mawadahi kelancaran dalam alur proses produksi, ditambah lagi sempadan jalan yang digunakan sebagai aktivitas penjemuran. Hal ini dapat menghambat sirkulasi proses industri dan juga sirkulasi warga sekitar.

Oleh karena itu adanya pelebaran jalan pada jalan lingkungan yang semula lebar jalan 3m, menjadi 4m.

Sedangkan untuk aktivitas penjemuran yang semula berada di sempadan jalan, dialihkan ke lahan kosong atau lapangan (area terbuka hijau) yang berada disekitar permukiman warga.

Aktivitas Finishing



Kelompok Ketiga

Aktivitas Pemasaran

Dari hasil analisis mengenai kelompok aktivitas ketiga, terdapat beberapa permasalahan khususnya aktivitas pemasaran.

Aktivitas pemasaran hasil produksi mebel pada kawasan Bukir, terdapat pada area pertokoan/ *showroom* di sepanjang jalan utama dan pasar mebel.

Untuk aktivitas pemasaran yang berada di sepanjang jalan utama yang sekaligus jalan arteri sekunder kota Pasuruan memiliki lebar jalan 8m dengan kondisi jalan yang berlubang dan menggunung, ditambah lagi bahu jalan yang digunakan sebagai gudang/ tempat bongkar muat barang hasil produksi.

Tidak adanya area parkir yang jelas untuk kendaraan pengunjung/ wisatawan untuk melihat-lihat/ membeli hasil produksi mebel, sehingga pengunjung memarkirkan kendaraan di bahu jalan.

Dari hasil analisis mengenai aktivitas pemasaran yang terdapat banyak permasalahan, yakni: tidak adanya area parkir yang jelas, lebar jalan 8m dengan kondisi berlubang dan menggunung, dan bahu jalan yang digunakan sebagai tempat bongkar muat barang hasil produksi.

Berdasarkan analisis yang diperoleh, diperlukan perkembangan jaringan jalan di sepanjang jalan utama yakni: adanya perbaikan jalan di sepanjang jalan utama.

Adanya pemberian garis sempadan bangunan pada bangunan di sepanjang jalan utama.

Serta pemberian area pedestrian di sepanjang jalan utama, guna sebagai sarana penunjang industri bagi pengunjung/ wisatawan yang ingin jalan-jalan atau membeli barang hasil produksi.

4.6 Rekomendasi Perkembangan Pola Ruang Permukiman Industri Mebel Bukir

Kawasan industri mebel Bukir akan dikembangkan menjadi sentra industri mebel pada Kota Pasuruan yang dapat memberi harapan langsung bagi pengunjung untuk dapat berinteraksi dengan pengrajin mebel dalam penyediaan fasilitas sarana dan prasarana penunjang aktivitas industri berupa galeri/ showroom, ruang produksi (*workshop*) atau bengkel mebel, juga sarana lainnya yang belum terwadahi dalam kawasan Bukir. Oleh karena itu, fasilitas yang sesuai dengan kondisi dan keadaan permukiman industri mebel adalah sebagai berikut: (sesuai Peraturan pemerintah No. 35/M-IND/PER/3/2010)

Tabel 4. 14 Pengembangan Kawasan Industri Mebel

No.	Teknis Pelayanan	Kapasitas Pelayanan
1	Tata Guna lahan	• Penggunaan Lahan • Tata Letak • Tata Massa Bangunan • GSB, KDB, Dan KLB
2	Jaringan Jalan	• Jalan Utama • Jalan Lingkungan • Area Parkir • Pedestrian Ways
3	Sarana dan Prasarana Penunjang Industri	• Ruang Produksi • Ruang Pelayanan • Ruang Galeri/ <i>Showroom</i> • Fasilitas Peribadatan • Fasilitas Umum

4.6.1 Tata Guna Lahan

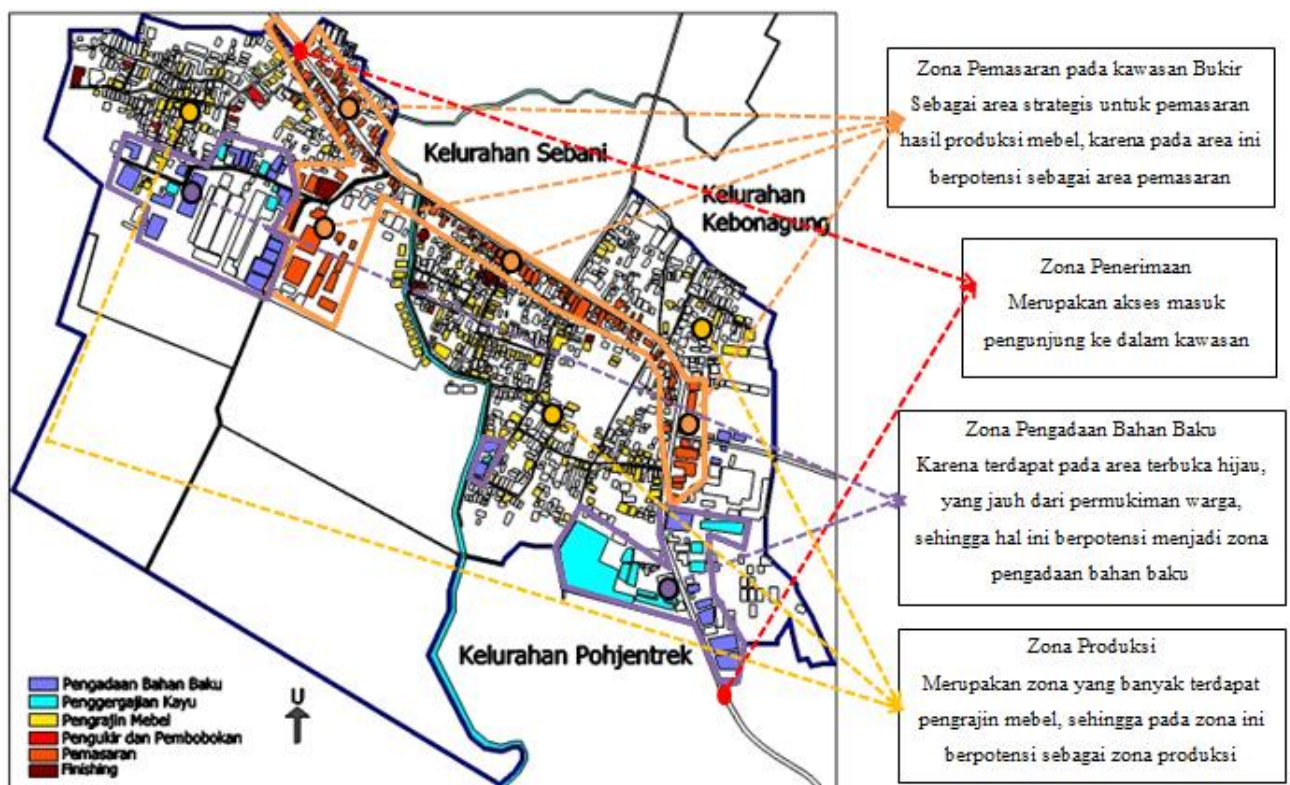
Perkembangan tata guna lahan memberi pengaruh terhadap penataan kawasan permukiman industri mebel. Dalam perletakan fasilitas dan kebutuhan ruang untuk permukiman industri harus mempertimbangkan beberapa teori elemen perancangan kota yang disesuaikan dengan kondisi kawasan sekitar, dalam hal ini kondisi kawasan permukiman Bukir. Untuk penyediaan fasilitas dan kebutuhan ruang serta perkembangan industri kedepannya, diperlukan peralihan fungsional lahan yang tetap mempertimbangkan fungsi lahan sebelumnya. Pengembangan dilakukan dengan mengelompokkan fungsi yang memiliki sifat yang sama.

Terdapat tiga pembagian fungsi pada kawasan industri mebel, yakni fungsi utama berupa rumah tinggal/ hunian penduduk, fungsi sekunder berupa tempat aktivitas industri mebel berlangsung (bedak kayu, bengkel mebel, *showroom*, dan

lainnya), dan fungsi penunjang seperti pertokoan, warung makan, masjid, dan fungsi penunjang lainnya.

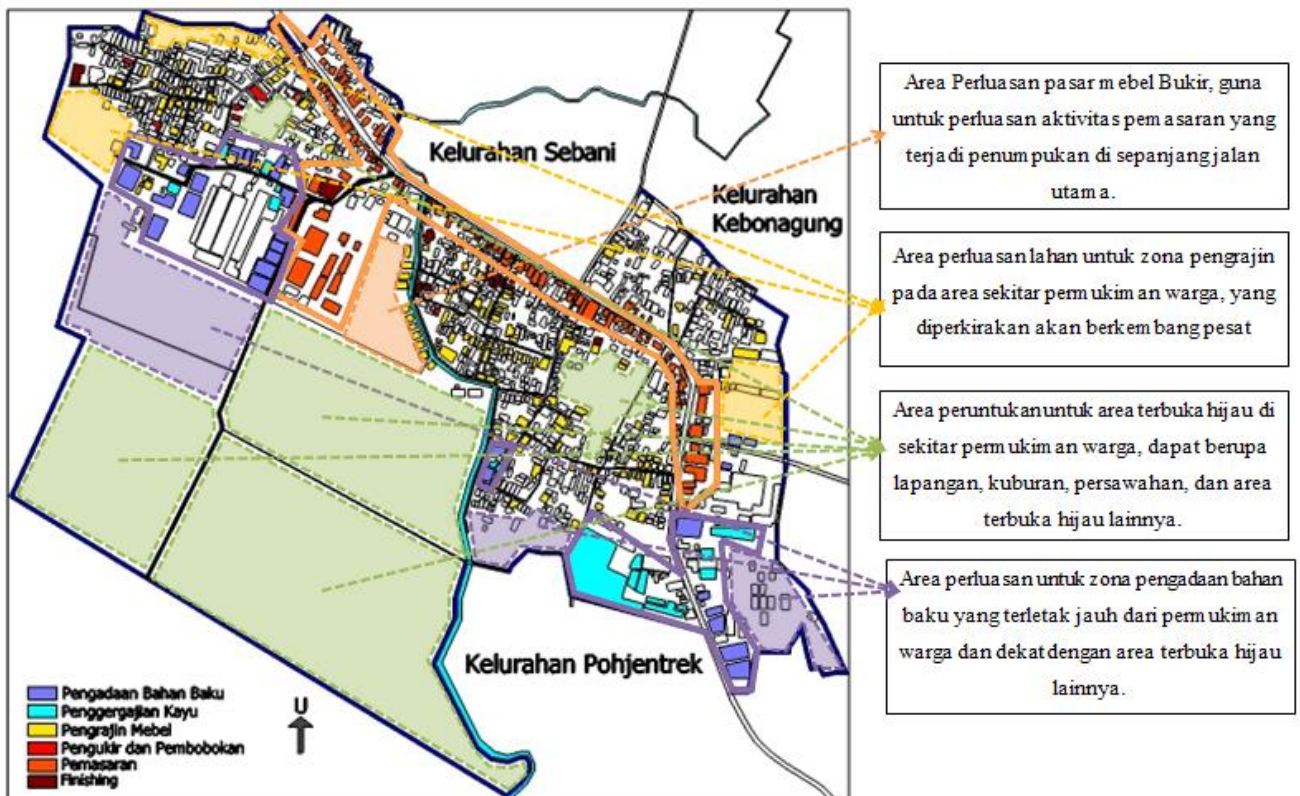
Aktivitas industri ini membentuk suatu pola ruang permukiman yang berbeda dengan permukiman pada umumnya, seperti ruang-ruang yang diperuntukkan untuk bahan baku gelondongan kayu yang membentuk pola berkumpul pada satu titik yang terdapat pada area peruntukkan ruang terbuka hijau dikarenakan membutuhkan ruang yang lebih besar, dan aktivitas-aktivitas pemasaran produk industri mebel terdapat pada area strategis yakni di pasar mebel Bukir dan disepanjang jalan arteri sekunder Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto yang menghubungkan kota Probolinggo dengan kota Surabaya.

Berikut adalah pengelompokan fungsi lahan berdasarkan aktivitas industri mebel di kawasan Bukir.



Gambar 4. 84 Zona Penggunaan Lahan Pada Kawasan Industri Mebel Bukir

Untuk perkembangan penggunaan lahan pada kawasan industri mebel Bukir yang akan menjadi kawasan sentra industri mebel di kota Pasuruan, maka diperlukan analisis dan sintesis mengenai perkembangan zona-zona peruntukan aktivitas industri. Berikut adalah perkembangan penggunaan yang sesuai dengan zona peruntukan lahan industri mebel pada kawasan Bukir, Pasuruan.



Gambar 4. 85 Area Perkembangan Penggunaan Lahan Pada Kawasan Bukir

Berdasarkan hasil analisis, tata bangunan pada *showroom-shoroom* di sepanjang jalan utama mempunyai permasalahan yang tinggi, mulai dari tingkat kerapatan antar bangunan, garis sepadan bangunan, serta KLB dan KDB. Untuk konsep tata bangunan showroom harus mempunyai garis sepadan jalan pada ruas jalan utama.

Garis Sempadan Bangunan

Garis Sempadan Bangunan atau street line setback merupakan jarak antara bangunan terhadap as jalan. GSB dapat digunakan untuk memberikan arahan mengenai jarak batas muka bangunan atau set back bangunan terhadap jalan sehingga dapat mengendalikan tata letak bangunan terhadap jalan. GSB merupakan garis patokan untuk menentukan kemunduran bangunan.

1. Eksisting Jalan Utama/ Arteri Sekunder Dalam Kawasan

Jalan utama di sepanjang Jalan Urip Sumoharjo dan Gatot Subroto hanya memiliki lebar jalan 8m dengan bahu jalan yang digunakan sebagai gudang penyimpanan hasil mebel maupun sebagai tempat bongkar muat barang dari dan ke moda transportasi.



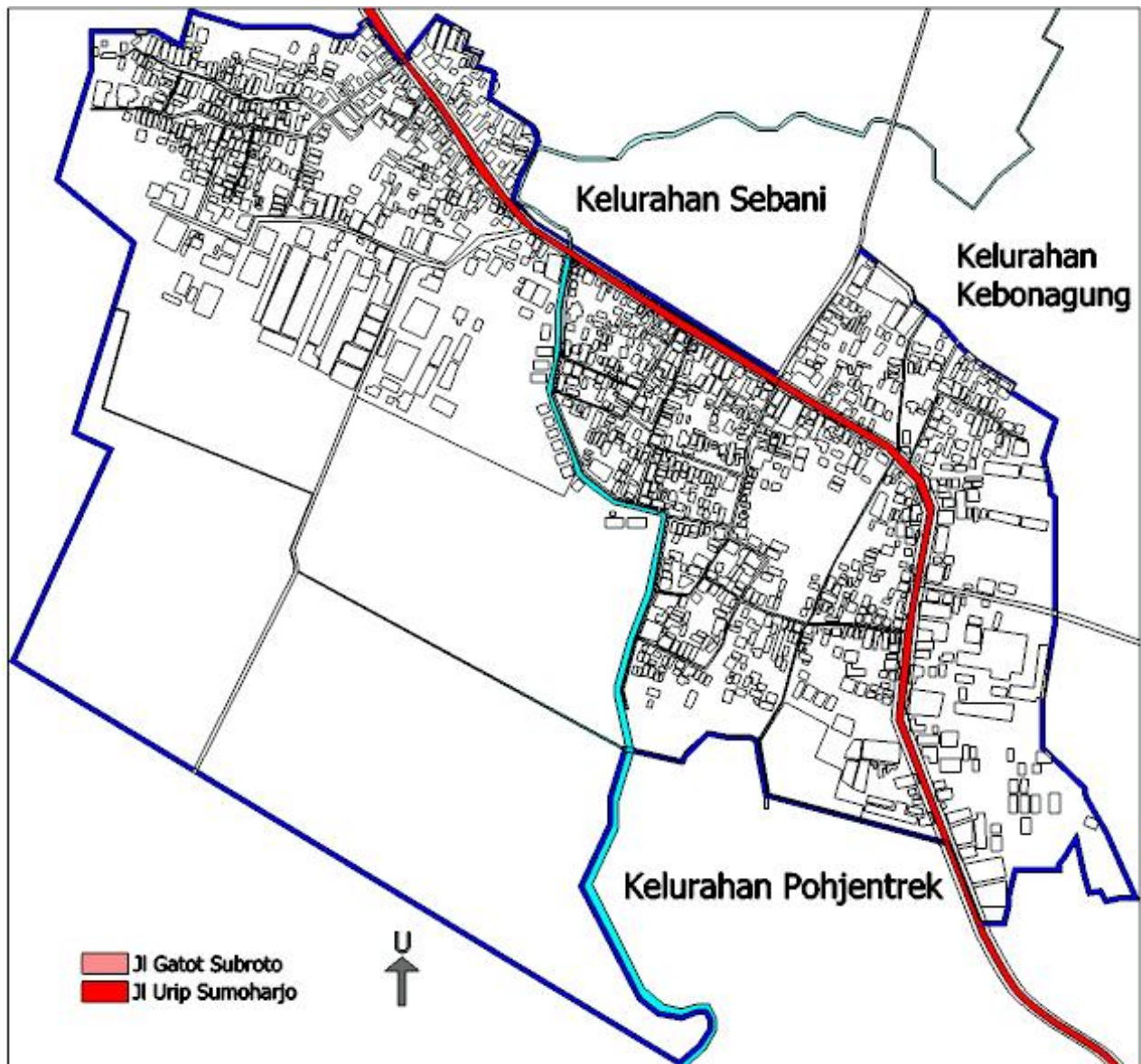
Gambar 4. 86 Penggunaan Bahu Jalan Sebagai Gudang dan Bongkar Muat Barang

2. Analisis GSB Pada Jalan Utama/ Arteri Sekunder

Gambar 4. 87 Konsep Garis Sempadan Bangunan

3. Sistesis Jalan Utama/ Arteri Sekunder

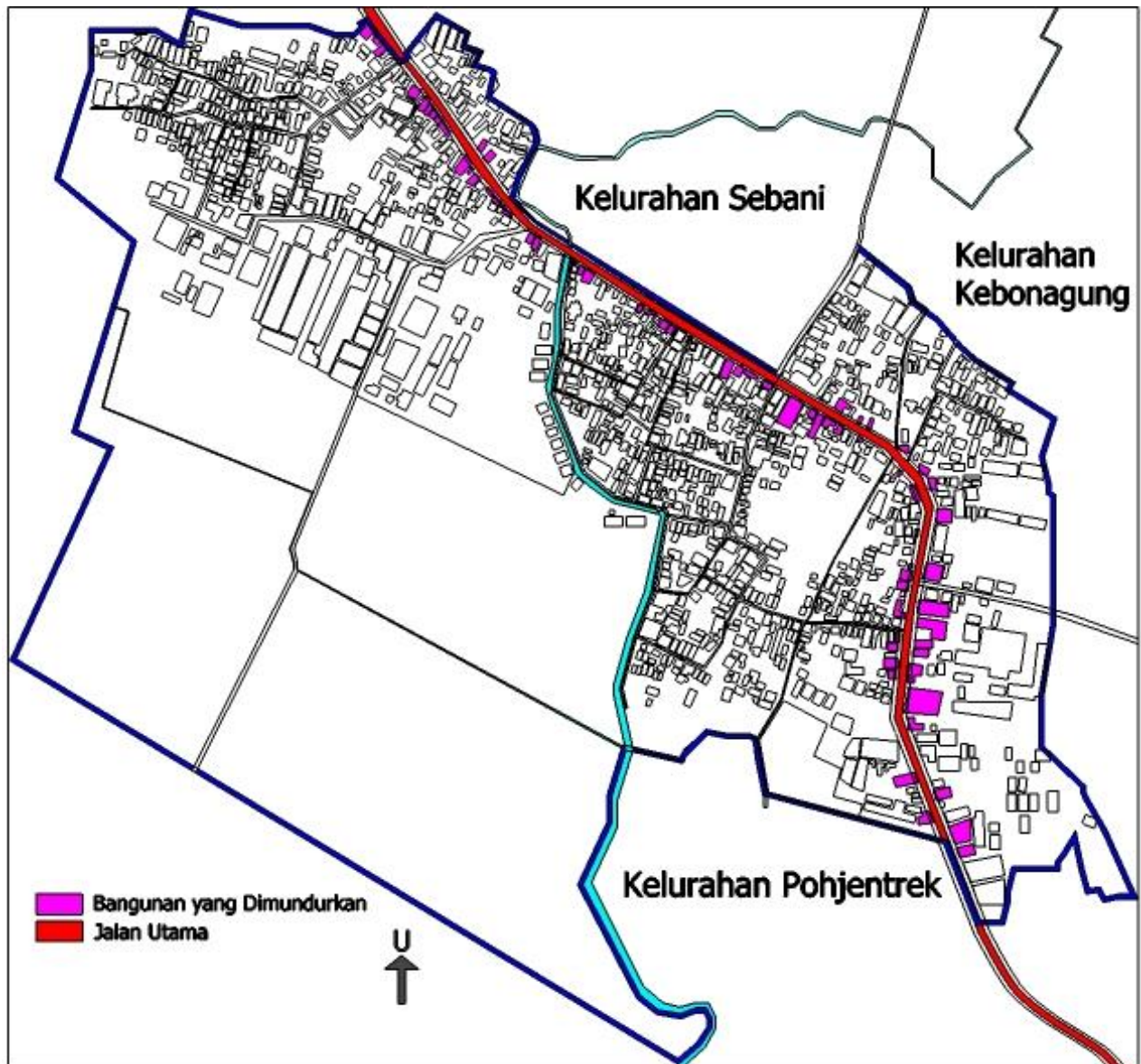
Penerapan garis sempadan di sepanjang ruas jalan utama memiliki potensi untuk dilebarkan, dimundurkan bagi bangunan yang melewati garis sempadan bangunan dan merelokasi gudang penyimpanan yang menggunakan bahu jalan karena terdapat bangunan-bangunan/ *showroom* yang sudah merapat ke bahu jalan.



Gambar 4. 88 Penerapan GSB Pada Jalan Utama Di Kawasan Bukir

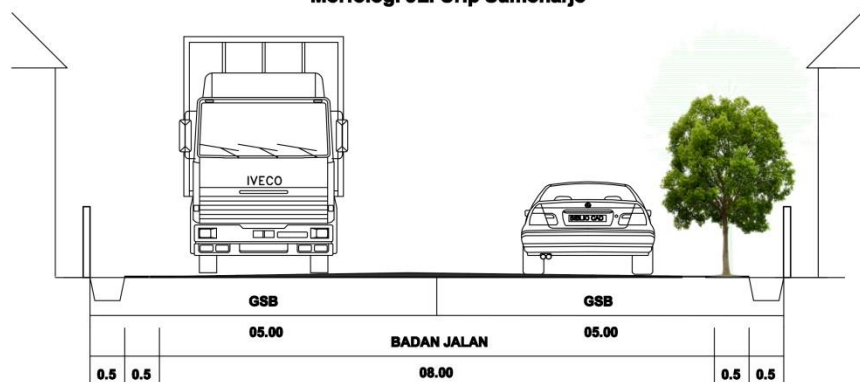
4. Rekomendasi Jalan Utama/ Arteri Sekunder

Penerapan garis sempadan bangunan yang terdapat di sepanjang jalan utama yakni pemberian ruang untuk area pelebaran jalan atau untuk area parkir *on street*. Untuk bangunan yang melewati garis sempadan bangunan akan mendapat penanganan yakni pemunduran bangunan sesuai dengan penerapan garis sempadan bangunan yakni 5m dari as jalan.



Gambar 4. 89 Bangunan Yang Dimundurkan Karena Melewati GSB

Morfologi JL. Urip Sumoharjo



Gambar 4. 90 Morfologi Penerapan GSB Pada Jalan Utama

4. 6. 2 Sirkulasi dan Aksesibilitas

Besar kecilnya modal yang dimiliki oleh perusahaan mebel menjadi tolok ukur tempat pemasarannya. Pemasaran hasil produksi mebel di wilayah Bukir terletak pada pasar mebel dan *showroom* di sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto. Proses pengiriman barang yang terjadi di sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto dapat menghambat sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki, hal ini dikarenakan pengangkutan barang dari *showroom* menuju moda transportasi, terjadi di area pejalan kaki atau di bahu jalan, karena lebar jalan arteri sekunder Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto hanya 8 m.

Keadaan ini dapat menghambat sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki yang melintasi jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto yang mengakibatkan kemacetan atau terhambatnya laju kendaraan lainnya. Menurut PP No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan dalam RTRW Kota Pasuruan, Idealnya kecepatan kendaraan pada jalan arteri sekunder adalah 60Km/h dengan lebar jalan minimum 11m, namun dengan adanya industri mebel yang menjadikan wilayah Bukir sebagai daerah industri atau *home industri* yang strategis berada di antara jalan arteri sekunder menjadikan rumah warga yang terletak di sepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto yang semula sebagai tempat hunian kemudian berkembang menjadi *showroom* atau tempat pemasaran hasil produksi mebel, bahkan ada beberapa diantaranya menggunakan area pejalan kaki sebagai *showroom* dikarenakan ukuran dan luasan rumah yang kurang mencukupi.

Modal juga mempengaruhi bentuk moda transportasi yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan disepanjang jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto, 80% pertokoan, *showroom*, dan hunian di sepanjang jalan tidak mempunyai lahan parkir untuk moda transportasi yang dimilikinya sehingga menggunakan bahu jalan untuk memarkirkan kendaraannya. Berikut adalah rekomendasi sirkulasi dan aksesibilitas di sepanjang jalan utama.

- A. Perbaikan jalan yang berlubang dan menggunakan pada ruas jalan Urip Sumoharjo dan jalan Gatot Subroto sehingga dapat memperlancar sirkulasi kendaraan;
- B. Memperbaiki pola sirkulasi pengunjung agar dapat memaksimalkan pemanfaatan sarana industri yang telah disediakan, diantaranya dengan penerapan konsep sirkulasi langsung masuk pasar, perjalanan keliling melihat *showroom*, atau perjalanan keliling melihat proses produksi;

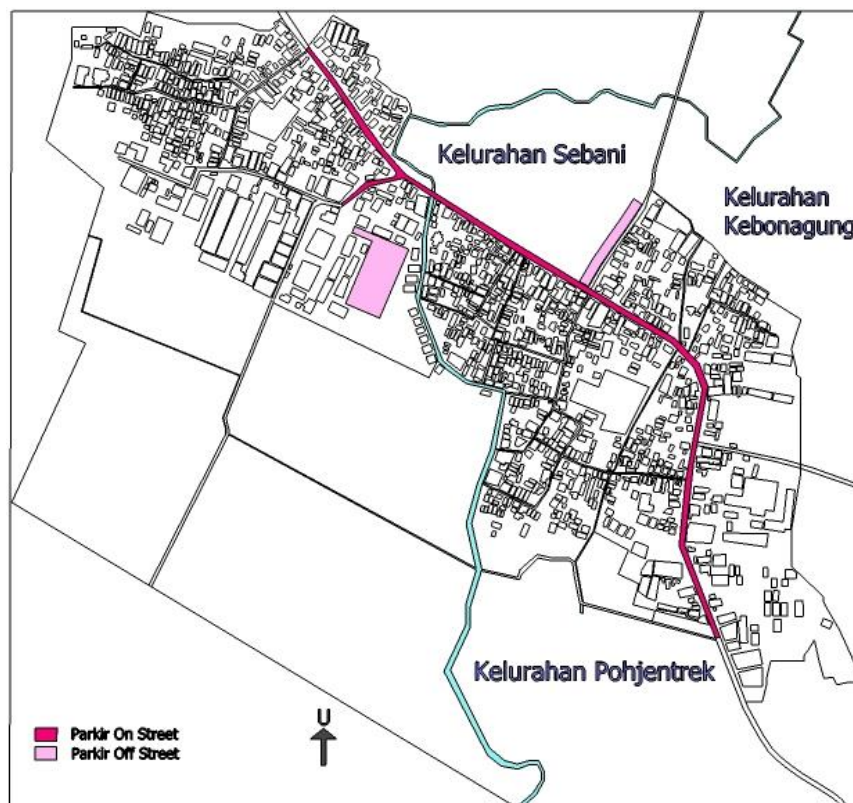
- C. Penyediaan dan penataan lokasi parkir, lokasi parkir diletakkan ± 500 meter sesuai dengan standar kemampuan berjalan kaki orang Indonesia. Kebutuhan sarana parkir dapat ditentukan berdasarkan jenis kegiatan yang terdapat pada lokasi perencanaan. Berdasarkan standard Direktorat Jenderal Perhubungan darat (1996), standard kebutuhan sarana parkir untuk kawasan industry adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Kebutuhan Ruang Parkir pada Tempat Rekreasi

Luas Areal Total (100 m ²)	0	00	50	00	00	00	600	200	400
Kebutuhan (SRP)	03	09	15	22	46	96	95	94	92

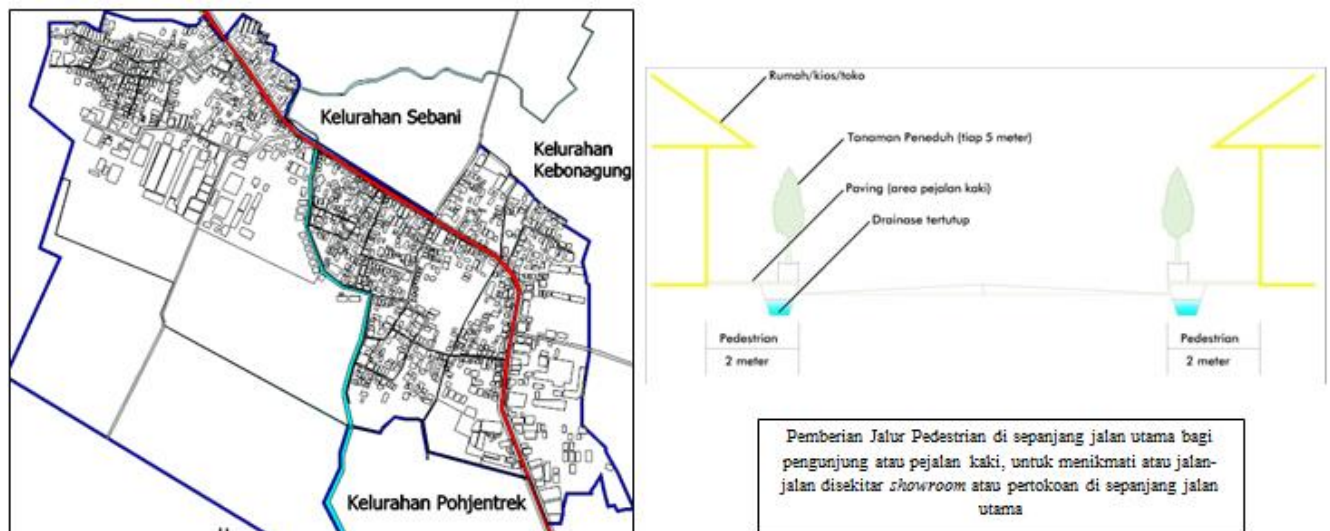
Sumber: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat (1996)

Konsep penempatan parkir di kawasan industri mebel Kota Pasuruan dilakukan dengan cara penataan parkir *off street*.



Gambar 4. 91 Penataan Sistem Perparkiran *On Street* dan *Off Street* Dalam Kawasan

- D. Penyediaan jalur khusus bagi para pengunjung berupa pedestrian yang nyaman dan aman (konsep pedestrian) pada ruas jalan utama. Berdasarkan SK SNI menyatakan bahwa lebar trotoar untuk pertokoan dan perbelanjaan ± 2 meter



Gambar 4.92 Konsep Jalur Pejalan Kaki Pada Jalan Utama

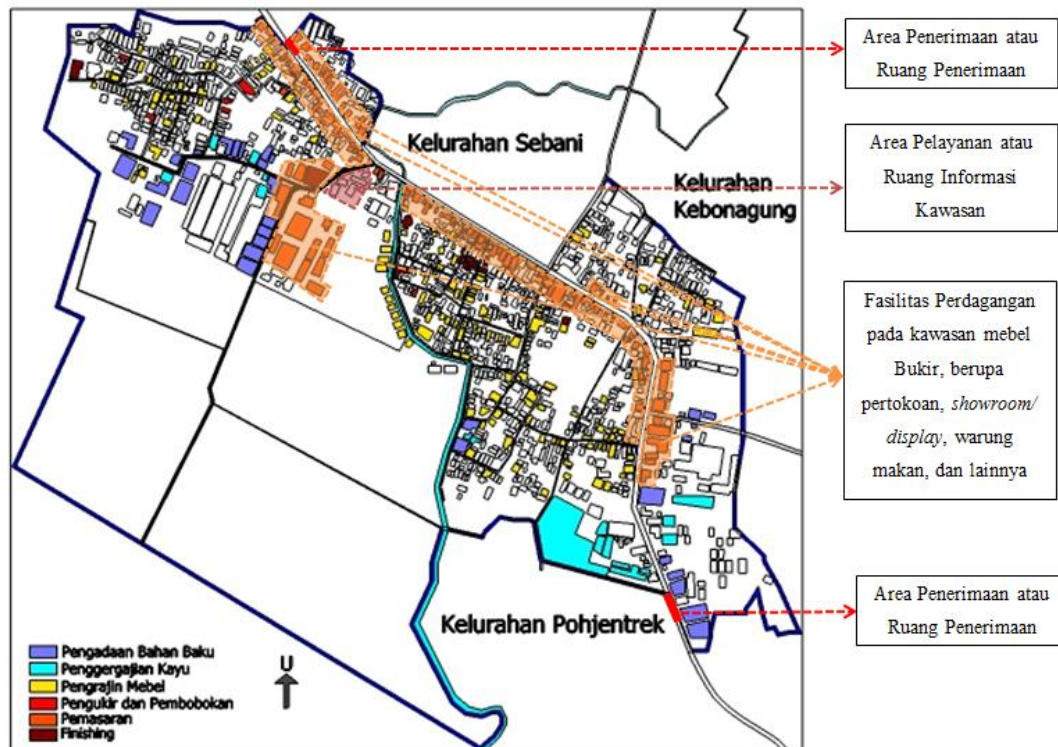
4.6.3 Sarana Dan Prasarana Penunjang Industri

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan suatu kelengkapan yang harus dipenuhi bagi suatu kawasan industri untuk menunjang perkembangan kawasan tersebut, apalagi kawasan tersebut berperan dalam sektor perekonomian lokal dan regional seperti kawasan Bukir yang terkenal akan industri mebelnya, sehingga sangat membutuhkan prasarana dan sarana penunjang yang memadai.

Fasilitas perdagangan yang terdapat di kelurahan Bukir adalah pasar mebel (pasar permanen dan semi permanen), toko/kios restoran/rumah makan dan warung makan. Selain fasilitas-fasilitas tersebut. Sarana dan prasarana merupakan suatu daya tarik bagi para pengunjung sehingga sarana menjadi salah satu faktor penting yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Pengembangan sarana di Kawasan Industri Mebel didasarkan pada:

1. Ruang Penerimaan, merupakan ruang pertama yang dimasuki pengunjung atau wisatawan yang berfungsi sebagai tempat masuk/ *entrance* menuju ke kawasan wisata industri mebel Bukir.
2. Ruang pelayanan, merupakan ruang yang dapat memberikan informasi serta pelayanan bagi pengunjung atau wisatawan yang tersesat di dalam kawasan. Perletakkannya yang berdekatan dengan area penerimaan, serta berada diantara ruang *display/ showroom* yang berupa *rest area*.
3. Fasilitas perdagangan, dapat berupa warung makan, toko/kios souvenir. Diperlukan selain untuk memenuhi kebutuhan pengunjung juga diharapkan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun diperlukan penataan terhadap ruangnya.



Gambar 4. 93 Perletakan Sarana Dan Prasarana Penunjang Industri

4. Fasilitas peribadatan, misalnya musholla atau masjid. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dalam menjalankan ibadah sehari-hari.
5. Fasilitas umum, misalnya toilet, gazebo dan lain-lain. Merupakan daya tarik bagi pengunjung untuk tinggal lebih lama di daerah industri mebel.



Gambar 4. 94 Perletakan Fasilitas Penunjang Industri Mebel Pada Kawasan Bukir